AQIDAH
Ahlus Sunnah wal Jama'ah
Konsep, Ciri Khas dan Kekhususan Penganutnya
عقيدة أهل السنة والجماعة
مفهومها وخصائصها وخصائص أهلها
Syaikh
Muhammad Ibrahim al-Hamd

عقيدة أهل السنة والجماعة

مفهومها وخصائصها وخصائص أهلها

AQIDAH AHLUS SUNNAH

Konsep, Ciri Khas dan Kekhususan Penganutnya

Penyusun:
Fadhilatusy Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd

Penterjemah :
Tim Pustaka ELBA

Publication : 1428, Shofar 29/ 2007, Maret 19
عقيدة أهل السنة والجماعة مفهومها وخصائصها وخصائص أهلها
AQIDAH AHLUS SUNNAH
Konsep, Ciri Khas dan Kekhususan Penganutnya
Penulis : Fadhilatusy Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd
Penterjemah : Tim Pustaka ELBA

Kata Pengantar

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam mudah-mudahan selalu dilimpahkan kepada sang Nabi terakhir, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Amma bad'u: Saya sudah menelaah tulisan saudara Syaikh Muhammad bin Ibrahim mengenai Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka; berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, perilaku yang terpuji dan akhlak yang mulia. Buku ini diberi judul *Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah – Mafhumuha - Khashaishuha – Khashaishu Ahliha.*

Menurut hemat saya, buku ini sangat bermutu, berguna dan memberikan penjelasan tentang aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan akhlak mereka. Semoga Allah memberinya balasan yang baik, melipatgandakan pahalanya, dan memberi kita dan penulisnya tambahan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Saya juga menyarankan kepada setiap orang yang melihatnya agar membacanya dan mengambil manfaat darinya. Karena, betapa agung informasi yang diberikannya berikut penjelasannya mengenai hal ihwal Ahli Sunnah.

Hanya kepada Allah lah kita memohon agar berkenan memberikan pertolongan kepada kita dan seluruh umat Islam untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, memperbaiki kondisi para pemimpin umat Islam, memberi mereka pemahaman yang mendalam tentang agama, dan melindungi semua pihak dari malapetaka yang menyesatkan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

9 Dzulqo'dah 1415 H

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
Mufti 'Am Kerajaan Arab Saudi
Ketua Majelis Ulama Besar dan Lembaga Penelitian Ilmiah dan Fatwa Arab Saudi

Muqaddimah

Sesungguhnya segala puji milik Allah. Kita memanjatkan pujian, meminta pertolongan, dan memohon ampun kepada-Nya. Kita meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Amma ba'du: Sesungguhnya mempelajari aqidah Islam dan mendakwahkannya merupakan kewajiban yang paling wajib dan tugas yang paling penting. Sebab, diterima atau tidaknya amal tergantung pada kebenaran aqidah. Kebahagiaan hidup di dunia dan di Akhirat tidak bisa tercapai kecuali dengan berpegang teguh pada aqidah yang benar dan bebas dari hal-hal

yang berlawanan dengannya, atau yang merusak kemurniannya dan mengurangi kesempurnaannya.

Aqidah Islam, sebagaimana tercermin pada aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, adalah aqidah yang benar dan diridhai oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya. Itulah aqidah para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, yaitu para da'i dan orang-orang yang melakukan perbaikan sampai hari Kiamat.

Mendakwahkan aqidah ini bisa dilakukan dengan cara menunjukkan rambu-rambunya, menyebarluaskan kebaikan-kebaikannya, mempopulerkan keistimewaan-keistimewaannya dan karakteristik-karakteristik para penganutnya, serta membersihkannya dari hal-hal yang dilekatkan kepadanya. Seperti penyimpangan orang-orang yang berlebih-lebihan dan pengakuan para pendusta, agar jalannya menjadi jelas, dalilnya menjadi nyata, hujjahnya menjadi tegak, dan simbolnya menjadi terang.

Ini adalah di antara yang bisa membuat orang mencintai aqidah itu, menarik simpati mereka kepadanya, dan menambah keteguhan hati para penganutnya untuk mempertahankan dan melindunginya. Kita hidup di zaman orang yang banyak memperturutkan hawa nafsu dan banyak beredar kesesatan. Masing-masing memasarkan bid'ahnya, mengkampanyekan kebatilannya, mengemasnya dengan kemasan kebenaran dan menghiasinya dengan retorika-

retorika yang memukau. Tujuannya, supaya hati orang-orang yang terpesona bisa menerima dan telinga orang-orang yang terlena mau mendengarkannya. Akibatnya, ia sesat dan menyesatkan, menghalangi kebenaran, dan menyimpang dari petunjuk.

Oleh karena itu, adalah kewajiban kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah (pengikut generasi Salafush shalih) untuk meneriakkan kebenaran dan menyebarluaskan aqidah mereka ditengah-tengah makhluk. Supaya Allah berkenan memberikan petunjuk kepada orang yang telah mendapatkan kebaikan. Supaya orang yang binasa menerima kebinasaannya secara nyata dan, sebaliknya, orang yang hidup menjalani kehidupannya secara nyata.

Karena, apabila manusia bisa membedakan antara jalan orang-orang beriman dengan jalan orang-orang kafir dan sesat, maka ia akan menemukan perbedaan yang jauh antara petunjuk dan kebutaan, cahaya dan kegelapan. Sebab, segala sesuatu menjadi jelas dengan lawannya, dan lawan akan menampakkan kebaikan lawannya.

Oleh sebab itu, dengan segala keterbatasan saya pun memberanikan diri untuk menulis lembaran-lembaran ini dengan mengangkat judul: **AQIDAH AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH : Pengertian, Keistimewaan, dan Karakteristik Penganutnya.**

Out line penelitian ini memuat 2 bab dan bab penutup. Pembahasan Bab Pertama memuat Pengertian Aqidah Islam dan Keistimewaannya. Terdiri dari 2 pasal: *Pasal Pertama*:Pengertian Aqidah Islam. Berisi 3 pokok bahasan, antara lain: Definisi Aqidah, Nama-Nama Ilmu Aqidah, dan Istilah Ahli Sunnah wal Jama'ah. *Pasal Kedua*: Keistimewaan Aqidah Islam (Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah).

Bab Kedua mengulas Karakteristik Ahli Sunnah wal Jama'ah. Bab ini memaparkan karakteristik (ciri khas) yang membedakan antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan golongan lain. Adapun bab Penutup berisi rangkuman penelitian.

Seluruh isi buku ini merupakan himpunan dari sebagian perkataan para imam Salaf pada masa lalu dan masa kini.

Kebenaran yang ada di dalamnya adalah murni kemurahan Allah. Sedangkan kesalahan dan kekeliruan yang ada di dalamnya adalah akibat dari kecerobohan dan keterbatasan penulisnya, di samping juga dari setan dan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah melalui nama-nama-Nya Yang Maha Indah dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Luhur, mudah-mudahan Dia berkenan menjadikan karya ini bermanfaat, menjadikannya ikhlas demi Dia Yang Maha Mulia, dan benar menurut Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Tidak lupa, saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan secara khusus saya berterima kasih kepada ayahanda, Al-Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, yang telah sudi menelaah penelitian ini, dan berkenan memberikan komentar dan kata pengantarnya. Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadanya, menganugerahkan pahala yang besar kepadanya, dan melimpahkan keberkahan di dalam umur dan amalnya. Saya pun berharap kepada pembaca buku ini agar mau memberikan catatan-catatannya kepada saya dan meluruskan saya dengan ralat-ralatnya. Sementara saya akan membalasnya dengan doa dan terima kasih. Karena, seseorang itu menjadi sedikit dengan dirinya sendiri dan menjadi banyak dengan teman-temannya. Dan orang-orang beriman bagaikan kedua tangan, yang satu mencuci yang lain.

Akhir doa kita, segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd
Az-Zulfa, 11932 PO. BOX. 460
28 – 02 – 1415 H

BAB PERTAMA

PENGERTIAN AQIDAH ISLAM DAN KEISTIMEWAANNYA

PASAL PERTAMA
PENGERTIAN AQIDAH ISLAM

A. Definisi Aqidah

Definisi Aqidah Menurut Bahasa

Kata "*aqidah*" diambil dari kata *al-'aqdu*, yakni ikatan dan tarikan yang kuat. Ia juga berarti pemantapan, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel, dan penguatan.

Perjanjian dan penegasan sumpah juga disebut *'aqdu.* Jual-beli pun disebut *'aqdu,* karena ada keterikatan antara penjual dan pembeli dengan *'aqdu* (transaksi) yang mengikat. Termasuk juga sebutan *'aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat. Juga termasuk sebutan *'aqdu* untuk ikatan kain sarung, karena diikat dengan mantap.[1]

Definisi Aqidah Menurut Istilah Umum

Istilah "*aqidah*" di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah.

Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, maka itulah yang disebut aqidah yang benar,

[1] Lihat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* Ibnu Faris, 4/86-90, materi *'aqada*; *Lisanul Arab*; 3/296-300, dan *Al-Qamus Al-Muhith,* 383-384

seperti keyakinan umat Islam tentang ke-Esa-an Allah. Dan jika salah, maka itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat Nashrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum tuhan (trinitas).

Istilah "*aqidah*" juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihinggapi kebimbangan. Yaitu apa-apa (baca:ideologi) yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.[2]

Aqidah Islam

Yaitu, kepercayaan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, qadar (baca:takdir) yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih (ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah *Ta'ala* dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun *syara'*, serta ketundukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dengan cara

[2] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9

mematuhinya, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.[3]

Topik-Topik Ilmu Aqidah.

Dengan pengertian menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah di atas, maka "*aqidah*" adalah sebutan bagi sebuah disiplin ilmu yang dipelajari dan meliputi aspek-aspek tauhid, iman, Islam, perkara-perkara ghaib, *nubuwwat* (kenabian), takdir, berita (kisah-kisah), pokok-pokok hukum yang *qath'iy* (pasti), dan masalah-masalah aqidah yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih, *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri), serta hal-hal yang wajib dilakukan terhadap para sahabat dan *ummul mukminin* (istri-istri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*).

Dan termasuk di dalamnya adalah penolakan terhadap orang-orang kafir, para Ahli bid'ah, orang-orang yang suka mengikuti hawa nafsu, dan seluruh agama, golongan, ataupun madzhab yang merusak, aliran yang sesat, serta sikap terhadap mereka, dan pokok-pokok bahasan aqidah lainnya.[4]

---

[3] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9-10

[4] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9-10

B. Nama-Nama Ilmu Aqidah

Pertama: Nama-Nama Ilmu Aqidah Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah[5]

Ilmu aqidah menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki beberapa nama dan sebutan yang menunjukkan pengertian yang sama. Antara lain:

1. **Aqidah**, **I'tiqad,** dan **Aqo'id**. Maka disebut Aqidah Salaf, Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan Aqidah Ahli Hadis.

   Kitab-kitab yang menyebutkan nama ini adalah *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* karya Al-Lalika'iy (wafat:418 H), *Aqidah As-Salaf Ashab Al-Hadits* karya Ash-Shobuni, (wafat:449 H) dan *Al-I'tiqad* karya Al-Baihaqi (wafat:458 H).

2. **Tauhid**. Kata *"tauhid"* adalah bentuk *mashdar* dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhiid.* Artinya: menjadikan sesuatu menjadi satu. Jadi *"tauhid"* menurut bahasa adalah memutuskan bahwa sesuatu itu satu.

   Menurut istilah, *"tauhid"* berarti meng-Esa-kan Allah dan menunggalkan-Nya sebagai satu-satunya Dzat pemilik *rububiyah, uluhiyah, asma',* dan *sifat.*

---

[5] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9-10; *Mafhum Ahli Sunnah wal Jama'ah Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah,* DR. Nashir Al-Aql; *Muqaddimaat fi Al-I'tiqad,* Syaikh DR. Nashir Al-Qifari, hal. 5-11; artikel milik Syaikh Utsman Jum'ah Dlumairiyah di Majalah *Al-Bayan,* no. 54, hal. 19, dan no. 55, hal. 18

Ilmu Aqidah disebut Tauhid karena tauhid adalah pembahasan utamanya, sebagai bentuk generalisasi.

Kitab-kitab aqidah yang menyebut nama ini adalah kitab *At-Tauhid min Shahih Al-Bukhari* yang terdapat di dalam *Al-Jami' Ash-Shahih* karya Imam Bukhari (wafat: 256 H), *I'tiqad At-Tauhid* karya Abu Abdillah Muhammad Khafif (wafat: 371 H), *At-Tauhid wa Ma'rifat Asma' Allah wa Shifatihi 'Ala Al-Ittifaq wa At-Tafarrud* karya Ibnu Mandah (wafat: 395 H) dan *At-Tauhid* karya Imam Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat: 1206 H). Termasuk kitab *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah.[6]

3. **Sunnah**. Kata *As-Sunnah* di dalam bahasa Arab berarti cara dan jalan hidup.

   Sedangkan di dalam pemahaman *syara'*, istilah *As-Sunnah* dipakai untuk menyebut beberapa pengertian menurut masing-masing penggunaannya. Ia dipakai untuk menyebut Hadis, mubah, dan sebagainya.

   Alasan penyebutan Ilmu Aqidah dengan Sunnah adalah karena para penganutnya mengikuti Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan sahabat-sahabatnya. Kemudian sebutan itu menjadi syiar (simbol) bagi Ahli Sunnah. Sehingga dikatakan bahwa Sunnah

[6] Yang terakhir ini adalah tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz

adalah antonim (lawan kata) bid'ah. Juga dikatakan: Ahli Sunnah dan Syi'ah.

Demikianlah. Banyak ulama menulis kitab-kitab tentang Ilmu Aqidah dengan judul "Kitab As-Sunnah". Di antaranya: *Kitab As-Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hambal (wafat:241 H), *As-Sunnah* karya Al-Atsram (wafat:273 H), *As-Sunnah* karya Abu Daud (wafat:275 H), *As-Sunnah* karya Abu Ashim (wafat:287 H), *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad bin Hambal (wafat:290 H), *As-Sunnah* karya Al-Khallal (wafat:311 H), *As-Sunnah* karya Al-Assal (wafat:349 H), *Syarh As-Sunnah* karya Ibnu Abi Zamnin (wafat:399 H)

4. **Syari'ah**. *Syari'ah* dan *Syir'ah* adalah agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah, seperti puasa, shalat, haji, dan zakat.

   Kata *syari'ah* adalah turunan (*musytaq*) dari kata *syir'ah* yang berarti pantai (tepi laut). Allah *Ta'ala* berfirman,

   "(Artinya) *Untuk tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syir'ah dan minhaj."* (QS. Al-Maidah:48)

   Di dalam tafsir ayat ini dikatakan: *Syir'ah* adalah agama, sedangkan *minhaj* adalah jalan.[7]

---

[7] Lihat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Ibnu Faris, 3/262-263, materi *syara'a, Lisanul Arab*, 8/176

Jadi "syari'ah" adalah sunnah-sunnah petunjuk yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Dan yang paling besar adalah masalah-masalah aqidah dan keimanan.

Kata "syari'ah" –seperti halnya kata "sunnah"- digunakan untuk menyebut sejumlah makna:

a. Digunakan untuk menyebut apa yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi-Nya, baik yang bersifat ilmiah (kognitif) maupun amaliyah (aplikatif).

b. Digunakan untuk menyebut hukum-hukum yang diberikan oleh Allah kepada masing-masing Nabi agar diberlakukan secara khusus bagi masing-masing umatnya yang berbeda dengan dakwah Nabi lain, meliputi *minhaj*, rincian ibadah, dan muamalah.

   Oleh sebab itu, dikatakan bahwa semua agama itu asalnya adalah satu, sedangkan syariatnya bermacam-macam.

c. Terkadang juga digunakan untuk menyebut pokok-pokok keyakinan, ketaatan, dan kebajikan yang ditetapkan oleh Allah bagi seluruh Rasul-Nya, yang tidak ada perbedaan antara Nabi yang satu dengan Nabi lainnya. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa-apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa." (QS. Asy-Syuura:13)

d. Dan secara khusus digunakan untuk menyebut aqidah-aqidah yang diyakini oleh Ahli Sunnah sebagai bagian dari iman. Sehingga mereka menyebut pokok-pokok keyakinan mereka dengan istilah "syari'ah".

5. **Iman**. Istilah "iman" digunakan untuk menyebut Ilmu Aqidah dan meliputi seluruh masalah *I'tiqadiyah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Barangsiapa yang kafir terhadap iman, maka terhapuslah (pahala) amalnya." (QS. Al-Maidah:5). Kata "iman" di sini berarti tauhid.[8]

   Kitab-kitab aqidah yang ditulis dengan judul "iman" adalah *Al-Iman* karya Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam dan *Al-Iman* karya Ibnu Mandah.

6. **Ushuluddin** atau **Ushuluddiyanah**. *Ushuluddin* (pokok-pokok agama) adalah rukun-rukun Islam, rukun-rukun iman, dan masalah-masalah *I'tiqadiyah* lainnya.

---

[8] Lihat *Al-Wujuh wa An-Nadho'ir fi Al-Qur'an Al-Karim*, DR. Sulaiman Al-Qar'awi, hal. 187

Kitab-kitab aqidah yang ditulis dengan nama ini adalah *Al-Ibanah fi Ushulid Diyanah* karya Imam Al-Asy'ari (wafat:324 H) dan *Ushulid Diin* karya Al-Baghdadi (wafat:429 H).

Sebagian ulama mengingatkan bahwa nama ini tidak selayaknya digunakan. Karena pembagian agama menjadi *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang) adalah sesuatu yang "baru" dan belum pernah ada pada masa Salaf. Menurut mereka, pembagian ini tidak memiliki batasan-batasan yang definitif dan bisa menimbulkan ekses-ekses yang tidak benar. Sebab, boleh jadi orang yang tidak mengerti Islam atau orang yang baru masuk Islam memiliki anggapan bahwa di dalam agama ini terdapat cabang-cabang yang bisa ditinggalkan. Atau, dikatakan bahwa di dalam agama ini ada inti dan ada kulit.

Dan sebagian ulama menyatakan, "Yang paling aman adalah dikatakan, aqidah dan syari'ah, masalah-masalah ilmiah (kognitif) dan masalah-masalah amaliyah (aplikatif), atau *ilmiyat* dan *amaliyat*.[9]

[9] Lihat: *Tabshir Ulil Albab bi Bid'ati Taqsim Ad-Diin ila Qisyr wa Lubab* karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqaddam

Kedua: Nama-Nama Ilmu Aqidah Menurut Selain Ahli Sunnah wal Jama'ah[10]:

Ilmu Aqidah juga memiliki sejumlah nama dan sebutan yang digunakan oleh kalangan di luar Ahli Sunnah wal Jama'ah. Antara lain:

1. **Ilmu *Kalam***. Sebutan ini dikenal di semua kalangan Ahli *kalam*, seperti Muktazilah, Asy'ariyah, dan sebagainya.

   Sebutan ini keliru, karena ilmu *kalam* bersumber pada akal manusia. Dan ia dibangun di atas filsafat Hindu dan Yunani. Sedangkan sumber tauhid adalah wahyu. Ilmu *kalam* adalah kebimbangan, kegoncangan, kebodohan dan keraguan. Karena itu ia dikecam oleh ulama Salaf. Sedangkan tauhid adalah ilmu, keyakinan, dan keimanan. Bisakah kedua hal tersebut disejajarkan? Apa lagi diberi nama seperti itu?!

2. **Filsafat**. Istilah ini juga digunakan secara keliru untuk menyebut Ilmu Tauhid dan Aqidah.

   Penyebutan ini tidak bisa dibenarkan, karena filsafat bersumber pada halusinasi (asumsi yang tidak berdasar), kebatilan, tahayul, dan khurafat.

[10] Lihat: *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, hal.11, dan *Muqaddimat fi Al-I'tiqad*, hal. 4-5

3. **Tasawwuf**. Sebutan ini dikenal di kalangan sebagian Ahli tasawwuf, para filsuf, dan kaum orientalis.

   Sebutan ini adalah bid'ah, karena didasarkan pada kerancuan dan khurafat ahli tasawwuf dalam bidang aqidah.

4. **Ilahiyat**. Istilah ini dikenal di kalangan Ahli *kalam*, orientalis, dan filsuf. Sebagaimana juga disebut Ilmu Lahut. Di universitas-universitas Barat terdapat jurusan yang disebut dengan Jurusan Kajian Lahut.

5. **Metafisika** (di balik alam nyata). Sebutan ini dikenal di kalangan filsuf, penulis Barat, dan sebagainya.

   Setiap komunitas manusia meyakini ideologi tertentu yang mereka jalankan dan mereka sebut sebagai agama dan aqidah.

Sedangkan aqidah Islam –jika disebutkan secara mutlak- adalah aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Karena, Islam versi inilah yang diridhai oleh Allah untuk menjadi agama bagi hamba-hamba-Nya.

Aqidah apa pun yang bertentangan dengan aqidah Salaf tidak bisa dianggap sebagai bagian dari Islam, sekalipun dinisbatkan kepadanya. Ideologi-ideologi semacam itu harus dinisbatkan kepada pemiliknya, dan tidak ada kaitannya dengan Islam.

Sebagian peneliti menyebutnya sebagai ideologi Islam karena mengacu kepada letak geografis, histories, atau sekedar klaim afiliasi. Akan tetapi, ketika dilakukan penelitian yang mendalam, maka perlu menghadapkannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa-apa yang sesuai dengan keduanya adalah kebenaran dan menjadi bagian dari agama Islam, sedangkan apa-apa yang bertentangan dengan keduanya harus dikembalikan dan dinisbatkan kepada pemiliknya.

C. Ahli Sunnah wal Jama'ah

Definisi Sunnah.

Menurut bahasa *"Sunnah"* berati cara dan jalan hidup. Di dalam qasidah *Mu'allaqat*-nya yang terkenal, Lubaid bin Rabi'ah berkata,

مِنْ مَعْشَرٍ سَنَّتْ لَهُمْ آباؤُهُمْ # وَلِكُلِّ قَوْمٍ سُنَّةٌ وَ إِمَامُهَا

Dari komunitas yang dibuat leluhur mereka untuk mereka
Dan setiap kaum memiliki cara hidup dan pemimpinnya.[11]

Penyair lain berkata:

رَبِّ وَفِّقْنِي فَلاَأَعْدِلُ عَنْ # سُنَنِ السَّاعِيْنَ فِي خَيْرِ سُنَنِ

[11] *Diwan Lubaid bin Rabi'ah*, hal. 179

Tuhan, berilah aku pertolongan Agar aku tak menyimpang
Dari jalan hidup mereka yang berjalan Di atas jalan hidup yang terbaik.[12]

Ibnu Manzhur berkata, Kata *Sunnah* berarti jalan hidup yang baik maupun yang buruk. Khalid bin Utbah Al-Hudzali berkata,

فَلاتَجْزَعَنَّ مِنْ سِيْرَةٍ أَنْتَ سِرْتَهَا # فَأَوَّلُ رَاضٍ سُنَّةً مَنْ يَسِيْرُهَا

Jangan sekali-kali merasa gusar terhadap jalan hidup yang kau lalui
Karena orang pertama yang merestui jalan hidup adalah orang yang tengah melalauinya.[13]

Sedangkan menurut istilah para ulama aqidah, "Sunnah" adalah petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan sahabat-sahabatnya, baik berupa ilmu (pengetahuan), i'tiqad (keyakinan), ucapan, maupun perbuatan. Dan itulah "Sunnah" yang wajib diikuti; penganutnya dipuji dan penentangnya dicaci.

Istilah Sunnah juga dipakai untuk menyebut sunnah-sunnah ibadah dan i'tiqad, di samping menjadi lawan dari istilah "bid'ah".[14]

---

[12] Bait syair ini tidak diketahui penciptanya (anonim). Bait ini biasa dipakai oleh para ahli Nahwu sebagai *syahid* atas keharusan me-*nasab*-kan *fi'il mudlari'* sesudah *fa' as-sababiyah* yang didahului dengan *tholab* (permintaan) murni. Dan *tholab* yang ada di sini adalah *doa.* Lihat *Syarh Alfiyah Ibnu Malik* karya putra penyusunnya; *Syarh At-Tashrih 'Ala At-Taudlih* karya Khalid Al-Azhari, 2/239

[13] *Lisanul Arab*, 13/225

Oleh karena itu, jika dikatakan, "Si Fulan termasuk Ahli Sunnah," maka itu berarti ia termasuk orang yang mengikuti jalan yang lurus dan terpuji.[15]

Definisi Jama'ah.

Menurut bahasa, *"Jama'ah"* diambil dari kata dasar *jama'a* (mengumpulkan) yang berkisar pada *al-jam'u* (kumpulan), *al-ijma'* (kesepakatan), dan *al-ijtima'* (perkumpulan) yang merupakan antonim (lawan kata) *at-tafarruq* (perpecahan).

Ibnu Faris berkata, *"Jim, mim,* dan *'ain* adalah satu dasar yang menunjukkan berkumpulnya sesuatu. Dikatakan, *jama'tu asy-syai'a jam'an* (aku mengumpulkan sesuatu).[16]

Menurut istilah para ulama aqidah, "Jama'ah" adalah generasi Salaf dari umat ini, meliputi para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, para tabi'in, dan semua orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang yang bersepakat untuk menerima kebenaran yang nyata dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.[17]

---

[14] *Mabahits fi Aqidah Ahli As-Sunnah,* hal. 13
[15] *Lisanul Arab,* 13/226
[16] *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* 1/479, materi *jama'a*
[17] Lihat *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah* karya Syaikh DR. Muhammad Khalil Harras, hal.61, *tahqiq*: Alwi As-Saqqaf; dan *Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah* karya Ibnu Abil Iz Al-Hanafi, hal. 382

Mengapa Disebut Ahli Sunnah wal Jama'ah?

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang menjalani sesuatu seperti yang dijalani oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan sahabat-sahabatnya. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yaitu para sahabat, para tabi'in, dan para imam petunjuk yang mengikuti jejak mereka. Mereka adalah orang-orang yang istiqomah dalam mengikuti Sunnah dan menjauhi bid'ah, di mana saja dan kapan saja. Mereka tetap ada dan mendapatkan pertolongan sampai hari Kiamat.[18]

Mengapa mereka disebut demikian? Karena mereka berafiliasi (menisbatkan diri) kepada Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan bersepakat untuk menerimanya secara lahir-batin; dalam ucapan, perbuatan, maupun keyakinan.[19]

Nama Lain Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki sejumlah nama lain.[20]

---

[18] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah*, hal. 13-14

[19] Lihat *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah* karya Syaikh DR. Shalih Al-Fauzan, hal. 10; dan *Fathu Rabbi Al-Bariyyah bi Talkhish Al-Hamawiyah* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin, hal. 10

[20] Lihat *Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah*, hal. 512; *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah* karya Syaikh DR. Shalih Al-Fauzan, hal. 9-10; dan *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah*, hal. 14-16

1. Ahli Sunnah wal Jama'ah.
2. Ahli Sunnah (tanpa Jama'ah).
3. Ahli Jama'ah.
4. Jama'ah.
5. Salafush Shalih.
6. Ahli Atsar (Sunnah yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*).
7. Ahli Hadis. Karena mereka lah orang-orang yang mau mengambil Hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, baik secara *riwayah* (periwayatan) maupun *dirayah* (pemahaman), dan siap mengikuti petunjuk Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, secara lahir-batin.
8. *Firqah Najiyah* (Golongan yang Selamat). Karena, mereka selamat dari keburukan, bid'ah, dan kesesatan di dunia, serta selamat dari api Neraka pada hari Kiamat. Hal itu disebabkan mereka mengikuti Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.
9. *To'ifah Manshuroh* (Golongan yang Mendapatkan Pertolongan). Yaitu, golongan yang mendapatkan bantuan dari Allah *Ta'ala*.
10. *Ahli Ittiba'.* Karena, mereka selalu mengikuti (*ittiba'*) Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar generasi Salafush shalih.

PASAL KEDUA
KEISTIMEWAAN AQIDAH ISLAM (AQIDAH AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH)[21]

Aqidah Islam yang tercermin di dalam aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki sejumlah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh aqidah manapun. Hal itu tidak mengherankan, karena aqidah tersebut diambil dari wahyu yang tidak tersentuh kebatilan dari arah manapun datangnya.

Keistimewaan itu antara lain:

1. **Sumber Pengambilannya adalah Murni**

   Hal itu karena aqidah Islam berpegang pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' Salafush shalih. Jadi, aqidah Islam diambil dari sumber yang jernih dan jauh dari kekeruhan hawa nafsu dan syahwat.

   Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh berbagai madzhab, *millah* dan ideologi lainnya di luar aqidah Islam (aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah).

---

[21] Lihat *Dakwah At-Tauhid* karya Al-Harras, hal. 252-257; *Rasa'il fi Al-Aqidah* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin, hal. 43-44; *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah*, hal. 29-34; dan *Wujub Luzum Al-Jama'ah wa Tarki At-Tafarruq*, DR. Jamal bin Ahmad bin Basyir Badi, hal. 286-287

Orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.

Kaum sufi mengambil ajarannya dari *kasyaf* (terbukanya tabir antara makhluk dengan Tuhan), ilham, *hadas* (tebakan), dan mimpi.

Kaum Rafidlah mengambil ajarannya dari asumsi mereka di dalam *al-jafr* (tulisan tangan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*) dan perkataan imam-imam mereka.[22]

Para Ahli *kalam* mengambil ajarannya dari akal (rasio).

Sementara itu para penganut madzhab-madzhab pemikiran dan aliran-aliran sesat lainnya, seperti Komunisme dan Sekularisme, mendasarkan pokok-pokok mereka pada sampah pikiran orang-orang sesat dan pola pikir orang-orang kafir dan atheis yang menjadikan hawa nafsu dan syahwat mereka sebagai sumber hukum bagi hamba-hamba Allah.[23]

---

[22] Lihat *Ar-Rad Al-Kafi 'Ala Mughalathati Ad-Duktur Ali Abdul Wahid Wafi* karya Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 211-216; *Ushul Madzhab Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsnay 'Asyariyah* karya DR. Nashir Al-Qifari, 2/586, 588-609; dan *Mas'alah At-Taqrib Baina Ahli Sunnah wa Asy-Syi'ah* karya DR. Nashir Al-Qifari, 1/247

[23] Tentang komunisme lihat *Madzahib Fikriyah Mu'ashirah,* Muhammad Quthub, hal. 409; *Al-Kaid Al-Ahmar,* Abdurrahman Habankah Al-Maidani; *Asy-Syuyu'iyah fi Mawazin Al-Islam,* Labib As-Sa'id; dan *Naqd Ushul Asy-Syuyu'iyah,* Syaikh Shalih bin Sa'ad Al-Luhaidan. Tentang sekularisme lihat

Sedangkan aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah –*alhamdulillah*- selamat dan bersih dari kebohongan dan kepalsuan semacam itu.

2. Berdiri di atas Pondasi Penyerahan Diri kepada Allah dan Rasul-Nya

Hal itu karena aqidah bersifat ghaib, dan yang ghaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Dus, kaki Islam tidak akan berdiri tegak melainkan di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan.

Jadi, iman kepada yang ghaib merupakan salah satu sifat terpenting bagi orang-orang mukmin yang dipuji oleh Allah *Ta'ala.* Firman-Nya,

"Alif laam miin. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 1-3)

Sebab, akal tidak mampu memahami yang ghaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara rinci, karena

---

Al-Ilmaniyah DR. Safar bin Abdurrahman Al-Hawali, hal. 21-24, 132-134; dan *Al-Ilmaniyah wa Tsimariha Al-Khabitsah,* Syaikh Muhammad Syakir Asy-Syarif

kelemahan dan keterbatasannya. Sebagaimana pendengaran manusia yang terbatas penglihatannya yang terbatas, dan kekuatan yang terbatas, maka akalnya pun terbatas. Sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang ghaib dan berserah diri kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya tidak berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan tunduk kepada rasio, akal, dan hawa nafsu. Padahal, sumber kerusakan umat dan agama tidak lain adalah karena mendahulukan *aqli* daripada *naqli,* mendahulukan rasio daripada wahyu, dan mendahulukan hawa nafsu daripada petunjuk.[24]

3. Sesuai dengan Fitrah yang Lurus dan Akal yang Sehat

Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah sesuai dengan fitrah yang sehat dan selaras dengan akal yang murni. Akal murni yang bebas dari pengaruh syahwat dan syubuhat tidak akan bertentangan dengan nash yang shahih dan bebas dari cacat.

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya adalah halusinasi dan asumsi-asumsi yang membutakan fitrah dan membodohkan akal.

[24] Lihat *Al-Mahdi Haqiqah La Khurafah,* Syaikh Muhammad bin Isma'il, hal. 14

Oleh karena itu, jikalau diandaikan bahwa seseorang bisa melepaskan diri dari segala macam aqidah dan hatinya menjadi kosong dari kebenaran dan kebatilan, kemudian ia mengamati semua jenis aqidah –yang benar maupun yang salah- dengan adil, *fair*, dan pemahaman yang benar, niscaya ia akan melihat kebenaran dengan jelas dan mengetahui bahwasanya orang yang menganggap sama antara aqidah yang benar dan yang tidak benar adalah seperti orang yang menganggap sama antara malam dan siang.[25]

4. Sanadnya Bersambung kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, Para Tabi'in, dan Imam-Imam Agama, baik dalam Bentuk Ucapan, Perbuatan, maupun Keyakinan (*I'tiqad*)

Keistimewaan ini merupakan salah satu karakteristik Ahli Sunnah yang diakui oleh banyak seterunya, seperti Syi'ah dan lain-lain. Sehingga –*alhamdulillah*- tidak ada satu pun di antara pokok-pokok Ahli Sunnah wal Jama'ah yang tidak memiliki dasar atau landasan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau riwayat dari generasi Salafush shalih.

---

[25] Lihat *Al-Adillah wa Al-Qawathi' wa Al-Barahin fi Ibthali Ushul Al-Mulhidin*, Syaikh Ibnu Sa'di, hal. 309

Berbeda dengan aqidah-aqidah lainnya yang bersifat bid'ah dan tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an, As-Sunnah, maupun riwayat dari generasi Salafush shalih.

5. Jelas, Mudah dan Terang

Aqidah Islam adalah aqidah yang mudah dan jelas, sejelas matahari di tengah hari. Tidak ada kekaburan, kerumitan, kerancuan, maupun kebengkokan di dalamnya. Karena, lafazh-lafazhnya begitu jelas dan makna-maknanya demikian terang, sehingga bisa dipahami oleh orang berilmu maupun orang awam, anak kecil maupun orang tua. Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* membawakannya dalam kondisi yang putih bersih, malam harinya seperti siang harinya. Tidak ada yang menyimpang darinya selain orang yang binasa.

Salah satu contoh kejelasannya adalah sebuah kitab yang sangat populer di dalam Hadis tentang Jibril.[26] Hadis ini memaparkan pokok-pokok ajaran Islam dengan sangat mudah, ringan, jelas dan terang.

Dalil-dalil lain seperti itu sangat banyak jumlahnya. Begitu pasti, nyata, dan jelas. Maknanya merasuk ke dalam pemahaman

---

[26] Lihat *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, 1/36-38, no. 8

dengan penglihatan awal dan pandangan pertama. Semua orang bisa memahaminya. Karena dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah bagaikan makanan yang dimanfaatkan oleh setiap manusia, bahkan seperti air yang bermanfaat bagi anak-anak, bayi, orang yang kuat maupun orang yang lemah.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah demikian nikmat dan jelas, sehingga bisa memuaskan dan menenangkan jiwa, serta menanamkan keyakinan yang benar dan tegas di dalam hati.

Tidakkah anda memikirkan bahwa yang mampu memulai pasti lebih mampu untuk mengembalikan lagi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Dia-lah yang memulai penciptaan kemudian mengembalikannya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." (QS. Ar-Ruum: 27)

Manajemen di sebuah tempat saja tidak mungkin bisa berjalan dengan tertib bilamana ditangani oleh banyak manajer. Bagaimana pula dengan alam semesta? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekiranya di langit dan di bumi itu ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (QS. Al-Anbiya': 22)

Yang hendak menciptakan pastilah mengetahui dahulu kemudian menciptakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui; sedangkan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Dalil-dalil semacam itu bagaikan air yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan segala sesuatu yang hidup.[27]

6. Bebas dari Kerancuan, Paradoks dan Kekaburan

Di dalam aqidah Islam sama sekali tidak ada tempat untuk hal-hal semacam itu. Bagaimana tidak? Aqidah Islam adalah wahyu yang tidak bisa dimasuki oleh kebatilan dari arah manapun datangnya.

Sebab, kebenaran itu tidak mungkin rancu, paradoks, maupun kabur, melainkan serupa satu sama lain dan saling menguatkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Andaikata Al-Qur'an itu berasal dari selain Allah, niscaya mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

---

[27] Lihat *Tarjih Asalib Al-Qur'an 'Ala Asalib Al-Yunan,* Ibnul Wazir, hal. 21-22

Sedangkan kebatilan justru sebaliknya. Anda menemukan bahwa bagian yang satu membatalkan bagian yang lain, dan para pendukungnya benar-benar paradoks. Bahkan anda bisa menemukan salah seorang dari mereka mengalami paradoks dengan dirinya sendiri, dan ucapan-ucapannya tampak serampangan.[28]

Jadi, aqidah Ahli Sunnah bebas dari semua itu. Sedangkan aqidah-aqidah lainnya, jangan ditanya kerancuan, paradoks, dan kekaburan yang ada di dalamnya. Kaum Rafidlah, misalnya, mereka mengatakan bahwa para imam mereka mengetahui apa-apa yang sudah terjadi dan yang akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari mereka. Mereka tahu kapan mereka akan mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan persetujuan mereka.[29]

Salah satu pokok agama mereka (kaum Syi'ah Rafidlah) adalah berlebih-lebihan

---

[28] Lihat *Al-Adillah wa Al-Qawathi' wa Al-Barahin,* hal. 348

[29] *Al-Mujaz fi Al-Madzhib wa Al-Adyan Al-Mu'ashirah,* DR. Nashir Al-Aql, Dr. Nashir Al-Qifari, hal. 124; *Aqidah Al-Imamiyah Inda Asy-Syi'ah Al-Itsnay Asyariyah,* DR. Ali As-Salus, hal. 80-85; *Aqidah Al-Imamah Inda Al-Ja'fariyah fi Dlau'l As-Sunnah,* As-Salus, *Badzlu Al-Majhud fi Musyabahati Ar-Rafidlah li Al-Yahud,* Abdullah Al-Jumaili, 2/456-467. Dan lihat *Al-Khuthuth Al-Aridlah,* Muhibbuddin Al-Khathib, *tahqiq*: Muhammad Malullah, hal. 69, *Asy-Syi'ah wa As-Sunnah,* Ihsan Ilahi Dzahir, hal. 66, *Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsnay Asyariyah fi Mizan Al-Islam,* Rabi' bin Muhammad As-Su'udi, hal. 190-193, dan *Al-Khumaini wa Tafdlilu Al-A'immah 'Ala Al-Anbiya',* Muhammad Malullah

terhadap para imam. Mereka menyebut para imam itu memiliki sifat-sifat yang bahkan tidak dimiliki oleh para Nabi. Tapi kita melihat pokok agama mereka yang lain ternyata bertolak belakang dengan klaim tersebut. Karena, salah satu prinsip agama mereka adalah *"taqiyah"* (menghindar).

Jika mereka ditanya, "Mengapa imam-imam anda bersembunyi? Mengapa mereka tidak menyuarakan kebenaran?" Maka mereka akan menjawab, "Taqiyah" (menghindar)." Jika mereka ditanya, "Taqiyah (menghindar) dari siapa?" Mereka menjawab, "Dari musuh-musuh." Musuh yang mana? Bukankah anda mengklaim bahwa para imam itu tahu kapan mereka akan mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan persetujuan mereka?!

Hal yang sama juga tentang kaum sufi. Betapa banyak paradoks (pertentangan) di dalam keyakinan mereka. Salah satu contohnya adalah bahwa sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah makhluk pertama. Bahkan, menurut mereka, seluruh alam semesta ini diciptakan dari cahayanya (*nuur* Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*).[30]

---

[30] Lihat *Hadzihi Hiya Ash-Shufiyah,* Syaikh Abdurrahman Al-Wakil, hal. 74-75; dan *Al-Fikr Ash-Shufi fi Dlau'l Al-Kitab wa As-Sunnah,* Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, hal. 38

Kendati pun demikian, mereka terlihat selalu mengadakan perayaan *maulid* (hari kelahiran) Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Jika mereka ditanya, "Perayaan apa yang anda adakan?" Mereka menjawab, "Perayaan *maulid* Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang dilahirkan pada tahun gajah." Lihatlah paradoks ini. Anda tidak perlu heran terlalu jauh, karena paradoks adalah perilaku dari setiap kebatilan dan pembuatnya.

Pun, tentang madzhab-madzhab pemikiran sesat lainnya. Komunisme –misalnya- yang dibangun berdasarkan atheisme dan pengingkaran terhadap semua agama. Mereka menyatakan bahwa tuhan tidak ada dan seluruh kehidupan adalah materi. Ternyata ketika penindasan Hitler terhadap Rusia semakin kuat pasca Perang Dunia Kedua, maka Stalin si durjana memerintahkan untuk membuka tempat-tempat ibadah dan menundukkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

7. Aqidah Islam Terkadang Berisi Sesuatu yang Membuat Pusing, tetapi tidak Berisi Sesuatu yang Mustahil

Di dalam aqidah Islam terdapat hal-hal yang memusingkan akal dan sulit dipahami, seperti perkara-perkara ghaib: siksa kubur, nikmat kubur, *shirath* (jembatan), *haudl* (telaga),

Surga, Neraka, dan bagaimana bentuk sifat-sifat Allah *Ta'ala*.

Akal mengalami kebingunan dalam memahami hakikat dan bentuk perkara-perkara tersebut. Akan tetapi, akal tidak menilainya mustahil (*impossible*), melainkan pasrah, tunduk, dan patuh. Karena, perkara-perkara tersebut berasal dari wahyu yang diturunkan, yang tidak berbicara dari hawa nafsu dan tidak dimasuki kebatilan dari arah manapun datangnya.[31]

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya berisi kemustahilan-kemustahilan yang secara aksioma dinyatakan mustahil oleh akal. Misalnya, aqidah-aqidah Yahudi yang sudah diubah. Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah. Menurut mereka, Allah telah memilih mereka sebagai pilihan dan menjadikan bangsa-bangsa lainnya sebagai keledai-keledai yang bisa ditunggangi oleh bangsa Yahudi.

Lihatlah omong kosong di atas yang dinilai mustahil oleh akal. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Bijaksana menjadi rasialis, berpihak kepada salah satu etnis, dan menelantarkan etnis-etnis lainnya?!

---

[31] Lihat *Dar'u Ta'arudli Al-Aqli wa An-Naqli,* 3/147, *Al-Firaq Baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithon,* hal. 89; dan *Ad-Durroh Al-Mukhtahsarah fi Mahasin Ad-Diin Al-Islami,* Ibnu Sa'di, hal. 40

Adapun umat Nashrani, mereka mengatakan bahwa Allah adalah oknum ketiga dari tiga oknum (trinitas). Menurut mereka, dengan nama bapa, anak dan ruhul qudus adalah tuhan yang satu. Bagaimana mungkin tiga oknum menjadi satu? Ini adalah kemustahilan yang tidak bisa digambarkan.

Termasuk keyakinan mereka tentang "Perjamuan Tuhan", sertifikat pengampunan dosa, dan lain-lain yang dinilai mustahil oleh akal.[32]

---

[32] Perjamuan Tuhan termasuk salah satu keyakinan umat Nashrani yang sesat. Hakikatnya, mereka beranggapan bahwa Yesus pernah mengumpulkan murid-muridnya pada malam hari sebelum penyalibannya. Konon, ketika itu Yesus membagikan khamr (minuman keras) dan roti kepada mereka. Yesus memotong-motong roti itu dan membagikannya kepada mereka untuk dimakan. Karena –menurut mereka- khamr mengisyaratkan darah Yesus dan roti mengisyaratkan jasadnya. Sehingga, barangsiapa memakan roti dan meminum khamr di gereja pada hari Paskah, maka makanan dan minuman itu akan berubah wujud di dalam dirinya. Jadi, seolah-olah ia memasukkan daging dan darah Yesus ke dalam perutnya, dan dengan demikian ia telah larut di dalam ajaran-ajarannya.
Keyakinan ini merupakan suatu perkara yang pasti ditolak oleh akal. Karena, mana mungkin bisa digambarkan bahwa roti dan khamr berubah wujud menjadi daging dan darah, sementara orang-orang yang makan itu merasakan cita rasa roti dan khamr pada umumnya?!
Dikatakan bahwa jasad Yesus itu satu, sedangkan Perjamuan Tuhan berjumlah ribuan setiap tahunnya dan tersebar di mana-mana. Lantas, mana mungkin jasad dan darahnya bisa dibagikan kepada semua orang?!
Sedangkan sertifikat pengampunan dosa merupakan salah satu lelucon gereja dan ketololan yang tidak akan sudi dilakukan oleh orang yang sedikit berakal sehat.

Oleh sebab itu, sebagian cerdik pandai mengatakan bahwa semua ucapan manusia bisa dimengerti kecuali ucapan umat Nashrani. Hal itu karena orang yang membuatnya tidak bisa memahami apa yang mereka katakan. Mereka berbicara berdasarkan kebodohan. Mereka menggabungkan dua hal yang paradoks di dalam pembicaraan mereka. Karena itu, ada sebagian orang yang mengatakan, "Seandainya ada 10 orang Nashrani berkumpul, niscaya mereka akan terbagi menjadi 11 pendapat." Dan ada pula yang mengatakan, "Seandainya anda bertanya kepada seorang pria Nashrani, istrinya dan anaknya tentang tauhid mereka, niscaya si pria akan mengatakan sesuatu, si wanita

---

Hal itu semacam pembagian Surga dan memperjualbelikannya secara terbuka dengan menulis sertifikat untuk para pembeli, yang berisi perjanjian bahwa pihak gereja menjamin pihak pembeli akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang, dan dibebaskan dari segala bentuk kejahatan dan kesalahan yang lalu maupun yang akan datang.
Kemudian, apabila pihak pembeli sudah menerima sertifikat pengampunan dosa dan memasukkannya ke dalam tasnya, maka sejak saat itu yang bersangkutan telah bebas melakukan apa saja yang dilarang, dan dihalalkan baginya apa saja yang semula diharamkan.
Lihat *Al-Ilmaniyah,* hal. 99, 110-111, dan *Muhadlarat fi An-Nashraniyah,* Syaikh Muhammad Abu Zahrah, hal. 114-115

mengatakan sesuatu yang lain dan si anak mengatakan pendapat yang lain lagi.[33]

Jikalau kita mengamati dengan seksama aqidah-aqidah yang diyakini oleh aliran-aliran sesat, maka kita akan menemukan bahwa di dalamnya banyak terdapat kemustahilan. Kaum Rafidlah, misalnya, berpendapat bahwa Al-Qur'anul Karim yang ada di tangan umat Islam dan telah dijamin untuk dilindungi oleh Allah adalah Al-Qur'an yang tidak lengkap dan telah diubah. Menurut mereka, Al-Qur'an yang lengkap bersama dengan imam yang sedang ditunggu akan muncul di akhir zaman dari sebuah terowongan di Samura. Pertama-tama, lihatlah khurafat terowongan itu; kemudian, simaklah statemen mereka, bahwa Al-Qur'an yang lengkap bersama dengan imam yang sedang ditunggu akan muncul di akhir zaman.[34]

Lalu, apa gunanya Al-Qur'an yang tidak akan muncul kepada manusia kecuali di akhir zaman nanti? Kemudian, sesuaikah dengan kebijaksaan, kasih sayang dan keadilan Allah bilamana manusia hidup tanpa petunjuk dan wahyu hingga ketika akhir zaman tiba maka

---

[33] *Al-Jawab Ash-Shahih li Man Baddala Diin Al-Masih,* Ibnu Taimiyah, 2/155. Dan lihat *Al-Hayara fi Ajwibati Al-Yahud wa An-Nashara,* Ibnul Qayyim, hal. 321

[34] Lihat *Ar-Radd 'Ala Ar-Rafidlah,* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 31-32; dan *At-Tasyayyu' wa Asy-Syi'ah,* Ahmad Al-Kasrawi, hal. 87

Allah akan menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka?!

Sedangkan kaum Nushairiyah memiliki reputasi tertinggi dalam kebohongan ini. Semua *firqah* mereka menyembah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*.

Kendati pun demikian mereka sangat menghormati pembunuhnya, Abdurrahman bin Muljam. Karena mereka beranggapan bahwa si pembunuh itu telah membebaskan *lahut* dari *nasut.*[35]

Mereka juga berangapan bahwa tempat tinggal Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* adalah awan. Jika ada awan yang melintasi mereka, maka mereka akan berkata, "*Assalamu'alaika, ya Abal Hasan* (Salam sejahtera untukmu, wahai Abul Hasan)." Mereka juga mengatakan bahwa petir adalah suaranya dan kilat adalah cemetinya.

Sebagian dari mereka beranggapan bahwa Ali tinggal di bulan. Golongan ini disebut *Firqah Qomariyah.* Mereka berpendapat bahwa Ali tinggal di bulan, pada bagian kehitaman di bulan tersebut. Oleh karena itu, mereka mengkultuskan bulan dan menyembah Ali yang berada di sana.

---

[35] Lihat *Al-Harakat Al-Bathiniyah fi Al-Alam Al-Islami,* DR. Muhammad bin Ahmad Al-Khathib, hal. 365

Subhanallah! Lalu, apa gerangan bagian kehitaman yang ada di bulan itu sebelum Ali diciptakan?!

Sebagian lainnya beranggapan bahwa Ali berada di matahari. Oleh karena itu, mereka menghadap ke arah matahari sewaktu beribadah. Golongan mereka disebut dengan *Firqah Syamsiyah.*[36]

Jika kita mengamati aqidah kaum Baha'iyah, maka kita akan melihatnya penuh dengan keanehan, dan setiap orang yang berakal tidak punya pilihan lain selain memvonisnya sebagai aqidah yang sesat dan mustahil.

Ambillah contoh tentang kiblat kaum Baha'iyah. Ketika mengerjakan shalat, mereka menghadap ke arah pemimpin mereka, Al-Baha' Al-Mazandarani. Hal itu ditegaskan sendiri oleh sang pemimpin. Kiblat itu berubah-ubah seiring dengan perpindahan dan pergerakan sang pemimpin. Ketika ia berada di Teheran, maka penjara Teheran adalah kiblat mereka. Dan ketika ia berada di Baghdad, maka kiblat mereka adalah Baghdad. Pun ketika ia di Akka, maka kiblat mereka di Akka. Begitulah seterusnya…

Adakah seseorang yang pernah melihat permainan seperti ini? Kemudian, bagaimana cara kaum Baha'iyah mengetahui kiblat

[36] Lihat *An-Nushairiyah*, DR. Suhair Al-Fiil, 2/93-103

mereka sewaktu Al-Baha' –sang pemimpin- berada di perjalanan pada waktu alat komunikasi nirkabel dan televisi belum ada?[37]

Jadi, alhamdulillah, aqidah Ahli Sunnah bebas dari itu semua.

8. Umum, Universal dan Berlaku untuk Segala Zaman, Tempat, Umat dan Keadaan

Aqidah Islam bersifat umum, universal, dan berlaku untuk segala zaman, tempat, umat, dan keadaan. Ia berlaku bagi generasi awal maupun belakangan, bangsa Arab maupun non Arab. Bahkan, segala urusan tidak bisa berjalan tanpa aqidah Islam.

9. Kokoh, Stabil dan Kekal

Aqidah Islam adalah aqidah yang kokoh, stabil, dan kekal. Aqidah Islam sangat kokoh ketika menghadapi bertubi-tubi pukulan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi, Nashrani, Majusi, dan lain-lain.

[37] Lihat *Al-Baha'iyah Naqd wa Tahlil,* Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 150; *Aqidah Khatmi An-Nubuwwah,* DR. Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan, hal. 223; *Al-Baha'iyah,* Abdullah Al-Hamawi, hal. 31-38; *Haqiqat Al-Babiyah wa Al-Baha'iyah,* DR. Muhsin Abdul Hamid; dan *Al-Baha'iyah,* Muhibbuddin Al-Khathib, hal. 14-15

Setiap kali mereka menganggap bahwa tulangnya sudah rapuh, baranya sudah redup, dan apinya sudah padam, ternyata ia kembali muda, terang, dan jernih.

Aqidah Islam akan tetap kokoh sampai hari Kiamat dan senantiasa dilindungi oleh Allah. Ia ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya tanpa mengalami perubahan, penggantian, penambahan, maupun pengurangan.[38]

Bagaimana tidak, sedangkan Allah lah yang langsung menangani pemeliharaan dan eksistensinya, dan tidak menyerahkan hal itu kepada salah satu makhluk-Nya?

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguh-nya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Dia juga berfirman,

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, namun Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu membencinya." (QS. Ash-Shaff: 8)

---

[38] Lihat *Tsabat Al-Aqidah Al-Islamiyah Amama At-Tahaddiyat,* Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman

Salah satu contoh yang menunjukkan kekokohan dan keberlanjutan aqidah Islam adalah bahwa pendapat-pendapat Ahli Sunnah tentang sifat-sifat Allah, takdir, syafaat, dan lain-lain, semuanya masih terpelihara, sebagaimana diriwayatkan dari generasi Salaf.

Ini sangat berbeda dengan *millah-millah* yang lain, golongan-golongan yang sesat, dan paham-paham yang destruktif. Kaum Yahudi dan Nashrani telah melakukan penggantian, pengubahan, dan manipulasi terhadap kitab suci mereka. Sedangkan *firqah-firqah* lainnya jarang sekali mampu bertahan dengan memegang teguh sebuah pokok.

Aqidah-aqidah tersbut tidak mempunyai sifat kekal dan berkelanjutan. Betapapun besar dan bagusnya aqidah-aqidah tersebut ternyata tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama setelah melewati banyak perubahan dan berbagai macam perkembangan. Tidak lama setelah batangnya mengeras dan durinya menguat, tiba-tiba ia mulai hilang dan lenyap. Karena, aqidah-aqidah atau paham-paham tersebut adalah produk manusia yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kebijaksanaan.

Tidak ada bukti yang menunjukkan hal itu dengan lebih jelas ketimbang fakta komunisme yang pernah menggemparkan dan

menghebohkan dunia. Tidak lama setelah komunisme mencapai puncak kejayaannya, tiba-tiba ikatannya terlepas dan susunannya berguguran di tangan para penganutnya sendiri.

10. Mengangkat Derajat Para Penganutnya

Barangsiapa menganut aqidah Islam lalu pengetahuannya tentang aqidah itu meningkat, pengamalannya terhadap konsekuensi aqidah pun meningkat, dan aktifitasnya untuk mengajak manusia ke dalamnya juga meningkat, maka Allah akan mengangkat derajatnya, menaikkan pamornya, dan menyebarluaskan kemuliaannya di tengah khalayak, baik dalam skala individu maupun kelompok.

Hal itu karena aqidah yang benar merupakan hal terbaik yang didapatkan oleh hati dan dipahami oleh akal. Aqidah yang benar akan membuahkan pengetahuan yang bermanfaat dan akhlak yang luhur. Orang yang memilikinya akan mencapai puncak keutamaannya, sempurna kemuliaannya, dan tinggi derajatnya di tengah-tengah manusia.

Keutamaan sejati yang tidak tertandingi oleh keutamaan manapun dan kemuliaan tertinggi yang tidak bisa dicapai oleh kemuliaan manapun, sesungguhnya wujudnya adalah

upaya mencapai kesempurnaan dan komitmen untuk menghiasi diri dengan keutamaan dan membersihkan diri dari kenistaan.

Kemuliaan seperti itulah yang bisa mengangkat hati, menyucikan jiwa, menjernihkan pandangan mata, dan mengantarkan pemiliknya kepada tujuan tertinggi dan tempat terhormat. Dan kemuliaan itulah yang bisa mengangkat umat ke puncak kejayaan dan kemuliaan. Sehingga, kehidupan yang baik bisa diraih di dunia dan kebahagiaan yang kekal bisa dirasakan di Akhirat. Dasar dan pondasi kemuliaan itu adalah aqidah yang benar yang dibangun di atas pondasi iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk, berikut pekerjaan-pekerjaan hati yang berporos pada kembali kepada Allah dan tertariknya seluruh dorongan hati kepada-Nya, disertai pelaksanaan terhadap syariat-syariat yang lahir, serta pemenuhan hak-hak seluruh makhluk.[39]

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang

[39] Lihat *Tanzih Ad-Diin wa Hamalatihi wa Rijalihi,* Ibnu Sa'di, hal. 444; *Al-Adillah wa Al-Barahin,* hal. 303; dan *Al-Adhomah,* Muhammad Al-Khadlir Husain, hal. 24

diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

11. Menjadi Penyebab Hadirnya Pertolongan, Kemenangan dan Kemapanan

Semua itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang-orang yang memiliki aqidah yang benar. Merekalah orang-orang yang menang, selamat, dan mendapatkan pertolongan. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang membela kebenaran. Mereka tidak terpengaruh oleh orang yang melecehkan mereka. Sampai datang keputusan Allah, sementara mereka seperti itu." (HR. Muslim, kitab *Al-Imaroh,* 3/1524).

Barangsiapa menganut aqidah yang benar, maka Allah akan memuliakannya, Dan barangsiapa meninggalkannya, maka Allah akan menistakannya. Hal itu karena penyimpangan aqidah akan berdampak paling signifikan dalam merusak eksistensi umat, memecah-belah kesatuannya, dan membuat musuh-musuh menguasai mereka.

Kemudian umat yang melenceng dari aqidahnya yang benar dan menyimpang dari *minhaj* agamanya yang lurus, mereka tidak lama lagi akan segera jatuh dari ketinggiannya, meluncur dari puncak kejayaannya, dan mendekati titik nadir kehancuran dan kebinasaannya. Akibatnya, ia ditimpa kekerdilan sesudah kebesaran, kemalasan sesudah kerja keras, kehinaan sesudah kejayaan, kejatuhan sesudah ketinggian, kebodohan sesudah pengetahuan, perpecahan sesudah persatuan, dan pengangguran sesudah keaktifan.

Hal itu bisa diketahui oleh setiap orang yang membaca sejarah. Manakala umat Islam menyimpang dari ajaran agamanya, maka terjadilah apa yang terjadi, sebagaimana yang terjadi di Andalusia dan lain-lain.[40]

Apa yang membuat Andalusia melayang? Dan apa yang mendorong umat Nashrani menguasainya dan menistakan warganya? Apa pula yang membuat bangsa Tartar yang demikian perkasa mampu melakukan serangan sporadis terhadap wilayah teritorial Islam, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang hampir mendekati angka dua juta jiwa dan

[40] Lihat *Dzammu Al-Furqah wa Al-Ikhtilaf di Al-Kitab wa As-Sunnah*, Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman, hal. 15

menyebabkan runtuhnya singgasana khilafah Islamiyah? Dan apa pula yang menuntun umat Islam mundur ke belakang dari pentas peradaban akhir-akhir ini, sehingga menjadi beban bagi orang lain dan menjadi mangsa yang sangat mudah bagi musuh-musuhnya yang telah berhasil menguasai mereka, menghalalkan daerah terlarangnya dan menjarah kekayaannya?

Peristiwa-peristiwa itu disebabkan sejumlah faktor, namun yang terutama dan terpenting adalah "penyimpangan aqidah".

12. Selamat dan Sentosa

Karena As-Sunnah adalah bahtera keselamatan. Maka barangsiapa berpegang teguh padanya, niscaya akan selamat dan sentosa. Dan barangsiapa meninggalkannya, niscaya akan tenggelam dan celaka.[41]

13. Aqidah Islam adalah Aqidah Persaudaraan dan Persatuan

Umat Islam di berbagai belahan dunia tidak akan bersatu dan memiliki kalimat yang sama kecuali dengan berpegang teguh pada aqidah mereka dan mengikuti aqidah tersebut. Sebaliknya, mereka tidak akan berselisih dan

[41] Lihat *Naqdlu Al-Mathiq,* Ibnu Taimiyah, hal. 48

berpecah belah melainkan karena kejauhan mereka dari aqidah itu dan penyimpangan mereka dari jalannya.

Ini adalah fakta yang diketahui dengan benar oleh musuh-musuh Islam pada masa lalu dan pada masa kini. Karena itu, mereka telah – dan terus-menerus- melakukan serangan dahsyat yang bertujuan melemahkan aqidah yang tertanam di dalam jiwa umat Islam. Sehingga mereka akan dilanda perpecahan (friksi) di antara sesamanya dan barisan mareka dipenuhi dengan perselisihan. Walhasil, mereka akan mudah dikalahkan. Jihad maupun dakwah mereka pun akan mudah dipatahkan.

14. Istimewa

Aqidah Islam adalah aqidah yang istimewa, dan pemeluknya pun adalah orang-orang yang istimewa. Karena, jalan mereka adalah lurus dan tujuan mereka jelas.

15. Melindungi Para Pemeluknya dari Tindakan Serampangan, Kekacauan dan Kehancuran

Karena, manhajnya satu. Prinsipnya jelas, tetap, dan tidak berubah-ubah. Sehingga, pemeluknya pun selamat dari tindakan

mengikuti hawa nafsu dan tindakan serampangan dalam membagi *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri), cinta dan kebencian. Hal itu karena aqidah yang benar memberinya tolok ukur yang detil dan tidak pernah salah. Walhasil, pemeluknya pasti selamat dari cerai-berai, tersesat jalan, dan kehancuran. Mereka mengetahui siapa yang harus dijadikan sebagai teman dan siapa yang harus diposisikan sebagai musuh. Ia juga tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

16. Memberikan Ketenangan Jiwa dan Pikiran kepada Para Pemeluknya

Tidak ada kecemasan di dalam jiwa dan tidak ada kegalauan di dalam pikiran. Sebab, aqidah ini bisa menyambungkan seorang mukmin dengan Penciptanya. Sehingga ia merasa rela menjadikan-Nya sebagai *Rabb* Yang Maha Mengatur dan sebagai Hakim Yang Maha Menetapkan hukum. Walhasil, hatinya merasa tenang dengan ketentuan-Nya, dadanya lapang menerima keputusan-Nya, dan pikirannya terang dengan mengenal-Nya.

17. Selamat Tujuan dan Tindakan

Pemeluk aqidah Islam selamat dari penyimpangan di dalam beribadah kepada

Allah, sehingga ia tidak pernah menyembah dan berharap kepada selain Allah. Berbeda dengan para penganut aqidah lainnya; sebagian dari mereka melakukan penyimpangan dalam masalah ibadah. Anda bisa menemukan mereka menyembah kuburan dan menyampaikan kurban atau nadzar kepadanya, seperti yang dilakukan oleh kaum Rafidlah dan kalangan sufi.

Di kalangan sebagian aliran sesat dan paham yang destruktif, anda bisa menemukan orang yang menyerahkan kepemimpinannya kepada setan dan mengikuti apa yang dibisikkan setan kepada para pemimpin kekufuran dan para dedengkot kesesatan.

18. Berpengaruh terhadap Perilaku, Akhlak (Moralitas) dan Mu'amalah (Interaksi Sosial)

Aqidah ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hal-hal tersebut. Karena, manusia dikendalikan dan diarahkan oleh aqidah (ideologi) mereka.

Sesungguhnya penyimpangan di dalam perilaku, akhlak, dan mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan di dalam aqidah. Karena perilaku –pada ghalibnya- adalah buah dari aqidah yang diyakini oleh seseorang dan efek dari agama yang dianutnya.

Aqidah Islam memerintahkan kepada para penganutnya agar mengerjakan segala macam kebajikan dan melarangnya dari segala macam keburukan. Ia memerintahkan berbuat adil dan berjalan lurus, serta melarang berbuat zhalim dan menyimpang.

Hal inilah yang –insya Allah- akan dipaparkan dengan jelas pada pembahasan tentang karakteristik Ahli Sunnah wal Jama'ah.

19. Mendorong Para Pemeluknya untuk Bersikap Tegas dan Serius dalam Segala Hal

Di manapun ada peluang untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mengerjakan amal shalih, mereka selalu bergegas mendatanginya dengan harapan mendapatkan pahala. Sebaliknya, di manapun ada peluang dosa, mereka akan segera menjauhinya karena takut akan siksa. Walhasil, kondisi masyarakat menjadi stabil karena salah satu pondasi aqidah adalah iman kepada hari Kebangkitan dan balasan atas segala amal perbuatan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah

dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 132)

20. Mengantarkan kepada Pembentukan Umat yang Kuat

Umat (yang memeluk aqidah Islam) akan mengorbankan apa saja untuk memperkokoh agamanya dan memperkuat pilar-pilarnya. Mereka tidak mempedulikan apa pun yang menimpa mereka dalam rangka memperjuangkan hal itu. Dan mereka tidak akan gentar menghadapi orang-orang yang suka menteror maupun orang-orang yang suka melecehkan.

21. Membangkitkan Rasa Hormat kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah di dalam Jiwa Orang Mukmin

Hal itu karena orang mukmin mengetahui bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah hak, benar, petunjuk dan rahmat, sehingga di dalam jiwanya terbangun rasa hormat kepada keduanya dan kesiapan untuk mengamalkannya.

22. Menyambungkan Orang Mukmin dengan Generasi Salafush Shalih

Itulah hubungan yang sangat mulia, karena kebaikan yang sepenuhnya baik adalah mengikuti dan menelusuri jejak mereka. Maka tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

Segala kebaikan ada di dalam mengikuti kaum Salaf
Dan segala keburukan ada di dalam pengada-adaan (bid'ah) kaum khalaf.

23. Menjamin Kehidupan yang Mulia bagi Para Pemeluknya

Di bawah naungan aqidah Islam akan tercipta keamanan dan kehidupan yang mulia. Hal itu karena ia berdiri di atas pondasi iman kepada Allah dan kewajiban untuk mengkhususkan ibadah kepada Allah semata, tanpa beribadah kepada yang lain. Tidak ada keraguan bahwa hal itu merupakan faktor penyebab terciptanya keamanan, kebaikan, dan kebahagiaan di dunia dan Akhirat. Sebab, keamanan adalah kawan seiring iman. Sehingga manakala iman tidak ada, keamanan pun tidak ada.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (QS. Al-An'am: 82)

Jadi, orang-orang yang bertaqwa dan beriman memiliki keamanan dan petunjuk yang sempurna di masa kini (dunia) dan di masa mendatang (Akhirat). Sedangkan orang-orang yang suka berbuat syirik dan maksiat adalah orang-orang yang selalu diliputi ketakutan. Mereka adalah orang yang paling pantas mendapatkannya. Karena, mereka lah orang-orang yang setiap saat diancam dengan hukuman dan siksaan.[42]

24. Membuat Hati Penuh Dengan Tawakkal kepada Allah

Aqidah Islam memerintahkan kepada setiap manusia agar hatinya selalu diliputi cahaya tawakkal kepada Allah.

Tawakkal, menurut istilah *syara'* berarti menghadapkan hati kepada Allah sewaktu bekerja seraya memohon bantuan kepada-Nya dan bersandar hanya kepada-Nya. Itulah esensi dan hakikat tawakkal.

---

[42] Lihat *Fi Dhilli Asy-Syari'ah Al-Islamiyah Yatahaqqaqu Al-Amnu wa Al-Hayat Al-Karimah li Al-Muslimin*, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, hal. 306

Tawakkal terwujud dengan melaksanakan sebab-sebab (usaha) yang diperintahkan. Barangsiapa mengabaikannya, maka tawakkalnya tidak sah. Jadi, tawakkal tidak mengajak kepada pengangguran atau mengurangi pekerjaan.

Bahkan, tawakkal memiliki pengaruh yang besar dalam memacu semangat orang-orang besar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar yang semula mereka kira kemampuan mereka dan sarana-sarana pendukung yang ada tidak mampu menggapainya. Karena tawakkal merupakan suatu sarana yang paling kuat dalam menggapai apa yang diinginkan dan menolak apa yang tidak diinginkan. Bahkan, secara mutlak, tawakkal adalah sarana yang paling efektif untuk tujuan itu. Karena, bersandarnya hati kepada kekuasaan, kemurahan, dan kelembutan Allah akan mengikis habis kuman-kuman frustasi dan bibit-bibit kemalasan, lalu mengencangkan punggung harapan dengan bisa menjadi bekal bagi setiap orang untuk menerobos ombak samudera yang dalam dan menantang binatang buas yang ganas di dalam habitatnya.

Tawakkal yang paling agung adalah tawakkal kepada Allah dalam mencari hidayah (petunjuk), memurnikan tauhid, mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, memerangi Ahli kebatilan, dan menggapai apa

yang dicintai dan diridhai oleh Allah, seperti iman, yakin, ilmu, dan dakwah. Ini adalah tawakkal para Rasul dan, para pengikutnya yang utama.

Tekad yang kuat dan benar yang dibarengi dengan tawakkal kepada Allah Penguasa segala sesuatu pastilah akan berakhir dengan kebenaran dan keberuntungan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 159)

Kaum manapun yang bisa menggabungkan antara mengambil sebab-sebab (ikhtiar) dengan tawakkal yang kuat kepada Allah pasti memiliki bekal yang cukup untuk hidup mulia dan bahagia.[43]

25. Mengantarkan kepada Kejayaan dan Kemuliaan

Aqidah yang benar akan mengantarkan penganutnya kepada kejayaan dan kemuliaan, serta keberanian secara lisan maupun perbuatan. Jika seseorang merasa

[43] Lihat *Al-Fawaid,* Ibnul Qayyim, hal. 129-130; *Al-Hurriyah fi Al-Islam,* hal. 33; dan *Rosa'il Al-Ishlah,* Muhammad Al-Khodlir Husain, 1/58,59,70

yakin bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Memberi Manfaat, Maha Mendatangkan bahaya, Maha Memberi dan Maha Menahan, bahwa orang yang merasa mulia dengan-Nya adalah orang yang mulia, sedangkan orang yang berlindung kepada selain Dia adalah orang yang hina, dan bahwa semua makhluk butuh kepada Allah, sedangkan mereka tidak bisa memberi manfaat ataupun mendatangkan bahaya, maka hal itu akan memberinya kekuatan dengan izin Allah. Membuatnya senantiasa berlindung kepada-Nya, tidak takut kepada selain-Nya, dan tidak berharap melainkan dari kemurahan-Nya.

Apabila seseorang menyadari bahwa apa yang ditakdirkan mengenainya tidaklah akan meleset darinya, dan apa yang meleset ditakdirkan darinya tidaklah akan mengenainya, maka jiwanya akan tenang. Hatinya akan tenteram dan berserah diri kepada Allah dalam segala hal.

Jika seseorang berserah diri kepada Allah, maka ia akan mendapatkan keamanan, dan rasa takut kepada makhluk akan hilang dari hatinya. Karena ia telah meletakkan jiwanya di dalam brankas yang kuat dan menyembunyikannya di dalam sudut yang kokoh, sehingga tidak bisa dijamah oleh tangan-tangan musuh yang jahil dan usil.

Dengan demikian, ia terbebas dari perbudakan sesama makhluk. Ia tidak menggantungkan hatinya kepada makhluk manapun dalam upaya mendatangkan keuntungan dan menolak bahaya, melainkan hanya Allah sajalah yang menjadi pelindung dan penolong baginya. Ia meminta pertolongan dan bantuan kepada-Nya, sehingga ia mendapatkan kecukupan dari Tuhan dan kemudahan dalam segala urusan yang tidak didapatkan oleh orang yang tidak memiliki aqidah ini. Ia juga mendapatkan kekuatan hati yang tidak bisa digapai oleh orang yang tidak mencapai derajatnya.[44]

26. Tidak Bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan yang Benar

Aqidah Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang benar. Melainkan mendukung, menganjurkan, dan menyerukannya kepada manusia. Karena ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah - adalah semua ilmu pengetahuan yang mengantarkan kepada tujuan-tujuan luhur dan membuahkan buah-buah yang bermanfaat, baik dalam konteks dunia maupun Akhirat. Jadi segala sesuatu yang

[44] Lihat *Ar-Riyadl An-Nadlirah*, Ibnu Sa'di, hal. 8

bisa menyucikan perbuatan, meningkatkan akhlak (moralitas), dan menunjukkan kepada jalan yang benar- adalah ilmu yang bermanfaat.

Syariat Islam yang sempurna dan universal telah memerintahkan untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Seperti: Ilmu Tauhid dan Ushuluddin, Ilmu Fiqih dan Hukum, Ilmu-Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Ekonomi, Ilmu Politik, Ilmu Perang, Ilmu Perindustrian, Ilmu Kedokteran[45], dan ilmu-ilmu lainnya yang berguna bagi individu maupun masyarakat.

Jadi, ilmu apa saja yang bermanfaat –baik dalam bidang agama maupun dunia- diperintahkan, dianjurkan, dan didorong oleh syariat (Islam) untuk dipelajari. Sehingga di dalamnya tergabung ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Bahkan syariat (Islam) menjadikan ilmu dunia yang bermanfaat sebagai bagian dari ilmu agama.

Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi kontradiksi antara fakta-fakta ilmiah yang benar dengan teks-teks syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang benar dan terang.

Apabila realitas menunjukkan sesuatu yang secara lahiriah terjadi kontradiksi, maka boleh

[45] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz

jadi realitas itu hanyalah klaim yang tidak memiliki fakta, atau nash yang dimaksud tidak secara eksplisit menunjukkan kontradiksi. Karena, nash yang eksplisit (*sharih*) dan fakta ilmiah adalah dua hal yang sama-sama *qath'iy* (pasti), sehingga tidak mungkin terjadi kontradiksi antara dua hal yang sama-sama *qath'iy.*

Begitulah adanya. Dalam hal ini sebagian orang dari kalangan Ahli *ghuluw* (orang-orang ekstrem) dan Ahli materi (kaum materialis) telah keliru. Orang-orang ekstrem membatasi diri dengan sebagian ilmu agama hingga sedemikian rupa.

Sedangkan kaum materialis membatasi diri dengan sebagian ilmu alam dan menolak ilmu-ilmu lainnya. Akibatnya, mereka menjadi atheis dan kafir. Akal mereka kacau-balau. Akhlak mereka rusak. Hasil ilmu pengetahuan mereka menjadi produk yang kering, tidak bisa memberikan nutrisi kepada akhlak, dan tidak bisa menyucikan akal maupun ruh. Walhasil, bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, dan keburukannya lebih banyak ketimbang kebaikannya. Karena ia tidak dibangun di atas pondasi agama yang benar dan tidak memiliki keterkaitan dengannya.[46]

---

[46] Lihat *Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'al Masyakil,* Syaikh As-Sa'di, hal. 20; *Ad-Dala'il Al-Qur'aniyah fi Anna Al-Ulum An-Nafi'ah Dakhilah di Ad-Diin*

27. Mengakomodasi Kepentingan Ruh, Hati, dan Tubuh

Tidak ada aspek yang lebih diunggulkan atas aspek lainnya, dan tidak ada kepentingan merampas kepentingan lainnya. Segala sesuatunya berjalan dengan sangat cermat, harmonis, dan seimbang. Kendati Islam memberikan perhatian yang besar kepada aspek penyucian jiwa dan peningkatannya ke derajat keberuntungan, namun ia tidak mengabaikan hak-hak indera (tubuh). Islam memberikan perhiasan dan kenikmatan kepada tubuh secara adil.

Salah satu buktinya adalah Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya, mengerjakan amal shalih yang diridhai-Nya, mengkonsumsi makanan yang baik, dan mengeksplorasi apa-apa yang disediakan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya di dalam kehidupan ini. Kemudian Allah mendorong orang-orang yang melaksanakan agama yang benar dan aqidah yang sahih menuju keluhuran, ketinggian, dan kemajuan yang benar.

Al-Islami, Ibnu Sa'di, hal. 6; dan *Majmu' Fatawa wa Rosa'il,* Syaikh Muhammad bin Utsaimin, 3/77

Barangsiapa mengetahui sebagian dari karakter agama yang agung ini, maka ia akan mengetahui betapa besar karunia Allah kepada seluruh makhluk. Dan barangsiapa membuang hal itu ke balik punggungnya, maka ia akan terjerumus ke dalam kebatilan, kesesatan, kekecewaan, kerugian, dan belenggu. Karena, aqidah-aqidah lain yang bertentangan dengan aqidah Islam –mulai dari kalangan Ahli khurafat dan kaum paganis hingga kepada kalangan atheis dan materialis- semuanya menjadikan para penganutnya seperti layaknya binatang, bahkan lebih sesat dari binatang. Manakala agama yang benar meninggalkan hati, maka akhlak yang indah akan turut meninggalkannya, dan tempatnya akan diisi oleh akhlak yang nista. Akibatnya, mereka terjerembab ke dalam jurang yang paling rendah, dan konsentrasi terbesar mereka adalah menikmati kebahagiaan hidup yang sesaat.[47]

28. Mengakui Peran Akal dan Membatasi Bidang Garapnya

Aqidah Islam menghormati akal yang sehat, menghargai perannya, mengangkat

[47] Lihat *Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'al Masyakil,* Syaikh As-Sa'di, hal. 16; *Ad-Durroh Al-Mukhtasharah fi Mahasin Ad-Diin Al-Islami,* hal. 37-38; dan *Al-Hurriyah fi Al-Islam,* Syaikh Muhammad Al-Khodlir Husain, hal. 41

kedudukannya, tidak mengekangnya, dan tidak mengingkari aktifitasnya.

Islam tidak merestui bilamana seorang muslim memadamkan cahaya akalnya dan memilih taqlid buta dalam masalah aqidah (dan lainnya)[48]

Islam justru meminta agar setiap muslim mengamati kerajaan langit dan bumi, merenungkan dirinya sendiri dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di sekitarnya. Tujuannya, supaya ia mengetahui rahasia-rahasia alam semesta dan fakta-fakta kehidupan. Melalui media itu pula ia bisa sampai pada banyak masalah aqidah yang berada di dalam batas-batas kemampuannya.

Bahkan Islam menyampaikan kabar buruk kepada orang-orang yang telah menggunakan akal mereka dan memilih mengikuti apa yang dilakukan oleh leluhur mereka tanpa pemikiran, perenungan, dan pengetahuan.

Kendati Islam memiliki pandangan seperti ini terhadap akal, akan tetapi Islam juga membatasi bidang garap akal. Hal itu dilakukan dalam rangka menjaga potensi akal agar tidak tercerai-berai atau berantakan di balik perkara-perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui dan ditemukan hakikatnya oleh akal. Seperti masalah dzat Tuhan, ruh,

[48] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Surga, Neraka dan sebagainya. Karena akal memiliki bidang garap sendiri yang memungkinkannya bekerja di sana. Jika ia mencoba melangkah keluar dari bidang ini, maka ia akan tersesat dan bergentayangan di dalam kebingungan yang tidak bisa dikendalikannya. Ruang lingkup akal adalah segala sesuatu yang tampak dan konkrit. Sedangkan perkara-perkara ghaib yang abstrak bukanlah bidang yang bisa dimasuki oleh akal. Akal juga tidak boleh keluar dari apa yang ditunjukkan oleh nash-nash syar'i.[49]

29. Mengakui Perasaan Manusiawi dan Mengarahkannya ke Arah yang Benar

Perasaan adalah sesuatu yang bersifat naluri (insting), dan setiap manusia normal pasti memilikinya. Sedangkan aqidah Islam bukanlah aqidah yang dingin dan beku, melainkan aqidah yang hidup. Ia mengakui perasaan manusiawi dan menghargainya dengan sebaik-baiknya. Tetapi, pada saat yang sama, ia tidak melepaskan kendali penuh kepadanya, melainkan meluruskannya, mengangkat derajatnya, dan mengarahkannya ke arah yang benar. Sehingga menjadikannya sebagai sarana

---

[49] Lihat *Al-Aqidah Al-Islamiyah Baina Al-Aqli wa Al-'Athifah,* DR. Ahmad Syarif, hal. 4, 74-79

kebaikan dan pembangunan, bukan menjadi gancu penghancuran dan perusakan.

Aqidah ini mengendalikan perasaan cinta, benci, dan perasaan-perasaan lainnya, kemudian membuat pemilik perasaan-perasaan itu penuh pertimbangan di dalam tindakan-tindakannya, bersikap bijaksana di dalam perilaku dan interaksi sosialnya. Ia melakukan itu semua dengan bertitik tolak pada kaidah bahwa Allah melihatnya, mengamatinya, dan akan memperhitungkan apa yang pernah dilakukannya. Sehingga, ia tidak mau mencintai kecuali karena Allah, tidak mau membenci kecuali karena Allah, tidak mau memberi kecuali karena Allah, dan tidak mau menahan kecuali karena Allah. Walhasil, ia tidak akan terdorong oleh luapan rasa cinta atau letupan amarah untuk melakukan perbuatan yang tercela, perilaku yang tidak bisa diterima, atau tindakan yang melampaui batas-batas ketentuan Allah.

Tanpa aqidah ini, masyarakat akan berubah menjadi masyarakat Jahiliyah yang marak dengan kekacauan, diliputi ketakutan dan kecemasan di berbagai penjuru, dan para penghuni berubah menjadi liar dan buas. Yang ada di benak mereka hanyalah membunuh, merampas, merusak, dan menghacurkan.

Semua itu pernah menjadi simbol yang sangat menonjol dan menjadi ciri khas masyarakat Jahiliyah sebelum aqidah Islam menetap di dalam hati pemelukya.[50]

30. Secara Umum Aqidah Islam Mampu Mengatasi Semua Problematika

Problematika perpecahan dan pertikaian, problematika politik dan ekonomi, problematika kebodohan, kesehatan, kemiskinan maupun yang lainnya.

Dengan aqidah ini Allah telah mempersatukan hati yang bercerai-berai dan kecenderungan yang bermacam-macam. Dengan aqidah ini pula Allah membuat umat Islam menjadi kaya sesudah mengalami kemelaratan. Dan dengan aqidah ini Allah mengajari mereka ilmu pengetahuan sesudah terbelenggu kebodohan, membuka mata mereka sesudah mengalami kebutaan. Kemudian Allah memberi mereka makan untuk menghindarkan mereka dari kelaparan dan menjamin keamanan mereka dari ketakutan.[51]

[50] Lihat *Al-Aqidah Al-Islamiyah Baina Al-Aqli wa Al-'Athifah*, DR. Ahmad Syarif, hal. 4, 104-105

[51] Lihat *Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'al Masyakil*, Syaikh As-Sa'di

BAB KEDUA

KARAKTERISTIK AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH

KARAKTERISTIK AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH[52]

Sebagaimana aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah yang memiliki sejumlah keistimewaan sehingga membuatnya berbeda dengan aqidah-aqidah lainnya, para penganutnya pun memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan para penganut *millah* dan aliran lainnya. Karakteristik itu pula yang dimiliki oleh generasi Salaf umat ini dan orang-orang yang mengikutinya

---

[52] Lihat *Ta'wil Mukhtalaf Al-Hadits,* Ibnu Qutaibah, hal. 20-24; *Asy-Syari'ah,* Al-Ajiri, hal. 7-14, 38-45; *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Al-Lalika'iy, *tahqiq*: DR. Ahmad bin Sa'ad Hamdan, 1/5, 35 dari muqaddimah, dan 1/20 dari statemen Al-Lalika'iy; *Majmu' Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 3/152-159, 278, 285, 346-347, 373-375, 4/23-25, 29-49, 50, 53-55, 6/355; *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah,* Ibnu Taimiyah, 3/468-469, 5/126, 133, 157-158, 172-173, 7/261; *Kitab Ash-Shofdiyah,* Ibnu Taimiyah, 1/294-295, 2/313-314; *Al-Istiqomah,* Ibnu Taimiyah, 2/215-216; *Syarh Nuniyah Ibnul Qayyim,* Ibnu Isa, 2/406-410; *Al-Kawasyif Al-Jaliyah 'An Ma'ani Al-Wasithiyah,* Syaikh Abdul Aziz As-Salman, hal. 774-794; *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah,* Syaikh DR. Shalih Al-Fauzan, hal. 193-203; *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* hal. 32; *Mafhum Ahli Sunnah wal Jama'ah 'Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah,* DR. Nashir Al-Aqli, hal. 80-87; *Mujmal Ushul Ahli Sunnah wal Jama'ah,* DR. Nashir Al-Aql, hal. 27-29; *Khasha'ish Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh Ahmad Farid, hal. 63-87; *Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, Bab Dua dan Tiga; *Majalah Al-Mujahid,* no. 29, hal. 26-29; *Wujub Luzum Al-Jama'ah wa Tarki At-Tafarruq,* Jamal bin Ahmad bin Basyir Badi, hal. 287-295, Kata Pengantar DR. Muhammad Sa'id Al-Qahthan untuk kitab *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad bin Hambal. Lihat pula *Ahli Sunnah wal Jama'ah Ashab Al-Manhaj Al-Ashil wa Ash-Shirath Al-Mustaqim,* DR. Umar Al-Asyqar

dengan baik. Dan karakteristik itulah yang pantas diikuti dan dipatuhi oleh orang yang menisbatkan diri kepada mereka, sehingga mendapatkan kebaikan dan keutamaan seperti yang mereka dapatkan.

Berikut ini adalah sebagian dari karakteristik Ahli Sunnah wal Jama'ah.

1. Hanya Mengambil Ajaran dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dari mata air yang segar inilah mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) mengambil konsep aqidah, ibadah, mu'amalah, perilaku, dan akhlak. Apa saja yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah mereka terima dan mereka akui. Dan apa saja yang bertentangan dengan keduanya pasti mereka tolak, siapa pun yang mengatakannya.

Berbeda dengan Ahli bid'ah dan kesesatan yang berpaling dari kedua sumber tersebut. Seperti kaum sufi yang mengambil ajaran agamanya melalui mimpi, *mukhasyafah,* dan perasaan. Atau seperti kaum Rafidlah (Syi'ah) yang mengambil ajaran agamanya dari apa yang mereka anggap berasal dari para imam yang mereka klaim memiliki *ishmah* dan bebas dari kesalahan. Padahal, para imam mereka yang mendapatkan petunjuk, seperti Ali,

Hasan, dan Husain ﷺ. Berlepas diri dari mereka[53];

Atau seperti pada Ahli *kalam* yang menuhankan akal dan menjadikannya sebagai hakim atas nash-nash wahyu. Juga mereka yang suka mengikuti konsep-konsep Barat yang jahat dan bertentangan dengan ajaran Islam, baik secara global maupun rinci. Seperti, sebagian teori-teori psikologi dan teori-teori sosial.[54]

Jadi, Ahli Sunnah wal Jama'ah dibuat cukup oleh Allah dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tidak membutuhkan kesesatan-kesesatan warga bumi.

2. Tunduk kepada Nash-Nash *Syara'* dan Memahaminya Menurut Manhaj Salaf

Ahli Sunnah wal Jama'ah tunduk kepada nash-nash *syara'* (Al-Qur'an dan As-Sunnah), baik yang mereka ketahui hikmahnya maupun tidak. Mereka tidak menyodorkan nash-nash itu pada akal mereka. Melainkan sebaliknya, menyodorkan akal mereka pada nash-nash

[53] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

[54] Lihat *Hushununa Muhaddadah min Dakhiliha,* DR. Muhammad Muhammad Husain, hal. 15-39, dan 59-96

tersebut dan memahaminya seperti pemahaman generasi Salafush shalih.[55]

3. Mengikuti Apa yang Ada dan tidak Membuat Bid'ah

Mereka tidak mau mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mau meninggikan suaranya melebihi suara Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Mereka juga tidak rela terhadap siapa saja yang meninggikan suaranya melebihi suara Nabi* Shallallahu 'alaihi wa Salam*.*

Berbeda dengan para Ahli bid'ah dan sesat yang suka menciptakan bid'ah di dalam agama dan menambahi wahyu Tuhan semesta alam. Amat buruk sekali perbuatan mereka itu!

4. Perhatian kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Mereka memberikan perhatian kepada Al-Qur'an dengan cara menghafal, membaca, dan mempelajari tafsirnya, lalu memberi perhatian kepada Hadis dengan cara memahami (*diroyah*) dan meriwayatkan (*riwayah*).

---

[55] Lihat *Qawa'id Al-Istidlal 'Ala Masa'il Al-I'tiqad*, Utsman Ali Hasan, hal. 143-167

Berbeda dengan golongan lain dari kalangan Ahli bid'ah yang lebih memperhatian ucapan syaikhnya ketimbang perhatiannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

5. Tidak Membedakan antara Al-Qur'an dan As-Sunnah Kecuali dengan Apa yang telah Ditentukan Oleh *Syara'*

Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah semuanya berasal dari Allah, maka keduanya harus diterima dengan kadar yang sama. Allah Ta'ala *berfirman,*

"Dan dia tidak mengucapkan (sesuatu) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan." (QS. An-Najm: 3-4)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Ketahuilah, bahwa aku diberi Al-Qur'an dan yang seperti itu bersamanya (As-Sunnah)." (HR. Ahmad – Hadis Shahih)[56]

---

[56] Lihat *Manzilat As-Sunnah fi Al-Islam, wa Bayan Annahu La Yustaghna 'Anha bi Al-Qur'an,* Syaikh Al-Allamah Al-Albani

6. **Berhujjah dengan As-Sunnah yang Shahih, tanpa Membedakan antara yang *Mutawatir* dan *Ahad***

Dalam masalah-masalah hukum maupun aqidah, mereka menjadikan Hadis sebagai hujjah bilamana terbukti shahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, *sekalipun berstatus* ahad.

Berbeda dengan Ahli bid'ah yang menyatakan bahwa Hadis *ahad* tidak bisa dijadikan sebagai dasar dalam masalah aqidah, karena ia bersifat *dzanni* (tidak pasti). Tetapi, pada saat yang sama, mereka berpendapat bahwa Hadis *ahad* bisa digunakan untuk menetapkan hukum-hukum syar'i.[57]

7. **Tidak Memiliki Imam Besar yang Seluruh Ucapannya Diikuti dan Apa yang Bertentangan dengannya Ditinggalkan, Kecuali Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam***

Adapun selain Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam *mereka selalu menyodorkan ucapan setiap orang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian apa yang sesuai dengannya diterima dan yang tidak sesuai ditolak. Mereka*

---

[57] Lihat *Akhbar Al-Ahad fi Al-Hadits An-Nabawi*, Syaikh Abdullah bin Jibrin, *Al-Adillah wa Asy-Syawahid 'Ala Wujub Al-Akhdzi bi Khabar Al-Wahid fi Al-Ahkam wa Al-'Aqo'id*, Syaikh Sulaim Al-Hilali

memiliki keyakinan bahwa semua orang bisa diterima atau ditolak ucapannya kecuali Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam*.*

Berbeda dengan golongan-golongan lain dan orang-orang yang fanatik kepada madzhab tertentu. Mereka selalu mengikuti semua ucapan imamnya, walaupun bertentangan dengan dalil.

8. Paling Mengetahui tentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*

Mereka mengetahui petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam*, amal perbuatannya, ucapan-ucapannya, dan ketetapan-ketetapannya. Oleh karena itulah mereka menjadi orang-orang yang paling besar cintanya kepada Rasulullah* Shallallahu 'alaihi wa Salam *dan paling kuat komitmennya terhadap Sunnahnya.*

Berbeda dengan para Ahli bid'ah yang lebih mengenal pemimpinnya ketimbang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

9. Masuk ke dalam Agama Secara Total

Mereka masuk ke dalam agama (Islam) secara total dan beriman kepada Al-Qur'an secara keseluruhan dalam rangka mengamalkan firman Allah Ta'ala,

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan." (QS. Al-Baqarah: 208)

Berbeda dengan orang-orang yang memecah-belah agama mereka hingga menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki.

Juga berbeda dengan orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. Mereka beriman kepada sebagian Al-Qur'an dan kufur kepada sebagian yang lain.

10. Menerima Perintah-Perintah Islam dengan Komitmen yang Kuat

Yaitu, dengan cara melaksanakannya secara konsisten dan menerimanya dalam kondisi lapang (makmur) maupun sulit, senang maupun benci, marah maupun suka, dan ketika tidak berminat.

11. Menghormati Generasi Salafush Shalih

Ahli Sunnah sangat menghormati generasi Salafush shalih, menjadikan mereka sebagai suri teladan, mengikuti petunjuk mereka, dan melihat bahwa jalan yang mereka tempuh

lebih selamat, lebih meyakinkan dan lebih mantap.[58]

12. Menggabungkan Nash-Nash (yang Tidak Jelas Maknanya) dalam Satu Masalah dan Mengembalikan Nash yang *Mutasyabih* kepada Nash yang *Muhkam* (yang Jelas Maknanya)

Mereka menggabungkan nash-nash syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang ada dalam satu masalah dan mengembalikan nash yang *mutasyabih* kepada nash yang *muhkam,* hingga mereka mencapai kesimpulan yang benar dalam masalah tersebut.

Berbeda dengan golongan-golongan lain yang melupakan bagian yang telah diperingatkan kepada mereka. Akibatnya, mereka memandang nash-nash syar'i dengan mata sebelah. Mereka pun tersesat dan menyesatkan, seperti yang terjadi pada kaum *Mu'aththilah*, *Mumatstsilah*, *Qodariyah*, dan *Jabariyah*.

13. Menggabungkan antara Ilmu dan Ibadah

Berbeda dengan golongan lain yang adakalanya sibuk dengan ibadah tanpa ilmu, atau sibuk dengan ilmu tanpa ibadah. Ahli

---

[58] Lihat *Hukmu Mukhalafati Ahlis Sunnah fi Taqriri Masa'il Al-I'tiqad*, hal. 36

Sunnah wal Jama'ah menggabungkan dua hal tersebut.

14. Menggabungkan antara Tawakkal kepada Allah dan Usaha (Ikhtiar)

Mereka tidak mengingkari sebab-sebab (usaha, ikhtiar) maupun pengaruhnya bilamana terbukti secara syar'i atau takdir, dan tidak pula meninggalkan usaha. Tetapi pada saat yang sama juga tidak mengandalkannya.

Mereka berpendapat bahwa –di samping iman dab tawakkal kepada Allah- setiap orang wajib bekerja keras, berusaha mencari keselamatan, dan meminta pertolongan kepada Allah agar dirinya diberi kemudahan dalam urusan agamanya maupun dunianya.[59]

Mereka tidak melihat adanya pertentangan antara tawakkal kepada Allah dan usaha. Karena, nash-nash syara' banyak berisi perintah untuk bertawakkal kepada Allah dan melakukan usaha yang dianjurkan atau diperbolehkan dalam berbagai bidang kehidupan. Nash-nash itu memerintahkan untuk bekerja dan berusaha mencari rizki, membawa bekal untuk perjalanan, dan

[59] Lihat Syarh Kitab *At-Tauhid Min Shahih Al-Bukhari, Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman*, 2/629

menyiapkan peralatan perang untuk menghadapi musuh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

"Maka berjalanlah di segala penjurunya." (QS. Al-Mulk: 15)

"Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa." (QS. Al-Baqarah: 197)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, agar kamu bisa menggentarkan musuh Allah." (QS. Al-Anfal: 60)

Dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Berusahalah untuk selalu melakukan apa saja yang bermanfaat bagimu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan menyerah. Jika kamu ditimpa sesuatu, janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku berbuat, pasti begini dan begini.' Akan

tetapi katakanlah: "Ini adalah takdir Allah. Apa yang Dia kehendaki pasti Dia kerjakan". Karena "seandainya" akan membuat pekerjaan setan." (HR. Muslim)

Inilah tuntutan dari dalil-dalil naqli, aqli dan empirik. Karena Allah *Ta'ala* mengkorelasikan antara sebab dan akibat. Allah membuat setiap akibat memiliki sebab dan setiap tujuan memiliki cara atau sarana untuk mencapainya. Allah menetapkan hal ini di dalam nalar dan akal, mengaplikasikannya di dalam realitas empirik, dan menetapkannya di dalam *manqul* (Al-Qur'an dan As-Sunnah).[60]

Mereka tidak seperti orang-orang yang mengingkari sebab-sebab (usaha) dan menafikan pengaruhnya, seperti kaum Asy'ariyah.[61] Juga tidak seperti orang-orang yang menjadikan sesuatu yang bukan sebab –menurut *syara'* dan takdir- sebagai sebab. Seperti tindakan Ahli khurafat yang melihat pengaruh bintang-bintang terhadap kejadian-kejadian di bumi. Atau, seperti tindakan kaum Rafidlah yang melihat bahwa tanah Karbala –terutama tanah yang ada di makan Husain- bisa menyembuhkan segala penyakit.[62]

---

[60] Lihat *Majmu' Fatawa,* 8/284-285, *Ar-Riyadl An-Nadlirah,* Ibnu Sa'di, hal. 125-126; *As-Sunan Al-Ilahiyah,* DR. Abdul Karim Zaidan, hal. 21-33

[61] *Manhaj Al-Asya'iroh fi Al-Aqidah,* DR. Safar Al-Hawali, hal. 45

[62] Lihat *Tafdlil Ziyarah Qabri Al-Husain* ﷺ *'Ala Hajji Baitillahi Al-Haram,* DR. Abdul Mun'im As-Samura'iy, hal. 13

Mereka juga tidak seperti orang-orang yang mengandalkan sebab-sebab (usaha) dan meninggalkan tawakkal kepada Allah. Pun, tidak seperti orang-orang yang meninggalkan usaha dengan dalih bahwa melakukan usaha bertentangan dengan tawakkal, dan meninggalkan usaha itu merupakan maqom tawakkal yang tertinggi.

Itu semua adalah kesesatan dan kebatilan. Oleh karena itu, sebagian ulama menyatakan, "Mengandalkan sebab-sebab (usaha) adalah syirik di dalam tauhid. Menghapus sebab-sebab (usaha) adalah kekurangan di dalam akal. Dan berpaling dari sebab-sebab (usaha) secara total adalah cacat di dalam *syara'*."[63]

15. Menggabungkan antara Kekayaan Dunia dan Zuhud terhadapnya

Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak mengingkari orang yang mencari kekayaan dunia dan berusaha mendapatkan rizki. Mereka bahkan melihat bahwa setiap orang seharusnya bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dan keluarganya, tidak memerlukan bantuan orang lain dan menghilangkan perasaan tamak (berharap) terhadap apa yang dimiliki orang lain. Namun dengan catatan, bahwa dunia tidak menjadi konsentrasi terbesarnya atau

[63] Lihat *Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah*, hal. 460

sasaran ilmunya. Juga tidak boleh mencari harta dengan cara yang tidak halal atau dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban.

Mereka juga tidak mencela orang yang memilih hidup sederhana dan puas dengan sedikit kenikmatan dunia. Karena mereka melihat bahwa zuhud itu sesungguhnya adalah zuhudnya hati. Yaitu, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat di Akhirat.

Adapun orang yang kaya raya, tetapi ia meletakkan kekayaannya hanya di tangannya, bukan di dalam hatinya; ia gunakan harta itu untuk menolong saudara-saudaranya, bersedekah kepada fakir-miskin, dan membantu korban bencana. Maka hal itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

"Hal itu sama seperti tindakan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, dan orang-orang kaya lainnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar,"[64]

Sama seperti Abdullah bin Mubarok. Ia adalah salah satu orang terkaya pada zamannya. Pada saat yang sama, ia adalah salah satu – jika bukan yang nomor satu- dari orang-orang yang paling zuhud. Karena Allah memberinya kekayaan yang melimpah kemudian ia menghabiskannya di dalam kebenaran.

[64] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Sebaliknya, kita juga menemukan di kalangan Ahli Sunnah orang-orang yang fakir, menahan diri, dan rela menerima bagian yang sedikit.

Jadi, yang ini tidak mengingkari yang itu, dan yang itu tidak mengingkari yang ini.

Berbeda dengan Ahli dunia yang hidup untuk dunia dan bekerja keras untuk kepentingan dunia semata. Hingga dunia menjadi konsentrasi terbesarnya dan sasaran ilmunya. Akibatnya, mereka tidak bermusuhan kecuali untuk kepentingan dunia, dan tidak berteman kecuali untuk kepentingan dunia. Anda akan menemukan mereka bekerja terus-menerus, siang dan malam, demi mendapatkan kekayaan dari mana saja dan dengan cara apa saja, tanpa memperdulikan kehalalan dan keharamannya.

Juga berbeda dengan orang-orang sufi yang suka menganggur atau golongan-golongan lain yang hidup dengan bergantung pada orang lain. Mereka tidak melihat zuhud selain dengan meninggalkan dunia secara total dan menganggap bahwa berusaha mencari rizki adalah bertentangan dengan zuhud.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* tidak pernah menyebut perniagaan dalam rangka merendahkan martabatnya kecuali manakala perniagaan itu menjadi penghalang ketaatan kepada-Nya. Firman Allah *Ta'ala,*

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri. Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki." (QS. Al-Jumu'ah: 11)

Manakala perniagaan tidak menjadi penghalang ketaatan kepada Allah dan pelakunya tidak memprioritaskannya dari kewajiban-kewajiban agama, maka Allah menyebutkannya tanpa mengurangi hak-haknya sedikit pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Yaitu, para laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat." (QS. An-Nuur: 37)

Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa orang-orang sempurna itu adalah para saudagar dan penjual. Akan tetapi, mereka menyibukkan diri dengan berbagai macam aktifitas perniagaan tanpa melalaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah.

Dan sebagaimana Islam mengizinkan pemeluknya untuk mencari harta dan mengembangkan keuntungannya dengan cara yang lurus, Islam pun mengizinkannya untuk menikmatinya dan menyenangkan hati dengan kenikmatannya, asalkan secara wajar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rizki yang baik?" (QS. Al-A'raaf: 32)

"Makan dan minumlah kamu, tetapi janganlah berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raaf: 31)

Ayat-ayat yang diturunkan dalam konteks perintah untuk bersikap zuhud dan mengurangi kesenangan hidup di dunia tidaklah dimaksudkan mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang jauh dari perhiasan (dunia) seraya mematikan hasrat terhadap kesenangannya secara total.

Ayat-ayat itu sesungguhnya ditujukan untuk hikmah-hikmah yang lain. Seperti memberikan hiburan kepada orang-orang fakir yang tidak bisa berusaha dengan leluasa di muka bumi atau orang yang tangannya tidak mampu menggapainya, agar dada mereka tidak menjadi sesak karena menyesalinya.

Juga, dimaksudkan untuk meluruskan jiwa-jiwa yang melenceng dan mencabut kerakusan dan ketamakan yang ada di dalam tabiatnya. Sehingga, kedua hal tersebut tidak mendorong jiwa-jiwa itu keluar dari jalur yang benar dan memprovokasinya melalui jalan-jalan yang tidak pantas. Jadi, penghinaan terhadap kesenangan dunia dan penistaan terhadap

kenikmatannya di dalam jiwa manusia akan mengangkat mereka agar tidak tenggelam di dalamnya dan membesarkan hatinya agar tidak menjadikannya sebagai kiblat yang menjadi arah tujuan mereka, di manapun mereka berada.

Manakala manusia asyik menikmati kesenangan hidup dan hatinya tidak meninggalkan permainan dan perhiasan dunia, maka perasaannya akan mati dan lupa –atau berlagak lupa- dari mana kemuliaan dan kehormatan didapat, lalu masuk bersama binatang ke dalam kehidupannya yang rendah.

Sedangkan riwayat dari sebagian generasi Salaf yang mengesampingkan perhiasan (kenikmatan) dan meninggalkan kehidupan yang enak ketika mereka memiliki kemampuan untuk itu atau ketika semuanya sudah tersedia, maka hal itu tidak mereka maksudkan sebagai *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah) dengan sendirinya. Melainkan, mereka menggunakannya sebagai sarana mengolah jiwa dan melatihnya untuk menentang kemauan syahwat. Sehingga, jiwanya bisa dikendalikan oleh akal dengan mudah dan mampu membuang berbagai kecenderungannya yang menyimpang tanpa kesulitan.[65]

[65] Lihat *Al-Hurriyah fi Al-Islam,* hal. 32, 38-39

16. Menggabungkan antara Ketakutan, Harapan, dan Cinta

Ahli Sunnah wal Jama'ah menggabungkan antara ketiga hal tersebut dan melihat bahwa ketiganya tidak saling bertentangan. Allah Ta'ala *berfirman mengenai hamba-hamba-Nya yang terbaik,*

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera melaksanakan hal-hal yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harapan dan ketakutan. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)

Ketika memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb mereka dengan penuh ketakutan dan harapan, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan." (QS. As-Sajdah: 16)

"Ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada Akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (QS. Az-Zumar: 9)

"Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." (QS. Al-Israa': 57)

Kita diperintahkan untuk menyembah-Nya dengan ketakutan dan harapan. Firman-Nya,

"Dan berdoalah kepada-Nya dengan ketakutan dan harapan." (QS. Al-A'raaf: 56)

Itulah metode yang dijalankan oleh Ahli Sunnah wal Jama'ah mengangkat masalah ini.

Sedangkan selain kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah, mereka tidak mau menggabungkan antara ketakutan, cinta, dan harapan. Mereka mengambil salah satu dari ibadah-ibadah tersebut dan meninggalkan yang lainnya.

Kaum sufi yang ekstrem –misalnya- mengatakan, "Kami beribadah kepada Allah bukan karena takut terhadap sika-Nya, dan bukan karena mengharapkan pahala-Nya, melainkan kami beribadah kepada-Nya semata-mata karena cinta kepada-Nya." Sebagaimana diungkapkan oleh banyak kalangan dari mereka. Misalnya, Rabi'ah Al-Adawiyah menyatakan dalam bait-bait syairnya,

Aku mencintai-Mu dengan dua macam cinta
Cinta karena kecenderungan hati
Dan cinta karena Engkau layak dicintai.

Cinta yang karena kecenderungan hati
Adalah keasyikanku dalam mengingat-Mu
Sehingga aku lupa pada selain diri-Mu.

Sedangkan cinta yang selayaknya Engkau terima
Adalah kesediaan-Mu membukakan hijab untukku
Sehingga diriku bisa melihat diri-Mu.

Dan seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Arabi As-Sufi,
Aku beragama dengan agama cinta
Ke manapun kendaraan-Nya berjalan
Cinta 'kan tetap menjadi agama dan imanku.

Tidak disangsikan lagi bahwa ini adalah jalur yang salah dan metode yang sesat, serta memiliki dampak yang sangat berbahaya. Di antaranya, rasa aman dari ancaman siksa Allah yang ujung-ujungnya adalah keluar dari *millah* (agama). Sebab, orang yang bersikukuh secara berlebih-lebihan dalam berbuat salah dan mengharap rahmat Tuhannya tanpa amal, niscaya ia akan terjerumus ke dalam tipu daya, angan-angan semu, dan harapan palsu.

Adapun kaum Khawarij, mereka beribadah kepada Allah dengan ketakutan saja. Mereka tidak menyertai ibadah mereka kepada Allah dengan cinta. Oleh sebab itu, mereka tidak menemukan kenikmatan di dalam ibadah dan tidak pula menemukan gairah untuk melakukannya. Sehingga, posisi Sang Pencipta di mata mereka bagaikan sultan yang kejam atau raja yang zhalim.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang bisa melahirkan perasaan frustasi dan putus asa terhadap rahmat Allah. Maka ujung-ujungnya adalah berburuk sangka kepada Allah dan kufur kepada-Nya.

Sedangkan Ahli Sunnah wal Jama'ah – sebagaimana disebutkan di muka- melihat adanya keharusan untuk menggabungkan antara ketakutan, cinta, dan harapan. Ketakutan mengharuskan adanya harapan. Jika tidak demikian, maka seseorang akan menjadi orang yang mudah frustasi dan putus asa. Dan sebaliknya, harapan mengharuskan adanya ketakutan. Jika tidak demikian, maka seseorang akan merasa aman dari ancaman siksa Allah.

Ada sebuah kata mutiara yang sangat populer dari generasi Salaf, *"Siapa yang menyembah Allah dengan cinta saja, ia adalah orang zindiq. Siapa yang menyembah-Nya dengan ketakutan saja, ia adalah orang haruri (Khawarij). Siapa yang menyembah-Nya dengan harapan saja, ia adalah orang murji'ah. Dan siapa yang menyembah-Nya dengan ketakutan, cinta, dan harapan, ia adalah orang mukmin yang Ahli tauhid."*[66]

[66] *Al-Ubudiyyah*, Ibnu Taimiyah, hal. 128

17. Menggabungkan antara Kasih Sayang, Kelunakan, Ketegasan, dan Kekerasan

Mengenai sifat para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam*, Allah* Ta'ala *berfirman,*

"Mereka bersikap tegas kepada orang-orang kafir dan berkasih sayang kepada sesamanya." (QS. Al-Fath: 29)

Mengenai hamba-hamba-Nya yang beriman dan Dia cintai (sebaliknya mereka pun mencintai-Nya), Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin dan bersikap tegas kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Maidah: 54)

Kemudian Nabi kita, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah Nabi kasih sayang. Namun, pada saat yang sama, beliau adalah Nabi peperangan. Beliau juga seorang humoris yang sekaligus sadis.[67]

Beliau pernah dinyatakan dalam sebuah bait syair,

Unta manapun tak pernah mengangkut seseorang
yang lebih berbakti dan lebih bertanggung jawab
daripada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam.

[67] Lihat *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoiril Ibad*, Ibnul Qayyim, 1/87

Di dalam bait yang lain dikatakan,

Unta manapun tak pernah mengangkut seseorang
yang lebih tegas terhadap musuh-musuhnya daripada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam.

Maka, tidaklah mengherankan apabila sifat ini juga melekat pada umatnya yang paling spesial, yaitu Ahli Sunnah wal Jama'ah, karena beliau adalah figur panutan dan suri teladan bagi mereka.

Berbeda dengan golongan lain yang memutar-balikkan masalah. Mereka berperangai buruk dan berbicara kasar kepada orang-orang beriman, tetapi berkasih sayang, bersikap lembut dan santun kepada orang-orang kafir, Ahli bid'ah, dan orang-orang munafik.

Juga berbeda dengan orang-orang yang hanya mengambil satu sisi dari petunjuk Salaf dan meninggalkan sisi yang lain. Sehingga mereka bersikap keras dalam segala hal. Atau sebaliknya, bersikap lunak dalam segala hal.

Sedangkan Ahli Sunnah wal Jama'ah menggabungkan antara ini dan itu; masing-masing ditempatkan pada posisinya secara proporsional, disesuaikan dengan kepentingan dan tuntutan keadaan.

18. Menggabungkan antara Akal (Rasio) dan Perasaan (Emosi)

Karena akal mereka unggul, perasaan mereka jujur, dan barometer mereka terukur, maka mereka tidak akan mengunggulkan aspek akal (rasional) atas aspek perasaan (emosional), dan tidak pula mengunggulkan aspek perasaan (emosional) atas aspek akal (rasional), melainkan menggabungkan (mengkompromikan) keduanya sebaik mungkin.

Mereka tidak seperti kaum Muktazilah yang beku dan berinteraksi dengan nash-nash *syara'* dengan perasaan yang dingin dan beku. Juga tidak seperti kaum sufi yang berkelana dengan *fana'*[68] dan *inbisath*[69] mereka yang semu.

---

[68] *Fana'* adalah istilah sufi yang berarti lenyap dari pandangan selain Allah, lalu lenyap dengan apa yang disembahnya saat menyembahnya, lenyap dengan apa yang diingatnya saat mengingatnya, dan lenyap dengan apa yang dikenalnya saat mengenalnya. Sehingga, yang bersangkutan lenyap dari perasaannya terhadap dirinya sendiri dan apa-apa selain Allah.

Di samping itu, mereka juga memiliki konsep yang lain tentang *fana'*. Yaitu, lenyap dari eksistensi yang lain, sehingga melihat bahwa eksistensi makhluk adalah eksistensi Sang Khaliq itu sendiri, dan alam semesta adalah satu secara nyata. Ini adalah pendapat orang-orang atheis dan penganut ajaran *ittihad* (penyatuan antara makhluk dan Khaliq). Mereka adalah hamba-hamba yang paling sesat. Lihat *At-Tadmuriyah,* Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: Muhammad bin Audah As-Sa'awi, hal. 221-222

Mereka pun tidak seperti kaum Rafidlah yang didorong oleh perasaan cinta kepada ahlul bait (keluarga Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*)untuk berlebih-lebihan dalam menghormati mereka, bahkan menyembah mereka. Dan tidak juga seperti kaum Khawarij yang keras; mereka didorong oleh perasaan benci untuk mengkafirkan dan menghalalkan darah Ali, Mu'awiyah, dan sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang menjadi pendukung mereka berdua.

Ahli Sunnah adalah orang-orang yang paling mampu mengendalikan diri. Mereka bukanlah orang-orang yang mudah dikejutkan oleh sembarang suara dan tidak mudah terprovokasi oleh sembarang orang, lalu memberikan reaksi-reaksi yang tidak terukur. Seperti halnya kaum Jabariyah yang muncul sebagai reaksi terhadap kaum Qodariyah. Atau, kaum Murji'ah yang muncul sebagai reaksi terhadap kaum Khawarij.

Kendati Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki perasaan (emosi) yang kuat dan membara, akan tetapi perasaan itu dikendalikan oleh

---

[69] *Inbisath* adalah istilah sufi yang berarti mengabaikan etika kepada Allah. Mereka melihat bahwa seorang hamba bisa mencapai sebuah tingkatan di mana ia bisa mengabaikan etika kepada Allah dan menggugurkan kewajiban antara dirinya dengan Allah. Lihat *Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah,* hal. 213; dan *Madarij As-Salikin,* Ibnul Qayyim, 2/336-340

akal (rasio), dan akal itu sendiri dikendalikan oleh *syara'*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Cahaya di atas cahaya. Allah menunjukkan kepada cahaya-Nya siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nuur: 35)

Sebagai contoh, kecintaan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak membuat mereka mengangkat beliau dari kedudukan yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya. Dan sebaliknya, kebencian mereka kepada orang-orang kafir dan Ahli bid'ah tidak mendorong mereka untuk berbuat zhalim atau mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh kepada mereka.

19. Adil

Adil adalah salah satu karakteristik terpenting yang dimiliki oleh Ahli Sunnah. Karena mereka adalah orang-orang yang paling adil dan paling layak melaksanakan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan dan menjadi saksi bagi Allah." (QS. An-Nisaa': 135)

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, walaupun terhadap kerabat dekat." (QS. Al-An'am: 152)

Sampai-sampai, ketika golongan-golongan lain bersengketa, mereka pun menjadikan Ahli Sunnah sebagai hakim. Jika Ahli Sunnah tidak adil, lantas siapa yang mau berbuat adil?

Mereka tidak mau menzhalimi siapapun dan tidak mau merampas hak siapapun. Jika anda ingin bukti, maka lemparkanlah pandangan anda pada kitab-kitab biografi para tokoh terkemuka dan kitab-kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil.* Anda akan menemukan informasi yang bisa mendukung dan membuktikannya.

Salah satu bukti keadilan mereka adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan setiap orang yang mengkafirkan mereka.

20. Amanah Ilmiah

Amanah adalah perhiasan dan ruh bagi ilmu yang akan menjadikannya sebagai buah terbaik dan nikmat rasanya. Jika anda mencermati biografi para ulama terkemuka, anda akan menemukan gap yang sangat lebar antara para ulama dengan golongan yang lain dalam hal "amanah ilmiah".[70]

Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki reputasi tertinggi dalam aspek ini. Mereka adalah orang yang paling kuat memegang teguh amanah di

[70] Lihat *Rosa'il Al-Ishlah*, 2/13

dunia ilmu dan paling kommit untuk menghiasi diri dengan perhiasan itu.

Di antara wujud amanah ilmiah pada diri mereka adalah amanah dalam mengambil kutipan; jauh dari manipulasi, pemutarbalikan fakta, pemangkasan teks (reduksi), dan pembelokan maknanya. Apabila mereka mengutip dari pihak yang bertentangan dengan mereka, maka mereka mengutip statemen lawannya secara lengkap. Mereka tidak hanya mengambil bagian-bagian yang sesuai dengan madzhab mereka dan meninggalkan bagian yang lain supaya mereka bisa menguasai apa yang mereka kutip dari lawannya. Sebaliknya mereka mengutip statemen lawannya secara lengkap. Lalu jika statemen itu benar, mereka akan mengakuinya. Dan jika salah, mereka akan menolaknya. Jika di dalam statemen itu ada yang benar dan ada yang salah, maka mereka akan menerima yang benar dan menolak yang salah. Semua itu didasarkan pada dalil yang pasti dan argumen yang kuat.

Wujud lain dari amanah ilmiah pada diri mereka adalah bahwa mereka tidak memaknai sebuah statemen dengan makna yang tidak terkandung di dalamnya. Mereka akan menyebutkan bagian plus dan minus mereka. Mereka akan mengikuti pendapat yang benar ketika kebenarannya telah terbukti. Dan mereka tidak akan memberikan fatwa atau

keputusan kecuali berdasarkan pengetahuan mereka.

Mereka juga merupakan orang-orang yang paling kommit untuk menisbatkan setiap pendapat kepada pemiliknya dan paling jauh dari kemungkinan menisbatkannya kepada selain pemiliknya.

Sedangkan orang-orang yang suka mengikuti hawa nafsu, maka jangan tanya kecerobohan mereka dalam masalah ini. Betapa sering mereka mengikuti hawa nafsu, memutuskan sesuatu berdasarkan dalil yang *mutasyabih* (tidak jelas maknanya), menjadikan kepentingan (keuntungan) sebagai sumber keputusan, menghiasi kebatilan, melakukan *istidlal* terbalik atau timpang, memangkas teks atau kutipan (reduksi), mengklaim adanya kontradiksi antara nash dengan akal, fanatik kepada madzhab, menebar teror dengan klaim ijma', menisbatkan kitab-kitab kepada selain penulisnya, dan memaknai ucapan dengan makna yang menyimpang atau jauh dari makna aslinya.[71]

[71] Lihat *Tahrif An-Nushush Min Ma'akhidz Ahli Al-Ahwa' fi Al-Istidlal,* Syaikh DR. Bakar Abu Zaid, hal. 6-7; *Hukmu Al-Intima',* DR. Bakar Abu Zaid, hal. 54; dan *Rosa'il Al-Ishlah,* hal. 13-21

21. Moderat

Moderat merupakan salah satu karakteristik terpenting yang dimiliki oleh Ahli Sunnah wal Jama'ah. Seperti halnya umat Islam yang berada di tengah-tengah antara umat yang cenderung bersikap *ghuluw* (ekstrem) yang berbahaya dan umat yang cenderung bersikap ceroboh yang membahayakan, Ahli Sunnah wal Jama'ah juga bersikap tengah-tengah (moderat) di antara golongan-golongan umat Ahli bid'ah yang menyimpang dari jalan yang lurus.[72]

Sikap moderat Ahli Sunnah wal Jama'ah terlihat jelas dalam berbagai hal, baik dalam masalah aqidah, hukum, perilaku, akhlak, maupun masalah-masalah lainnya.

Berikut ini adalah sebagian wujud sikap moderat mereka.

a. Moderat dalam masalah sifat-sifat Allah, antara Ahli *ta'thil* dan Ahli *tamtsil*.

Ahli *ta'thil* mengingkari dan menafikan sifat-sifat Allah. Sedangkan Ahli *tamtsil* mengakuinya dan menganggapnya sama dengan sifat-sifat makhluk.

[72] Lihat *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah,* Al-Harras, hal. 184

Ahli Sunnah wal Jama'ah mengakui sifat-sifat Allah apa adanya, tanpa melakukan *tamtsil* (penyerupaan). Mereka menyucikan Allah dari penyerupaan dengan makhluk tanpa melakukan *ta'thil* (penihilan, peniadaan).

Jadi, mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) menggabungkan hal terbaik yang ada pada kedua golongan tersebut, yaitu: *tanzih* (penyucian) dan *itsbat* (pengakuan), serta meninggalkan kesalahan dan keburukan yang mereka lakukan, yaitu: *ta'thil* (penihilan) dan *tamtsil* (penyerupaan).[73]

b. Moderat dalam masalah janji dan ancaman Allah, antara kaum Murji'ah dan kaum Wa'idiyah.

Kaum Murji'ah menyatakan bahwa dosa tidak akan membahayakan bila disertai dengan iman, sebagaimana ketaatan tidak akan memberikan manfaat bila disertai dengan kekufuran. Mereka juga menganggap bahwa iman hanyalah sekedar membenarkan dengan hati, meskipun tidak diucapkan. Mereka menunda amal dari iman. Dan mereka membolehkan Allah menyiksa orang-orang

[73] Lihat *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah,* Al-Harras, hal. 186

yang taat dan memberi nikmat kepada orang-orang yang maksiat.

Sementara itu, kaum Wa'idiyah menyatakan bahwa secara rasional Allah wajib menyiksa orang yang berbuat maksiat dan wajib memberi pahala kepada orang yang taat. Jadi, menurut mereka, barangsiapa meninggal dunia dengan membawa dosa besar dan belum sempat bertaubat dari dosa itu, maka Allah tidak boleh mengampuninya.

Sedangkan Ahli Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah, antara kaum Murji'ah yang menafikan adanya ancaman dan kaum Wa'idiyah yang mewajibkan adanya ancaman. Jadi, menurut mereka, barangsiapa meninggal dunia dengan membawa dosa besar, maka urusannya terserah Allah. Dia boleh menyiksanya atau mengampuninya. Jika Dia menyiksanya, maka yang bersangkutan tidak akan kekal di Neraka, melainkan akan keluar dari Neraka dan akan masuk Surga.[74]

[74] Lihat *At-Tanbihat Al-Lathifah 'Ala Ma Ihtawat 'Alaihi Al-Aqidah Al-Wasithiyah Min Al-Mabahits Al-Manfiyah,* Syaikh Ibnu Sa'di, hal. 62; dan *Syarh Al-Wasithiyah,* Al-Harras, hal. 188-189

c. Moderat dalam masalah pengkafiran.

Masalah ini termasuk di dalam paragraf berikutnya. Ketika kita menemukan golongan yang begitu gegabah dalam memberikan label kafir -sehingga mereka mengkafirkan orang karena berbuat dosa besar dan tidak mengakui ke-Islaman orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, melaksanakan puasa, dan menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, sebelum mereka meneliti ke-Islamannya dengan syarat-syarat tertentu yang tidak pernah ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (seperti kaum Khawarij dan para pendukungnya)- kita juga menemukan golongan lain yang begitu longgar dalam masalah ini. Mereka menolak adanya pengkafiran secara total. Mereka berpendapat bahwa orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat sama sekali tidak boleh dikafirkan. Bahkan mereka menyatakan bahwa pengkafiran tidak boleh ditujukan kepada orang tertentu, melainkan ditujukan kepada perbuatan.

Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak mau mengkafirkan seseorang, sekalipun terhadap orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku menjadi Nabi, orang-orang yang mengingkari kewajiban shalat,

dan sebagainya yang telah disepakati oleh para ulama sebagai orang-orang yang keluar dari lingkaran Islam.

Sedangkan Ahli Sunnah telah diberi petunjuk oleh Allah menuju kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin Allah, berkat komitmen mereka terhadap dalil syar'i.

Mereka tidak melarang pengkafiran secara total dan tidak pula mengkafirkan gara-gara sembarang dosa. Mereka tidak pernah menyatakan bahwa mengkafirkan orang tertentu tidak mungkin dilakukan. Mereka tidak pernah menyatakan bahwa pengkafiran boleh dilakukan secara umum, meskipun tanpa terpenuhinya syarat-syarat pengkafiran dan tidak adanya halangan-halangan pengkafiran pada diri yang bersangkutan. Mereka juga tidak ragu-ragu mengakui keIslaman orang yang secara lahiriah memiliki komitmen terhadap Islam atau menunjukkan ingin masuk Islam.

Mereka justru berbaik sangka kepada Ahli kiblat yang bertauhid dan kepada orang yang sudah masuk Islam atau ingin masuk Islam.

Barangsiapa melakukan sesuatu yang mengkafirkan, lalu memenuhi syarat-syarat pengkafiran dan tidak memiliki

halangan untuk dikafirkan, maka mereka tidak akan takut, tidak akan luluh, dan tidak segan-segan mengkafirkannya.[75]

d. Moderat dalam masalah predikat-predikat agama dan iman, atau predikat-predikat dan hukum-hukum, antara Khawarij dan Muktazilah dengan Murji'ah dan Jahmiyah.

Yang dimaksud dengan predikat-predikat di sini adalah predikat-predikat agama, seperti: mukmin, muslim, kafir, dan fasiq.

Dan yang dimaksud dengan hukum-hukum di sini adalah hukum-hukum bagi para pemilik predikat-predikat tersebut di dunia dan di Akhirat.

Kaum Khawarij dan Muktazilah berpendapat bahwa predikat iman tidak berhak disandang kecuali oleh orang yang membenarkan dengan hatinya, mengakui dengan lisannya, melaksanakan seluruh kewajiban, dan menjauhi seluruh larangan.

[75] Lihat *Majmu' Al-Fatawa,* 28/500-508; *Dlawabith At-Takfir Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Qarni, hal. 9-10; *Zhahiratu At-Takfir – Tarikhuha – Khatharuha – Asbabuha – Ilajuha,* Amin Al-Haj Muhammad Ahmad, hal. 7; dan *Nawaqidl Al-Iman Al-Qauliyah wa Al-fi'liyah,* DR. Abdul Aziz Al-Abdul Lathif

Dengan demikian, menurut mereka, pelaku dosa besar tidak bisa disebut mukmin. Hal ini disepakati oleh kedua golongan tersebut. Namun, mereka berbeda pendapat tentang apakah yang bersangkutan disebut kafir atau tidak.

Kaum Khawarij menyebutnya kafir dan menghalalkan darah berikut harta bendanya. Sedangkan kaum Muktazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari iman, namun tidak masuk ke dalam kufur, melainkan berada di antara dua tempat (*manzilah bainal manzilatain*).

Sedangkan mengenai ketentuan hukum di Akhirat, kedua golongan tersebut sepakat bahwa orang yang meninggal dunia dengan membawa dosa besar dan belum sempat bertaubat dari dosa itu, ia akan kekal di Neraka.

Sementara itu kaum Murji'ah, sebagaimana disebutkan di muka, berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak membahayakan bila disertai dengan iman. Sehingga, menurut mereka, pelaku dosa besar adalah mukmin yang sempurna imannya dan tidak berhak masuk Neraka.

Adapun madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah antara kedua madzhab tersebut. Jadi, menurut kalangan

Ahli Sunnah wal Jama'ah, pelaku dosa besar adalah mukmin dengan imannya dan fasiq dengan dosa besarnya. Atau, ia disebut mukmin yang kurang iman. Karena imannya telah berkurang sebanyak maksiat yang ia perbuat. Jadi, mereka tidak menafikan iman dari dirinya secara total, seperti kaum Khawarij dan Muktazilah. Dan mereka juga tidak menyatakan bahwa ia seorang mukmin yang sempurna imannya, seperti kaum Murji'ah.

Mengenai ketentuan hukumnya di Akhirat mereka berpendapat bahwa Allah bisa saja mengampuni dosanya dan memasukkannya ke dalam Surga secara langsung, atau mengadzabnya menurut kadar dosanya, kemudian mengeluarkannya dan memasukkannya ke dalam Surga, sebagaimana disebutkan di muka.[76]

e. Moderat dalam masalah takdir, antara kaum Qodariyah dan Jabariyah.

Kaum Qodariyah menyatakan bahwa manusia mandiri dengan perbuatannya dalam hal kehendak dan kemampuan,

[76] Lihat *Syarh Al-Wasithiyah*, Al-Harras, hal. 190-191

tanpa ada pengaruh dari kehendak dan kekuasaan Allah.

Mereka menyatakan bahwa perbuatan manusia tidak diciptakan oleh Allah, melainkan oleh manusia itu sendiri.[77]

Sementara itu kaum Jabariyah sangat berlebihan dalam menetapkan takdir, sehingga mereka mengingkari adanya perbuatan secara hakiki bagi manusia. Bahkan, mereka menganggap bahwa manusia tidak memiliki kebebasan maupun perbuatan, bagaikan bulu yang diterpa angin. Perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepadanya hanyalah sekedar *majaz*. Lalu dikatakan bahwa ia shalat, puasa, membunuh, dan mencuri, sebagaimana ketika dikatakan bahwa matahari terbit, angin berhembus, dan hujan turun.[78]

Sedangkan Ahli Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah. Mereka menyatakan, "Kami mengakui bahwa

---

[77] Lihat *Al-Mukhtar fi Ushul As-Sunnah,* Ibnul Banna, *tahqiq*: DR. Abdurrazzaq Al-Abbad, hal. 87, *Majmu' Fatawa,* 8/258, *Al-Istiqomah,* 1/147, 179; *Syarh Al-Wasithiyah,* Al-Harras, hal. 229-230; *Ad-Durroh Al-Bahiyyah,* Ibnu Sa'di, hal. 17-18; *Al-Muktazilah wa Ushulihim Al-Khamsah wa Mauqif Ahlis Sunnah Minha,* DR. Awad Al-Mu'tiq, hal. 151-158; *Al-Qadla' wal Qadar,* Syaikh Abdurrahman Al-Mahmud, hal. 204-206; dan *Al-Iman bi Al-Qadla wal Qadar,* karya penulis, hal. 173

[78] Lihat *Majmu' Al-Fatawa,* 8/256, *Syarh Nuniyah Ibnul Qayyim,* Al-Harras, 1/372; *Syarh Al-Wasithiyah,* Al-Harras, hal. 230

manusia memiliki kehendak untuk memilih dan kemampuan untuk berbuat. Namun, kehendak dan kemampuannya berada di bawah kehendak Allah dan tunduk kepada kehendak-Nya. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bagi siapa di antara kamu yang hendak menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam." (QS. At-Takwir: 28-29)

Mereka juga menyatakan bahwa manusia bisa berbuat dan Allah adalah Pencipta perbuatan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffat: 96)

Jadi, perbuatan manusia berasal dari Allah dalam tataran penciptaan, pengadaan, dan penetapan; dan berasal dari manusia itu sendiri dalam tataran aksi dan tindakan.[79]

[79] Lihat *Al-Ikhtilaf fi Al-Lafdzi wa Ar-Rad 'Ala Al-Jahmiyah wa Al-Musyabbihah,* Ibnu Quthaibah, hal. 21; *Al-I'tiqad,* Al-Baihaqi, hal. 73; *An-Nubuwwat,* Ibnu Taimiyah, hal. 437; *Dar'u Ta'arudl Al-Aqli wa An-Naqli,* 1/85-86; dan *Al-Iman bi Al-Qadla wal Qadar,* karya penulis, hal. 175

f. Moderat dalam masalah kecintaan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, antara golongan yang berlebihan dan yang kurang ajar.

Ahli Sunnah wal Jama'ah mencintai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam *dan meyakini bahwa beliau adalah manusia terbaik, penghulu para Rasul dan penutup para Nabi. Mereka berpendapat bahwa manusia yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling sempurna kecintaan dan kepatuhannya kepada Rasulullah* Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Namun demikian, mereka tetap meyakini bahwa beliau adalah manusia biasa yang tidak bisa memberikan manfaat ataupun madlarat terhadap dirinya sendiri –apalagi terhadap orang lain- kecuali dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Mereka juga meyakini bahwa beliau sudah mati dan agamanya tetap bertahan sampai hari Kiamat.*

Berbeda dengan orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan terhadap beliau. Mereka mengangkat beliau lebih tinggi dari kedudukan yang semestinya. Mereka juga meyakini bahwa beliau bisa mengabulkan doa orang yang memohon kepadanya, sehingga mereka pun menyembah beliau selain Allah.

Misalnya, tindakan kalangan sufi yang ektrem. Di dalam bait-bait syairnya, Al-Bushiri berbicara tentang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*,

Wahai makhluk yang paling mulia
Aku tak punya siapa pun selain dirimu
Yang bisa kumintai pertolongannya

Saat terjadi bencana dan malapetaka
Dunia dan pasangannya adalah bagian dari kemurahanmu
Lauh mahfudh dan qalam adalah bagian dari pengetahuanmu.

Dalam bait lain ia juga mengatakan,
Jika pada hari Kiamat ia tak mau memegang tanganku
Oh, betapa rawannya kakiku terpeleset.

Dan sikap-sikap berlebihan (*ghuluw*) lainnya yang bisa membuat pelakunya keluar dari lingkaran Islam.

Juga berbeda dengan orang-orang yang kurang ajar kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Mereka meninggalkan syariatnya dan tidak menjadikannya sebagai hakim dalam masalah yang mereka persengketakan, atau orang-orang yang mengklaim bahwa syariatnya sudah di-*nasakh* (dihapus) dengan syariat lain. Seperti tindakan golongan Bathiniyah yang

ekstrem. Salah seorang dari mereka, yaitu penyair Ali bin Fadlal Al-Bathini, menjelaskan madzhabnya dalam bati-bait syair seperti berikut ini,

Wahai kamu, ambillah gendang dan pukullah
Bernyanyilah sambil bergoyang lalu bersenang-senanglah
Nabi bani Hasyim 'tlah pergi berlalu
Dan ini adalah Nabi bani Ya'rub.

Setiap Nabi yang berlalu punya syariat
Dan ini adalah syariat milik Nabi ini.
Ia membebaskan kita dari kewajiban shalat
Dan juga kewajiban puasa
Maka kita tak perlu lagi bersusah payah.

Bila manusia bangkit mengerjakan shalat
Kamu tak perlu bangkit mengerjakannya
Bila mereka semua mengerjakan puasa
Kamu boleh makan dan minum sepuasnya.
Jangan mencari haji di bukit Shafa
Ataupun ziarah ke kuburan Yatsrib.[80]

---

[80] Ada yang berpendapat bahwa syair ini dibuat oleh Ali bin Fadlal sendiri dan bukan oleh penyairnya. Lihat *Kasyf Asror Al-Bathiniyah,* Syaikh Muhammad bin Malik bin Abil Fadlo'il Al-Hamadi Al-Yamani, hal. 55; dan *Al-Harakat Al-Bathiniyah,* DR. Muhammad Al-Khathib, hal. 66

Dan seterusnya yang berisi kekufuran nyata dan terbuka.

Begitu juga dengan orang-orang yang beranggapan bahwa syariat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak sesuai dengan peradaban dan tidak mampu memenuhi tuntutan zaman.

Sedangkan kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah –sebagaimana dinyatakan dimuka- berada di tengah-tengah. Mereka melihat bahwa beliau adalah hamba Allah dan sekaligus utusan-Nya. Hal itu sesuai dengan perintah yang kita terima mengenai apa yang harus kita katakan tentang beliau. Mereka tidak kurang ajar kepada beliau dan juga tidak berlebih-lebihan dalam menghormatinya, melainkan memposisikannya pada posisi yang selayaknya.[81]

g. Moderat dalam masalah sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, antara kaum Rafidlah (Syi'ah) dan Khawarij.

Kaum Rafidlah (Syi'ah) suka mencaci maki dan mengutuk sahabat-sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam. *Bahkan tidak*

[81] Lihat *Mahabbatu Ar-Rasul ﷺ Baina Al-Ittiba' wa Al-Ibtida'*, Abdurro'uf Utsman

jarang mereka mengkafirkan mereka atau sebagian dari mereka. Dan mayoritas mereka –di samping, mengecam banyak sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam*, termasuk para khalifah- memuja Ali bin Abi Thalib* Radhiyallahu 'anhu *dan anak-anaknya secara berlebih-lebihan, dan meyakini bahwa mereka memiliki sifat ketuhanan.*

Sementara kaun Khawarij justru berlawanan dengan kaum Rafidlah. Mereka malah mengkafirkan Ali, Mu'awiyah, dan para sahabat yang menjadi pengikut mereka. Mereka memerangi para sahabat itu dan menghalalkan darah berikut harta bendanya.

Sedangkan kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah mengambil sikap yang tengah-tengah, antara sikap berlebihan mereka dan kekurangajaran mereka. Allah memberikan petunjuk kepada mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) untuk mengakui keutamaan para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sebagai umat yang paling sempurna keimanan, keislaman, keilmuan, dan kebijaksanaannya. Akan tetapi, mereka tidak berlebih-lebihan dalam menghormati para sahabat tersebut, dan tidak menganggap mereka terpelihara dari kesalahan (*ma'shum*). Mereka mencintai

para sahabat karena jasa baik mereka sebagai sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, kebesaran mereka sebagai pendahulu, jasa baik mereka dalam memperjuangkan Islam dan berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.[82]

h. Moderat dalam masalah akal antara golongan yang menuhankannya dan golongan yang mengabaikannya.

Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak mengabaikan akal, tidak menolaknya, dan tidak pula mengekangnya. Mereka justru meyakini bahwa akal memiliki kedudukan yang tinggi. Mereka juga meyakini bahwa Islam menghargai akal dan memberinya ruang di bidang ilmu, penelitian, dan pemikiran.

Namun, pada saat yang sama, mereka tidak mentuhankan akal dan tidak menjadikannya sebagai hakim atas nash-nash wahyu. Mereka justru melihat bahwa akal memiliki batasan yang membuatnya harus berhenti di situ. Karena Allah telah menetapkan batasan-batasan bagi akal yang tidak boleh dilanggar dan dilampauinya.

[82] Lihat *Syarh Al-Wasithiyah*, Al-Harras, hal. 192-193

Sementara itu, golongan-golongan lainnya ada yang ekstrem ke atas dan ada yang ekstrem ke bawah. Kalangan Muktazilah, filsuf, dan Ahli *kalam* pada umumnya mentuhankan akal dan menjadikannya sebagai sumber ajaran. Sehingga, apa saja yang sesuai dengan akal –atau apa yang mereka sebut sebagai kepastian rasional- akan mereka terima dan mereka ikuti, dan apa saja yang bertentangan dengan akal akan mereka tolak atau mereka takwilkan. Padahal, akal mereka bermacam-macam dan kemampuannya pun bertingkat-tingkat. Bahkan akal satu orang pun bisa berbeda pendapat dengan dirinya sendiri.[83]

Sedangkan ahli khurafat dan kebohongan justru mengabaikan akal dan menerima hal-hal yang tidak bisa diterima dan tidak masuk akal.

Seperti sikap banyak kalangan sufi yang tertipu oleh kebatilan-kebatilan dan kekeliruan-keliruan.

Kaum Tijaniyah –salah satu tarekat sufi- meyakini bahwa orang yang melihat guru tarekat, Ahmad Tijani, pasti masuk Surga.[84]

---

[83] Lihat *Naqdlu Al-Manthiq*, Ibnu Taimiyah, hal. 49

[84] Lihat *At-Tijaniyah*, Syaikh Ali Ad-Dakhilullah, hal. 238

Bagaimana mungkin hal itu terjadi, sedangkan manusia terbaik, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dilihat oleh banyak orang kafir, namun penglihatan mereka tidak memberikan manfaat apa-apa ketika mereka kufur kepada Allah *Azza wa Jalla,* seperti Abu Lahab dan Abu Jahal?!

Adapun khurafat-khurafat dan ketololan-ketololan kaum Rafidlah (Syi'ah) di antaranya adalah:

Mereka tidak suka berbicara dengan kata "sepuluh", atau melakukan sesuatu yang sifatnya sepuluh. Bahkan mereka tidak mau membangun bangunan dengan sepuluh tiang atau menggunakan sepuluh batang kayu dan sebagainya. Alasannya, karena mereka membenci sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang terbaik, yaitu sepuluh orang sahabat yang dipersaksikan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sebagai Ahli Surga. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Tholhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Naufail, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Semoga Allah meridhai mereka semua. Mereka

membenci semuanya, kecuali Ali bin Abi Thalib.[85]

Termasuk ketololan mereka adalah bahwa mereka mengibaratkan orang yang mereka benci dengan benda mati atau hewan, kemudian mereka melakukan sesuatu terhadap benda atau hewan tersebut. Mereka menganggapnya sebagai hukuman terhadap orang yang mereka benci. Misalnya, mereka mengambil seekor sapi berwarna merah, karena Aisyah dikenal dengan sebutan *Humaira'* (wanita yang kemerah-merahan). Sapi itu mereka anggap sebagai Aisyah. Kemudian mereka mencabuti bulu-bulunya dan sebagainya. Mereka beranggapan bahwa hal itu adalah hukuman bagi Aisyah.

Mereka juga mengambil sebuah kantong yang berisi minyak samin. Kemudian mereka merobek perut kantong itu sehingga minyak saminnya tumpah. Mereka meminumnya pun seraya mengatakan bahwa hal itu sama seperti memukul dan meminum darah Umar bin Khaththab.

Juga seperti sebagian mereka yang menamakan dua dari keledai penarik gilingan mereka dengan nama Abu Bakar

[85] *Mihaj As-Sunnah*, 1/38/39

dan Umar. Mereka menyiksa kedua keledai itu sebagai bentuk kekesalan mereka kepada Abu Bakar dan Umar.[86]

Secara global, setiap orang yang menjauhi jalan yang lurus pastilah menyimpang dalam masalah akal, baik dalam tataran individu maupun kelompok. Sekalipun mereka adalah orang-orang yang berada di level yang tinggi dalam hal nyalanya pikiran dan tajamnya kecerdasan. Karena, akal yang hakiki adalah akal kesadaran, bukan akal pengetahuan. Dus, apabila kecerdasan dan rangkaiannya tidak digunakan dalam rangka melaksanakan tujuan diciptakannya manusia, maka itu hanya akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

Ambillah contoh, bangsa Jepang. Jepang adalah negara paling maju dalam bidang pengembangan industri. Akan tetapi, itu semua tidak ada gunanya ketika mereka kufur kepada Allah dan menyimpang dari aqidah dan agama yang benar. Pada saat pikiran mereka terbuka lebar untuk menciptakan inovasi-inovasi yang paling rumit dan paling modern, ternyata mereka benar-benar bangkrut dalam aspek

[86] *Minhaj As-Sunnah,* 1/49, *Tabdid Adh-Dholam wa Tanbih An-Niyam,* Ibrahim Al-Jabhan, hal. 27; *Buthlan Aqo'id Asy-Syi'ah,* hal. 110; dan *Asy-Syi'ah wa At-Tashhih,* DR. Musa Al-Musawi, hal. 100

aqidah. Mereka mengabaikan akal mereka dan tidak memfungsikannya sama sekali, karena mereka mengingkari hal-hal yang paling jelas dan paling benar.

Sebagai contoh, ketika kaisar mereka yang lama, Hirohito, meninggal dunia, maka pada tanggal 22 Nopember 1990 diumumkan bahwa kaisar mereka yang baru, Akihito, secara resmi menjadi tuhan bangsa Jepang. Hal itu terjadi menyusul usainya pelaksanaan ritual keagamaan khusus yang berlangsung sepanjang malam di istana kekaisaran. Ritual itu sendiri menghabiskan biaya sekitar 9 juta Poundsterling.

Ya Allah, terima kasih atas limpahan karunia Islam, terima kasih atas limpahan karunia Sunnah, dan terima kasih atas limpahan karunia akal.

i. Moderat dalam masalah berinteraksi dengan ulama.

Kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah mencintai para ulamanya, menghormati mereka, bersikap sopan kepada mereka, membela mereka, berbaik sangka kepada mereka, menyebarluaskan kebaikan mereka, mendatangi mereka, mengambil ilmu mereka, dan menyebarkan pendapat

mereka. Karena mereka tahu bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi yang melaksanakan tugas dakwah dan menyampaikan amanat Allah. Mereka adalah tempat mengadu umat –sesudah Allah- ketika terjadi kesulitan. Sehingga umat ini wajib berpihak kepada mereka, memposisikan mereka secara proporsional, dan menghargai mereka dengan sebaik-baiknya.

Namun, pada saat yang sama, Ahli Sunnah wal Jama'ah melihat bahwa para ulama itu adalah manusia biasa yang tidak *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan). Secara global, para ulama mungkin saja melakukan kesalahan, lupa, dan terpengaruh oleh hawa nafsu. Hanya saja, hal itu tidak mengurangi kehormatan mereka dan tidak boleh dijadikan sebagai dalih untuk mengabaikan mereka.

Ahli Sunnah wal Jama'ah juga tidak gegabah dalam mempersalahkan para ulama, melainkan selalu melakukan *check and recheck* mengenai hal itu. Apabila terbukti -menurut mereka- bahwa ulama fulan telah melakukan kekeliruan, maka mereka tidak menyetujui dan tidak mengikuti kekeliruan ulama tersebut. Juga tidak menjadikannya sebagai pintu masuk untuk mendiskreditkan dan menjatuhkannya, melainkan menutupnya

dan tidak mempublikasikannya. Kecuali apabila hal itu menyangkut kepentingan orang banyak dan dikhawatirkan akan menyesatkan khalayak. Jika demikian adanya, maka pendapat ulama tersebut bisa dibantah, namun dengan tetap menjaga kedudukannya. Juga dengan catatan, bahwa bantahan itu hanya boleh dilakukan oleh orang yang berkompeten, dan bantahan itu ditujukan kepada pendapatnya, bukan pribadinya. Ia juga harus diberi solusi terbaik dan ucapannya dipahami dengan pemahaman yang paling baik.

Berbeda dengan orang-orang yang suka menjatuhkan martabat para ulama. Mereka tidak mau menghormati para ulama dan tidak mau memperhatikan hak-hak mereka, seperti kaum Khawarij dan sejenisnya.

Juga berbeda dengan orang-orang yang suka mengkultuskan para ulama. Berlebih-lebihan dalam menghormati mereka dan mengangkat mereka melebihi kedudukan mereka. Sehingga muncullah taqlid kepada mereka secara absolut. Mereka tidak lagi menjadikan dalil dan kebenaran sebagai pemandu mereka, tetapi ucapan ulama itu, mereka jadikan sebagai pemandu mereka. Seperti perilaku kaum Rafidlah (Syi'ah) yang berlebih-lebihan dalam

menghormati imam-imam mereka, menempatkan mereka pada posisi yang bahkan tidak bisa dicapai oleh seorang Nabi, Rasul, atau Malaikat *muqorrob* sekalipun. Mereka meyakini bahwa para imam itu *ma'shum,* terpelihara dari kesalahan, kelalaian, dan kelupaan.

Demikian pula halnya dengan kaum sufi yang berlebih-lebihan dalam menghormati guru-guru mereka. Mereka bahkan berpendapat bahwa orang yang bertanya, "Mengapa?" kepada gurunya, berarti telah kafir. Mereka juga menyatakan, "Jika anda berada di sisi guru (Syaikh), maka anda harus bersikap seperti mayit yang ada di hadapan orang yang memandikannya."

Juga berbeda dengan orang-orang yang melihat bahwa para ulama memiliki kedudukan yang tinggi, tetapi tidak memperlakukan mereka sebagai manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan, lupa, dan terpengaruh oleh hawa nafsu. Mereka justru memperlakukan para ulama itu dengan paradigma bahwa mereka sama sekali tidak boleh melakukan kesalahan. Sehingga, ketika mereka melihat seorang ulama melakukan kesalahan, mereka pun akan segera membesar-besarkannya dan menyebarluaskannya ke mana-mana. Mereka juga akan menjadikannya sebagai

pintu masuk untuk menjatuhkannya, mempermalukannya, mendiskreditkannya, dan membuat orang enggan menerimanya.

Jadi, mereka menggabungkan antara dua hal yang bertolak belakang, pengagungan mereka yang berlebihan mengiring mereka untuk bersikap meremehkan. Mereka menghormati para ulama dan menempatkan mereka pada posisi di mana tidak bisa dibayangkan adanya kesalahan dari mereka. Tetapi, mereka mencampakkan kedudukan para ulama itu dengan menjatuhkan mereka manakala mereka melakukan kesalahan, dan mempermalukan mereka ketika mereka tergelincir. Ini jika mereka tidak mengada-adakan kesalahan pada diri para ulama.[87]

j. Moderat dalam masalah interaksi dengan pemerintah.

Ahli Sunnah dalam masalah ini berada di tengan-tengah, antara golongan yang berlebihan dan golongan yang meremehkan. Mereka tidak seperti golongan ekstrem dan menganut ideologi pemberontakan terhadap pemerintah yang

---

[87] Lihat *Rof'ul Malam 'An Al-A'immah Al-A'lam,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah; dan *Qowa'id fi At-Ta'amul Ma'a Al-Ulama,* Syaikh Abdurrahman Al-Luwaihiq

tidak adil. Mereka berpendapat bahwa pemerintah adalah satu-satunya pihak yang menjadi penyebab timbulnya keburukan dan kerusakan. Dan, menurut mereka, pemberontakan terhadap pemerintah adalah satu-satunya jalan untuk memperbaiki keadaan.

Seperti halnya kaum Khawarij yang berpendapat bahwa penyebab kerusakan adalah para pejabat pemerintah, sehingga pemberontakan terhadap mereka adalah wajib hukumnya. Menurut mereka, jalan satu-satunya untuk melakukan perbaikan –sebagaimana dibuktikan oleh sejarah masa lalu mereka- adalah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang tidak adil. Bahkan, tidak jarang mereka juga melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang adil, seperti yang mereka lakukan terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*.[88]

Juga seperti kaum Muktazilah yang menjadikan pemberontakan terhadap pemerintah sebagai salah satu pokok agamanya.[89]

---

[88] Lihat *Al-Fashlu fi Al-Hawa' wa Al-Milal wa An-Nihal,* Ibnu Hazm, 4/237-238; dan *At-Takfir wa Judzuruhu – Asbabuhu – Mubarriratuhu,* DR. Nu'man As-Samurra'iy, hal. 27-32

[89] Lihat *Al-Muktazilah wa Ushuluhum Al-Khomsah wa Mauqif Ahlis Sunnah Minha*, hal. 273-276

Sebaliknya, Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak seperti orang-orang *oportunis* (aji mumpung, jawa), para penjilat, dan pencari muka yang mendiamkan kezhaliman para penguasa dan tidak mau memberikan nasihat ataupun menyatakan protes kepada mereka. Bahkan, tidak jarang malah menghiasi kebatilan mereka dan melegitimasi kezhaliman dan kerusakan mereka. Terkadang justru menyatakan protes kepada orang-orang yang memprotes para penguasa itu.

Ahli Sunnah wal Jama'ah juga tidak seperti para pemuji yang munafik dan berlebih-lebihan dalam membela para penguasa, memuji mereka dengan hal-hal yang tidak ada pada diri mereka. Tidak jarang para pemuji juga mengklaim bahwa para penguasa terpelihara dari kesalahan, dan memiliki sifat-sifat yang hanya pantas disandang oleh Tuhan semesta alam. Sehingga mereka begitu patuh pada apa saja yang mereka perintahkan, tak peduli benar ataupun salah.

Seperti yang dilakukan oleh Perdana Menteri Ibnul Alqomi Ar-Rafidli (Asy-Syi'i) terhadap Khalifah terakhir dinasti Abbasiyah, Al-Mu'tashim. Peristiwa itu terjadi ketika sang Perdana Menteri menipu dan membohongi sang khalifah, serta menghiasi kebatilan dan perilaku

buruknya. Ia juga menyarankan kepada khalifah agar menarik mundur pasukannya. Ia pun menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran ketika menyarankan kepada khalifah agar keluar bersama pasukan khususnya untuk berunding dengan Hulago Khan, komandan pasukan Tartar. Setelah itu, Hulago Khan berhasil menangkap khalifah dan membunuh para pengikutnya. Walhasil, khalifah itu menjadi rampasan perang yang dingin bagi Hulago Khan dan pasukannya. Akhirnya pasukan Tartar melakukan apa yang mereka lakukan terhadap kota Baghdad.[90]

Hal serupa juga dilakukan oleh An-Nushair Ath-Thusi Ar-Rafidli yang pernah merangkai qasidah panjang berisi pujian kepada khalifah yang baru disebut di atas. Ketika Hulago Khan berhasil menangkapnya, Ath-Thusi menyarankan kepada Hulago Khan agar membunuh sang khalifah.[91]

Hal yang sama dilakukan oleh banyak orang yang mentuhankan para penguasa dan menyematkan sifat-sifat *rububiyah* dan *uluhiyah* kepada mereka. Seperti perkataan Ibnu Hani' Al-Andalusi ketika

---

[90] Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir, 13/226-132
[91] Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir, 13/226-132

memuji Khalifah Al-Mu'iz Lidinillah Al-Ubaidi,

Terserah kehendakmu…
Bukan atas kehendak takdir
Berilah keputusan hukum
Karena engkaulah satu-satunya Sang Maha Perkasa
Engkau bagaikan Nabi Muhammad
Dan pendukungmu bagaikan kaum Anshar.

Dan seperti perkataan seorang penyair ketika terjadi gempa bumi di Mesir pada masa pemerintahan seorang sultan. Ia menyatakan bahwa gempa bumi itu terjadi karena keadilan sang sultan. Dalam sebuah bait syairnya ia menyatakan,

Gempa bumi di Mesir bukanlah bermaksud buruk
Tapi bergoyang gembira ria atas keadilannya.[92]

Kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah selalu berpegang teguh pada kebenaran dan berinteraksi dengan pemerintah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam nash-nash *syara'*.

Mereka mendengar dan patuh kepada pemerintah dalam kondisi senang maupun benci, sulit maupun mudah, dan tunduk

[92] Bait syair ini milik Muhammad bin Ashim. Lihat *Wafayat Al-A'yan,* Ibnu Khallikan, 4/103

terhadap mereka, selama mereka tidak diperintahkan berbuat maksiat. Jika mereka diperintahkan berbuat maksiat, maka mereka berpendapat bahwa perintah itu tidak boleh didengar dan dipatuhi. Sebab, tidak boleh mentaati makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Khaliq. Dan kepatuhan hanya berlaku untuk hal-hal yang *ma'ruf* (baik).

Mereka juga memberi nasihat kepada para penguasa dan bekerja sama dengan mereka untuk berbuat kebajikan dan taqwa, meskipun mereka jahat. Karena, tujuan mereka satu-satunya adalah untuk mendapatkan atau menyempurnakan manfaat dan meniadakan atau meminimalkan kerusakan. Jadi, mereka tidak dilarang membantu orang zhalim untuk berbuat baik dan menganjurkannya berbuat baik. Sehingga mereka pun bergabung bersama penguasa yang zhalim dalam perkara kebajikan dan menghindarinya dalam perkara keburukan.

Oleh karena itu, mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) menyatakan bolehnya melaksanakan shalat Jum'at, shalat Jama'ah, dan shalat 'Ied bersama mereka. Dan mereka juga berpendapat bahwa kewajiban jihad tetap berlangsung sampai

hari Kiamat bersama pemimpin yang baik maupun yang jahat.[93]

Mereka tidak menarik diri dari ketaatan dan tidak menentang perintah orang yang berhak memerintah. Mereka juga tidak berpendapat bahwa para penguasa itu bertanggung jawab sepenuhnya terhadap semua kemunkaran dan kerusakan. Memang, mereka memikul tanggung jawab terbesar, tetapi setiap muslim juga memikul tanggung jawab yang harus dikerjakan menurut kapasitas dan kemampuannya.

Mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) tidak melakukan pemberontakan kepada pemerintahan yang jahat, apalagi kepada pemerintahan yang adil. Kecuali apabila mereka melihat kekafiran yang terang-terangan dan mereka memiliki bukti yang kuat dari Allah. Lalu mereka memiliki kekuatan dan pertahanan, serta tidak akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar, supaya tidak menjerumuskan umat ke dalam berbagai bencana dan malapetaka.

Mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari kebiasaan menenggelamkan para penguasa dengan pujian palsu dan sanjungan fatal yang membuat hati para

---

[93] Lihat *At-Tanbihat Al-Lathifah*, Ibnu Sa'di, hal. 104

penguasa itu terlena, membuatnya berbangga diri, sehingga melupakan kekurangan dan menganggap diri sempurna, lalu tidak bisa mengetahui letak kekurangannya dan tidak mau berusaha untuk mengatasinya.

Di samping itu, kalangan Ahli Sunnah tidak mengizinkan adanya basa-basi dalam agama, maupun basa-basi dengan orang-orang jahat dan orang-orang zhalim. Mereka juga tidak akan ragu-ragu untuk membuat perhitungan dengan para penguasa zhalim. Pun, mereka tidak pernah takut untuk menyuarakan kebenaran sesuai dengan tuntutan kondisi dan kemaslahatan. Dalam hal ini, mereka tidak akan berbasa-basi kepada siapa pun dan tidak takut pada kecaman siapa pun dalam rangka membela agama Allah.

Namun, mereka tidak berpendapat bahwa tugas itu harus dilakukan oleh setiap individu, melainkan cukup dilakukan oleh sebagian orang saja, sehingga seluruh umat terbebas dari beban dosa. Karena umat yang tidak mau mengatakan, "Hai orang zhalim!" kepada orang yang zhalim, maka anda bisa meninggalkannya.

Ahli Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa orang yang tidak mampu menyuarakan kebenaran, maka paling

tidak ia harus memberikan dukungan kepada kebenaran -walaupun di dalam hati- dan membenci kebatilan serta menjauhi para pelakunya.

Adapun orang yang melaksanakan kebenaran dan menerima perlakuan buruk, lalu mereka bersabar dan mempertahankan hal itu, maka ia akan mendapatkan pahala yang besar. Barangsiapa yang dibunuh oleh penguasa yang jahat setelah menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* kepadanya, maka ia adalah pemimpin para syuhada'.

Contoh konkrit yang paling baik dalam hal interaksi antara Ahli Sunnah dengan penguasa adalah sikap Imam Ahmad bin Hambal ketika menolak pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ketika itu ia diperlakukan sangat buruk dan disakiti, namun tekadnya tidak pernah kendur, semangatnya tidak pernah surut, dan ia tidak pernah ragu-ragu untuk menyampaikan kebenaran. Bahkan ia menyuarakannya secara terang-terangan dan siap menanggung segala resikonya.

Namun pada saat yang sama, ia tidak menyuruh para pengikutnya melakukan pemberontakan terhadap penguasa, melainkan justru melarangnya dan sangat

mewanti-wanti mereka agar tidak melakukan hal itu.

Contoh lain dalam hal ini adalah apa yang terjadi pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ia pernah mendapatkan perlakuan buruk dari pemerintah karena menyebarluaskan dan mendukung aqidah Salaf, serta menolak semua golongan sesat yang ada. Gara-gara itu ia dijebloskan ke dalam penjara dan menerima penyiksaan demi penyiksaan. Namun, ia tidak mau berhenti menyuarakan kebenaran dan tidak mau meninggalkan dakwahnya. Dan ia juga tidak mengeluarkan perintah untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah. Bahkan ia sangat keras dalam memperingatkan hal itu.[94]

k. Moderat dalam masalah *karomah* para wali.

Salah satu prinsip Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah membenarkan adanya *karomah* para wali dan hal-hal luar biasa yang dijalankan oleh Allah di tangan mereka, seperti beragam ilmu dan

[94] Lihat *Syarh As-Sunnah,* Al-Barbahari, hal. 28-29; *Majmu' Al-Fatawa,* Syaikhul Islam, 35/5-17; *A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah,* Syaikh Hafidh Al-Hukmi, hal. 189-191; dan *Al-Imamah Al-Uzhma Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah,* DR.Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji

mukasyafat (terbukanya tabir ghaib), atau aneka macam kemampuan dan pengaruh.

Karomah adalah perkara luar biasa yang dijalankan oleh Allah di tangan seorang wali-Nya, sebagai pertolongan baginya untuk urusan agama atau dunia.

Perbedaan pokok antara *karomah* dan mukjizat adalah bahwa mukjizat disertai dengan pengakuan sebagai Nabi, sedangkan *karomah* tidak.

Dalam masalah ini Ahli Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah antara orang-orang yang mengingkari *karomah* dan yang berlebih-lebihan terhadapnya, sehingga menganggap hal-hal yang bukan *karomah* sebagai bagian dari *karomah*.

Para filsuf mengingkari adanya *karomah* para wali sebagaimana mereka mengingkari adanya mukjizat para Nabi. Sementara kaum Muktazilah dan sebagian Asy'ariyah mengingkari *karomah* karena dianggap bias dan rancu dengan mukjizat.

Sedangkan kalangan sufi dan lain-lain yang menyukai mitos-mitos dan mantra-mantra menganggap bahwa hal-hal yang bukan *karomah* adalah bagian dari *karomah*. Mereka menganggap tindakan-tindakan dan hal-hal luar biasa ala setan yang mereka lakukan –seperti masuk ke

dalam kobaran api, menusuk diri sendiri dengan senjata tajam, memegang ular berbisa, dan sebagainya- adalah *karomah*. Padahal, tidak ada yang menyangsikan bahwa hal-hal tersebut bukanlah *karomah*. Karena *karomah* diperuntukkan bagi para wali Allah, sementara mereka adalah para wali setan.[95]

I. Moderat dalam masalah syafaat.

Kaum Khawarij dan Muktazilah mengingkari adanya syafaat dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam *dan lain-lain untuk para pelaku dosa besar. Menurut mereka syafaat hanya berlaku bagi orang-orang mukmin yang sudah bertaubat. Karena, mengakui adanya syafaat untuk orang-orang fasiq bertentangan dengan prinsip ancaman di dalam madzhab mereka. Mereka berpendapat bahwa ancaman itu wajib dilaksanakan terhadap orang yang berhak menerimanya; dan menurut mereka, orang tersebut tidak berhak mendapatkan syafaat dari Nabi* Shallallahu 'alaihi wa Salam *maupun orang lain.*

Berbanding terbalik dengan mereka yang secara ekstrem menolak adanya syafaat,

[95] Lihat *Syarh Al-Wasithiyah*, Al-Harras, hal. 252-254

terdapat pula golongan-golongan yang secara ekstrem menetapkan adanya syafaat. Seperti yang dilakukkan oleh orang-orang Nashrani, musyrik, Rafidlah (Syi'ah), kaum sufi yang ekstrem dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang mereka agungkan memiliki syafaat di sisi Allah, kelak di Akhirat seperti syafaat mereka di dunia. Menurut mereka, orang-orang yang mereka agungkan itu akan memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah pada hari Kiamat kelak dengan syafaat yang independen.

Sedangkan kalangan Ahli Sunnah berada di tengah-tengah dalam masalah ini. Mereka tidak menafikan adanya syafaat secara total dan tidak juga mengakui segala bentuk syafaat. Mereka hanya mengakui syafaat-syafaat yang ditetapkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menafikan apa yang dinafikannya.

Syafaat yang diakui, menurut mereka, adalah syafaat yang diminta dari Allah untuk orang-orang yang bertauhid setelah Allah memberikan izin kepada orang yang akan memberikan syafaat dan memberikan restu kepada orang yang akan diberi syafaat.

Jadi, syafaat tidak bisa diminta dari selain Allah, dan tidak bisa terjadi kecuali setelah ada izin dan restu (ridha)-Nya.

Inilah syafaat yang diakui oleh kalangan Ahli Sunnah dengan berbagai macamnya, termasuk syafaat untuk para pelaku dosa besar.

Sedangkan syafaat yang dinafikan oleh kalangan Ahli Sunnah adalah syafaat yang dinafikan oleh *syara'*. Yaitu, syafaat yang diminta dari selain Allah secara independen dan tidak memenuhi syarat-syarat pemberian syafaat.[96]

22. Tidak Menamakan Diri kecuali dengan Nama Islam dan Sunnah Wal Jama'ah

Ini adalah perbedaan yang paling jelas antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan Ahli bid'ah dan furqah (perpecahan). Ahli Sunnah mengidentifikasi diri dengan Sunnah dan Jama'ah. Sedangkan Ahli hawa nafsu dan bid'ah, masing-masing kelompok mengidentifikasi diri dengan nama figur Ahli bid'ah dan pemimpin kesesatannya (seperti

[96] Lihat *Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah,* hal. 229-239; *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah,* Al-Harras, hal. 216-217; *Asy-Syafa'ah,* Syaikh Muqbil Al-Wadi'iy, hal. 11-13; *Al-Qiyamah Al-Kubro,* DR. Umar Al-Asyqar, hal. 173-194; *Al-Muktazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah,* hal. 235-247; dan *Ushul Madzhab Asy-Syi'ah,* DR. Nashir Al-Qifari, 2/629-637

Jahmiyah), atau dengan nama figur yang menentang kaum Salaf mengenai sebagian masalah prinsip (seperti Kilabiyah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah), atau dengan nama salah pokok yang sesat (seperti Qodariyah, Jabariyah, dan Murji'ah), atau dengan nama yang menunjukkan substansi dan simbolnya (seperti Rafidlah, Sufisme, Filsuf, Bathiniyah, Muktazilah, dan sebagainya).

Namun, rumus ini memiliki beberapa pengecualian. Sebab, sebagian kalangan Ahli Sunnah mengidentifikasi diri dengan nama salah satu imamnya, seperti Imam Ahmad. Hal ini merupakan sesuatu yang direstui oleh kaum Salaf, dan telah populer di seluruh kalangan umat ini. Bahkan kalangan Ahli bid'ah pun sepakat mengakui bahwa berafiliasi dan menisbatkan kepada Imam Ahmad berarti menisbatkan diri kepada As-Sunnah.

Dan termasuk pengecualian dari rumus ini adalah klaim sebagian Ahli bid'ah yang menisbatkan diri kepada salah satu imam Sunnah secara dusta dan palsu. Seperti penisbatan kaum Muktazilah kepada para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang mengasingkan diri dari fitnah, atau kaum sufi yang menisbatkan diri kepada Ahli shuffah, atau kaum Alawiyin-Nushairiyin-Bathiniyin yang menisbatkan diri kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*.

Meskipun demikian, afiliasi (penisbatan) kepada para imam Sunnah tidak berarti kecuali afiliasi kepada As-Sunnah itu sendiri, karena mereka adalah suri teladan yang mendapatkan petunjuk.

Sedangkan afiliasi kepada Ahli bid'ah dan para pemimpinnya, ini berarti afiliasi kepada pribadi mereka dan aqidah-aqidah pribadi sebagai hasil inovasi sendiri.[97]

23. Konsisten dalam Menyampaikan Pendapat dan Memberikan Respon

Ahli Sunnah wal Jama'ah pada umumnya bersikap konsisten dalam menyampaikan pendapat dan memberikan respon, sekalipun zaman dan masa hidup mereka berjauhan. Hal itu merupakan akibat dari adanya kesamaan sumber. Berbeda dengan kalangan Ahli bid'ah yang selalu berubah-ubah sikap, mengikuti kecenderungan hawa nafsunya.

24. Tidak Berbeda Pendapat Mengenai Pokok Aqidah

Generasi Salafush shalih –alhamdulillah- *tidak pernah berbeda pendapat mengenai pokok-pokok agama dan pokok-pokok aqidah.*

---

[97] Lihat *Dar'u Ta'arudl Al-Aqli wa An-Naqli*, 5/5-7; *Muqaddimat fi Al-Ahwa' wal Al-Iftiraq wa Al-Bida'*, DR. Nashir Al-Aqli, hal. 109-110

Pendapat mereka tentang asma' Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya adalah sama. Pendapat mereka tentang iman, definisinya, dan masalah-masalahnya juga sama. Pendapat mereka tentang takdir pun sama. Demikian seterusnya.

Perbedaan pendapat di kalangan Ahli Sunnah hanya terjadi dalam masalah-masalah ijtihad tentang hukum-hukum atau masalah-masalah cabang (bukan pokok) yang ditambahkan pada masalah aqidah, di mana tidak ditemukan penjelasannya secara qoth'iy*. Seperti, apakah Nabi* Shallallahu 'alaihi wa Salam *melihat Tuhannya pada waktu Mi'raj dalam kondisi terjaga atau mimpi. Atau, masalah melihat Allah* Ta'ala *di dalam mimpi. Atau, apakah Ibnu Shoyyad adalah dajjal yang muncul di akhir zaman ataukah orang lain. Dan sebagainya...*

Masalah-masalah semacam itu tidak termasuk pokok-pokok aqidah, dan perbedaan pendapat yang terjadi mengenainya berporos pada nash-nash yang ada. Tidak seorang pun dari kalangan Salaf yang menyampaikan pendapatnya berdasarkan rasionya.[98]

Ini berbeda dengan kalangan Ahli bid'ah yang tidak sepakat dengan Ahli Sunnah mengenai semua atau sebagian prinsip yang ada.

---

[98] Lihat *Muqaddimat fi Al-Ahwa' wal Al-Iftiraq wa Al-Bida'*, DR. Nashir Al-Aqli, hal. 90-91

Bahkan mereka sendiri tidak sepakat mengenai pokok-pokok mereka sendiri. Bahkan para personel *firqah* yang sama sekali pun tidak benar-benar sepakat mengenai salah satu dari prinsip mereka.

Imam Ibnu Qutaibah pernah berbicara tentang Ahli *kalam,* "Seharusnya ketika mereka mengklaim mengetahui ilmu qiyas (analogi) dan telah menyiapkan instrumen-instrumen penelitian mereka tidak berbeda pendapat seperti para Ahli aritmatika, geometri, dan arsitektur yang tidak pernah berbeda pendapat, karena instrumen mereka hanya akan menunjukkan angka dan bentuk yang sama. Atau, seperti para dokter Ahli yang tidak berbeda pendapat tentang air dan denyut nadi, karena para pendahulu mereka telah menetapkan standar yang sama mengenai hal itu."

Lalu mengapa mereka (Ahli *kalam*) justru menjadi kalangan yang paling banyak mengalami perbedaan pendapat, sehingga tidak ada dua orang dari pentolan mereka yang sepakat mengenai satu masalah pun dalam bidang agama?!

Abul Hudzail Al-Allaf berseberangan dengan An-Nadzdzam. Sementara itu, An-Najjar berseberangan dengan mereka berdua. Sedangkan Hisyam bin Hakam berserangan dengan mereka semua. Begitu juga dengan

Tsumamah, Muais, Hasyim Al-Auqash, Ubaidillah bin Hasan, Bakar Al-Amiy, Hafash, Qubbah, fulan dan fulan.

Tak ada satu pun dari mereka melainkan masing-masing memiliki madzhab tersendiri dalam bidang agama yang diikuti pendapatnya dan memiliki konsekuensi-konsekuensi tersendiri.

Abu Muhammad (Ibnu Qutaibah) mengatakan, "Andaikata perbedaan pendapat mereka mengenai masalah-masalah *furu'* (cabang) dan sunnah-sunnah, niscaya mereka punya cukup alasan bagi kami –meskipun mereka tidak punya cukup alasan bila ditambah dengan klaim mereka untuk diri mereka sendiri- seperti halnya alasan yang cukup dimiliki oleh Ahli fiqih dan mereka tetap layak untuk diikuti."

Akan tetapi, perbedaan pendapat mereka (Ahli *kalam*) terjadi dalam ruang lingkup tauhid, sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, kenikmatan Ahli Surga, adzab ahli Neraka, siksa kubur, *lauh* (buku catatan takdir), dan masalah-masalah lainnya yang tidak diketahui oleh seorang Nabi sekali pun kecuali melalui wahyu dari Allah.

Dan pokok-pokok semacam itu tidak mungkin dikembalikan kepada penilaian akalnya, pertimbangan nalarnya maupun hasil dari qiyas (analogi) yang dimilikinya. Sebab,

manusia berbeda-beda dalam hal akal, kehendak, dan pilihannya. Sehingga, anda nyaris tidak bisa menemukan dua orang yang benar-benar kompak, sampai-sampai masing-masing akan memilih apa yang dipilih oleh yang lain dan mengejek apa yang diejek oleh yang lain, kecuali dari sisi taqlid."[99]

25. Menghindari Perseteruan dalam Masalah Agama dan Menjauhi Orang-Orang yang Suka Berseteru

Sebab, perseteruan merupakan pengundang perpecahan dan fitnah, pemicu fanatisme dan mengikuti hawa nafsu. Ia adalah kendaraan untuk membela diri dan menyerang orang lain. Ia pembuka jalan untuk berbicara atas nama Allah tanpa ilmu.

Ketika semua itu menjadi tabiat perdebatan dan perseteruan, maka generasi salam yang shalih menjauhinya dan memperingatkannya. Ada banyak atsar yang diriwayatkan dari mereka dalam konteks tersebut.

Al-Ajuri meriwayatkan dengan sanadnya dari Muslim bin Yasar. Ia berkata, "Hindarilah perdebatan, karena hal itu adalah saat di

[99] *Ta'wil Mukhtalafil Al-Hadits,* Ibnu Qutaibah, hal. 20-21

mana seorang ulama terlihat bodoh dan setan sedang mencari-cari kekeliruannya."[100]

Dan ia juga meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz penah berkata: "Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai target perseteruan, maka ia akan sering berpindah-pindah."[101]

Ja'far bin Muhammad menyatakan, "Hindarilah perseteruan, karena bisa mengganggu hati dan melahirkan kemunafikan."[102]

Sementara Tsabit bin Qurroh berkata, "Hindarilah perseteruan-perseteruan, karena itu bisa menghapus pahala amal kebajikan."[103]

Sedangkan Al-Hakam bin Utaibah Al-Kufi pernah ditanya, "Apa yang mendorong manusia mengikuti hawa nafsu?" Ia menjawab, "Perseteruan."[104]

Alangkah indahnya statemen Imam Syafi'i di bawah ini:

Mereka bilang, "Kamu diam saja meskipun diserang."

---

[100] *Asy-Syari'ah,* Al-Ajuri, hal. 56. Lihat pula *Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah,* Al-Ashbahani, 1/280

[101] *Asy-Syari'ah,* Al-Ajiri, hal. 56; *Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah,* Al-Ashbahani, 1/280

[102] *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah,* Al-Lalika'i, 1/128-129

[103] *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah,* Al-Lalika'i, 1/128-129

[104] *Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah,* Al-Ashbahani, 1/280

Aku bilang pada mereka, "Jawaban adalah kunci pembuka pintu keburukan.
Dan mendiamkan orang bodoh atau tolol adalah kemuliaan.
Juga perbaikan untuk memelihara kehormatan.
Tidakkah kau tahu, singa ditakuti, padahal ia pendiam.
Dan anjing dinistakan, padahal ia pandai menggonggong.[105]

26. Menghindari Perdebatan atau Pergaulan dengan Ahli Bid'ah, atau Mengulas Syubhatnya Kecuali untuk Dipatahkan

Bergaul dan berdebat dengan mereka bisa membuat hati menjadi sakit, membuat seseorang menganggap baik pendapat dan bid'ah mereka. Itu juga bisa memicu penyebarluasan urusan mereka dan peningkatan pamor mereka.

Oleh karena itu, ketika ada seseorang bertanya kepada Ayyub As-Sakhtiyani, "Hai Abu Bakar, aku mau bertanya kepadamu tentang satu kalimat." Lalu Ayyub berpaling dan memberikan isyarat dengan jarinya, "Setengah kalimat pun tidak."[106]

---

[105] *Diwan Asy-Syafi'i,* hal. 88, *tahqiq*: Muhammad Abdul Mun'im Khofaji
[106] Lihat *Asy-Syari'ah,* Al-Ajuri, hal. 57; *Al-Bida' wa An-Nahyu Anha,* Ibnu Wadldlah Al-Qurthubi, hal. 47-53

Hasan pun pernah didatangi seseorang lalu bertanya, "Hai Abu Sa'id, kemarilah! Aku ingin berdebat denganmu dalam masalah agama." Hasan menjawab, "Aku sudah melihat agamaku dengan jelas. Jika engkau menghilangkan agamamu, carilah sendiri."[107]

Namun, apabila perdebatan itu dilakukan dengan benar dan dengan cara yang paling baik, serta dimaksudkan untuk menghilangkan syubhat (keragu-raguan) dan mencari kebenaran, maka mereka tidak segan-segan, bahkan bergegas melakukannya.

27. Menghindari "Katanya" "Kata Orang" dan "Banyak Bertanya"

Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ. وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةِ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah merestui tiga hal untuk kamu dan membenci tiga hal lainnya untuk kamu. Dia merestui kamu menyembah-Nya

[107] Lihat *Asy-Syari'ah*, Al-Ajuri, hal. 57; *Al-Bida' wa An-Nahyu Anha*, Ibnu Wadldlah Al-Qurthubi, hal. 47-53

tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, berpegang pada tali Allah secara keseluruhan dan tidak bercerai berai, serta memberikan nasihat kepada para pemimpin kamu. Dan Dia membenci tiga hal untuk kamu, 'Katanya' dan 'Kata orang', menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya." (HR. Ahmad, *2/327; Muslim*, no. 1715*)*

"Katanya", "Kata orang", dan banyak bertanya bisa menjadi pemicu sikap berlebih-lebihan, bertele-tele, usil, sanggahan, mempersulit keadaan, dan menanyakan hal yang tidak selayaknya ditanyakan dan tidak sepatutnya dibicarakan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, maka itu akan menyusahkan kamu." (QS. Al-Maidah: 101)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda,

ذَرُونِي مَا تُرِكْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Tinggalkanlah aku selama kamu dibiarkan. Karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dibinasakan oleh banyaknya pertanyaan

mereka dan penentangan mereka terhadap Nabi-Nabi mereka. Jadi, apa-apa yang aku larang atas diri kamu, maka jauhilah. Dan apa-apa yang aku perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah sebatas kemampuanmu." (HR. Bukhari)

Adapun orang yang bertanya tentang urusan agamanya yang penting baginya, maka hal itu merupakan sesuatu yang diperintahkan kepada kita untuk menanyakannya. Dan obat untuk kebodohan adalah bertanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. Al-Anbiya': 7)

Sedangkan orang yang bertanya untuk mempersulit keadaan, bukan untuk mendalami atau mempelajari sesuatu, maka orang semacam itulah yang tidak boleh bertanya, sedikit maupun banyak.[108]

28. Tidak Suka Membicarakan atau Membahas Hal-Hal yang tidak Produktif dan tidak Ada Aksi Nyata di Baliknya

Tindakan semacam itu hanya akan membunuh waktu, membuang-buang energi, dan

[108] Lihat *Syarh Ath-Thohawiyah*, hal. 262

mengantarkan kepada pengangguran, kemalasan, dan meninggalkan pekerjaan.

Kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling hemat dengan waktunya. Mereka tidak mau menyia-nyiakannya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bisa jadi malah merugikan.

Berbeda dengan kalangan Ahli bid'ah yang suka menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak produktif dan tidak ada aksi nyata di baliknya.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Syubrumah pernah ditanya oleh seseorang tentang iman, namun ia tidak menjawabnya. Kemudian ia memberikan perumpamaan dengan dua bait syair berikut ini,

Jika kau bilang, "Seriuslah
dan bersabarlah dalam beribadah!"
Mereka bilang, "Lebih baik untuk berdebat."
Berbeda sekali dengan sahabat-sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam.
Mereka lebih suka terhadap bid'ah
Sedangkan untuk jalan kebenaran
Mereka lebih buta dan lebih bodoh.[109]

[109] *Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah*, 1/285

29. Lebih Unggul dari Golongan Lain dalam Segala Hal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sebagaimana diketahui bahwa Ahli Hadis juga memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh golongan-golongan lainnya dan memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh golongan-golongan lain. Orang yang menentang mereka (Ahli Hadis) harus menyebutkan jalan lain, seperti dalil aqli, qiyas (analogi), pendapat, ucapan, nalar, argumentasi, perdebatan, *mukasyafah* (terbukanya tabir), dialog, emosi, perasaan, dan sebagainya.

Semua jalan itu dimiliki oleh Ahli Hadis dengan standar yang paling baik dan paling murni. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang paling sempurna akalnya, paling adil qiyasnya, paling akurat pendapatnya, paling tepat ucapannya, paling shahih nalarnya, paling terarah argumentasinya, paling lurus perdebatannya, paling sempurna firasatnya, paling benar ilhamnya, paling tajam penglihatan dan *mukasyafah*-nya, paling tepat pendengaran dan dialognya, paling besar emosinya, dan paling bagus perasaannya.

Itu adalah kelebihan-kelebihan umat Islam dibandingkan dengan umat-umat lainnya, dan merupakan kelebihan yang dimiliki kalangan Ahli Sunnah dibandingkan dengan aliran-aliran

lainnya. Siapa saja yang mau melakukan observasi terhadap kondisi dunia, pasti ia akan menemukan bahwa umat Islam adalah umat yang paling tajam dan paling tepat akalnya."[110]

30. Suka Bermusyawarah

Ketika memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, Allah Ta'ala *berfirman,*

"Dan urusan mereka (ditangani) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syuro: 38)

Hal ini meliputi urusan agama maupun dunia, yang khusus maupun yang umum.[111]

Begitu juga Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah, kendati beliau memiliki akal yang responsif dan pendapat yang akurat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya.

---

[110] *Naqdlu Al-Manthiq*, hal. 7-8; *Iqtidla' Ash-Shirath Al-Mustaqim li Mukhalafati Ashabi Al-Jahim*, Ibnu Taimiyah, 1/64; dan *Hukmu Mukhalafati Ahlis Sunnah fi Taqrir Masa'il Al-I'tiqad*, hal. 46-47

[111] Lihat *Ar-Riyadl An-Nadlirah*, Ibnu Sa'di, Pasal Kedua belas, hal. 59; dan *Wujub At-Ta'awun baina Al-Muslimin*, Ibnu Sa'di, hal. 13-15

Dan sahabat-sahabatnya pun suka bermusyawarah di antara mereka. Oleh karena itu, kalangan Ahli Sunnah adalah orang-orang yang paling banyak bermusyawarah dan paling jauh dari sifat egois maupun otoriter. Hal itu dilakukan dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Di samping juga karena mereka mengetahui keutamaan musyawarah dan manfaatnya yang sangat banyak. Sebab, musyawarah bisa menanamkan rasa persaudaraan di antara para pesertanya dan mempererat hubungan di antara sesama muslim. Karena, manakala mereka merasakan adanya kesamaan tujuan dan kepentingan (baca: maslahat), maka mereka akan berpikir bersama untuk merealisasikannya. Dan manakala mereka merasakan adanya keterkaitan kepentingan, maka perasaan cinta di antara mereka akan menguat, tali-tali persaudaraan akan mengencang, dan hal-hal yang bisa memicu permusuhan akan hilang.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Sebaik-baik bantuan adalah musyawarah, dan seburuk-buruk persiapan adalah sikap otoriter."

Pendapat satu orang ada kemungkinan kurang dan salah. Namun, apabila ada banyak pendapat dan sepakat, serta terjadi kerja

sama, maka mereka semua akan tepat mengenai sasaran yang benar dan menggapai kesuksesan.

Oleh karena itu, kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah senantiasa menangani urusan mereka dengan jalan musyawarah. Mereka bermusyawarah mengenai musibah atau bencana yang melanda mereka, baik dalam skala individu maupun kelompok. Satu sama lain saling memberi dan menerima (*take and give*), sehingga kemaslahatan bisa direalisasikan, kerusakan bisa dihindari, ridha Tuhan bisa didapatkan, dan meneladani Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bisa dilaksanakan.

Berbeda dengan orang-orang yang terlena oleh khayalan semu, lalu menilai diri sendiri lebih dari yang seharusnya, sehingga tidak memberikan perhatian yang cukup kepada musyawarah dan tidak menghargainya dengan semestinya. Alangkah banyak kesalahan mereka dan alangkah sedikit kebenaran mereka.

31. Gemar Berinfaq di Jalan Allah

Kalangan Ahli Sunnah adalah orang-orang yang paling banyak berinfaq di jalan Allah dan paling banyak berkorban di setiap jalan kebajikan. Karena mereka menyadari bahwa harta benda adalah milik Allah, bahwa Allah

menitipkannya kepada mereka dan akan meminta pertanggungjawaban kepada mereka. Mereka juga tahu bahwa Allah Ta'ala *menganjurkan agar mereka gemar berinfaq di jalan Allah dan menjanjikan kepada mereka imbalan yang banyak di dunia dan di Akhirat. Dan mereka juga tahu bahwa Allah* Ta'ala *memperingatkan kepada mereka agar menghindari sifat bakhil (kikir) dan mengancam orang yang bakhil dengan hukuman di dunia dan di Akhirat. Jadi, mereka berinfaq karena mengharapkan pahala besar yang ada di sisi Allah dan takut akan pedihnya siksa yang ada di sisi-Nya. Kemudian, mereka juga khawatir jikalau mereka tidak mau berinfaq, maka Allah akan mengganti mereka dengan kaum yang lain, lalu mereka tidak bisa menjadi seperti kaum tersebut.*

Oleh sebab itu, mereka menyalurkan dana yang sangat besar untuk memakmurkan masjid, mendukung jihad dan mujahidin, membantu orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan. Mereka mengorbankan banyak hal dalam rangka menyampaikan agama Allah melalui dukungan finansial kepada aktifitas dakwah Islam, membantu para da'i yang ikhlas dan berdakwah dengan ilmu yang mumpuni, serta menerbitkan buku-buku yang bermanfaat dan berbagai macam aktifitas sosial lainnya.

Sedangkan kalangan non Ahli Sunnah, seperti kaum Nashrani, Rafidlah (Syi'ah), dan lain-lain, boleh jadi mengeluarkan infaq lebih besar ketimbang kalangan Ahli Sunnah. Tetapi untuk kepentingan siapa?!

Mereka menyalurkan dana mereka untuk kepentingan *thoghut* (sesembahan selain Allah) dan menghalangi jalan Allah, untuk menyebarluaskan bid'ah dan kesesatan, atau untuk memerangi wali-wali Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu menginfaqkan harta mereka untuk menghalangi jalan Allah. Mereka akan menginfaqkan harta itu, kemudian menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Neraka Jahannam lah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan." (QS. Al-Anfaal: 36)

32. Jihad di Jalan Allah

Salah satu prinsip Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa kewajiban jihad berlangsung hingga hari Kiamat bersama dengan pemerintah yang baik maupun pemerintah yang zhalim. Oleh karena itu, jiwa mereka selalu merindukan jihad dan sangat antusias untuk menjadi syahid di jalan Allah. Sebab, mereka mengetahui keutamaan jihad,

memahami tujuan-tujuannya yang mulia dan buah-buahnya yang agung. Di dalam jihad, agama seluruhnya akan menjadi milik Allah. Dengan jihad, maka kezhaliman bisa ditolak, kebenaran bisa ditegakkan, dan kerusakan bisa dihindari. Dengan jihad umat Islam akan meraih kekuasaan di muka bumi, menjaga kehormatan umat Islam, dan membela kaum yang lemah. Dengan jihad, umat Islam akan menundukkan musuh-musuh Allah, membuat mereka gentar, dan menghalangi tindakan buruk mereka. Jihad juga sarana untuk menyeleksi orang-orang beriman dan melenyapkan orang-orang kafir.[112]

Jadi, kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang gemar berjihad. Mereka siap melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dan mereka pula yang selalu berusaha menghidupkannya dengan seluruh model dan ragam jihad.

Mereka melaksanakan jihad untuk kebaikan umat Islam dan memperbaiki keadaan mereka, baik dalam aspek aqidah, akhlak, etika, maupun seluruh kepentingan mereka dalam hal agama maupun dunia. Juga bagi aspek pendidikan mereka yang bersifat ilmiah maupun amaliyah. Jihad semacam itu menjadi pokok dan pilar jihad.

---

[112] Lihat *Ats-Tsamarot Al-Jiyad fi Masa'il Fiqh Al-Jihad*, Abu Ibrahim Al-Mishri, hal. 12-14

Mereka juga siap melaksanakan jihad yang ditujukan untuk melawan para agresor yang menyerang Islam dan umatnya, baik dari kalangan kafir, munafik, atheis, maupun musuh-musuh agama lainnya. Mereka berjihad dengan argumentasi dan bukti-bukti. Dan mereka pun berjihad dengan senjata yang relevan di setiap waktu dan tempat.[113]

Betapa banyak kemenangan yang berhasil mereka catat. Betapa banyak musuh yang mereka paksa menenggak pahitnya kekalahan. Betapa banyak orang teraniaya yang berhasil mereka tolong. Dan betapa banyak keberhasilan mereka dalam mengembalikan hak-hak yang terampas.

Betapapun umat Islam mengalami kekalahan dan kemunduran, semangat jihad akan tetap membara di lubuk hati anak-anaknya dan tetap mengalir di dalam pembuluh darah mereka. Itu hanya dalam waktu yang amat singkat, kemudian mereka akan segera siuman dari kantuknya dan bangun dari tidurnya. Lalu dengan segera memasuki hiruk-pikuk peperangan dan menyiapkan segala sesuatunya, seperti tawakkal kepada Allah dan melakukan apa saja yang bisa dilakukan. Kemudian setelah itu kehormatan dan

---

[113] Lihat *Wujub At-Ta'awun baina Al-Muslimin*, Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, hal. 7-8

kejayaan masa lalu akan kembali kepada mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang beriman,

"Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu. Dan mereka sama sekali tidak mengubah." (QS. Al-Ahzab: 23)

Inilah sifat sebagian orang mukmin yang jujur secara sempurna mengenai janji mereka kepada Allah, berupa melaksanakan ajaran agama dan membangkitkan para pemeluknya, serta memberikan pertolongan kepada mereka dengan segala sesuatu yang mampu dilakukan, baik berupa harta, ucapan, tenaga, lahir maupun batin.

Salah satu sifat orang-orang mukmin itu adalah keteguhan hati yang sempurna, kesabaran dan keberanian, serta kemauan untuk melakukan apa saja dalam rangka membela agama. Ada yang mengorbankan jiwanya. Ada yang mengorbankan hartanya. Ada yang menyerukan kepada saudara-saudaranya agar melaksanakan tugas-tugas agama secara maksimal. Ada yang berusaha memberikan nasihat, mendamaikan dan mempersatukan. Ada yang membangkitkan semangat kawannya dengan ucapan,

kedudukan, dan keadaannya. Dan ada golongan yang brillian hingga bisa melakukan semua hal tersebut. Mereka lah para pendukung agama dan muslim pilihan. Dengan mereka lah agama ini bisa berdiri tegak, dan dengan agama ini mereka bisa berdiri tegak. Mereka laksana gunung-gunung yang kokoh dalam hal iman, jihad, dan kesabaran mereka. Tak ada sesuatu pun yang bisa menolak mereka dari apa yang ingin mereka raih. Dan tak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi jalan yang mereka tempuh. Mereka mengalami berbagai macam bencana dan musibah secara bertubi-tubi, namun mereka menerimanya dengan hati yang tabah dan dada yang lapang. Karena mereka yakin bahwa hal itu akan menghasilkan kebaikan, keberuntungan, pahala, dan kesuksesan.[114]

Berbeda dengan orang-orang yang bersifat pesimis, skeptis, pengecut, dan penakut. Mereka lemah imannya dan buta matanya. Anda tidak akan menemukan kontribusi apapun pada diri mereka. Anda tidak akan merasakan aura keseriusan dari diri mereka. Dan anda tidak akan mendengar suara apapun dari mereka. Mereka telah dikuasai oleh kebakhilan, dirasuki ketakutan, dan diliputi frustasi. Ada yang suka mengadu domba

---

[114] Lihat *Wujub At-Ta'awun baina Al-Muslimin*, hal. 11; dan *Al-Jihad fi Sabilillah*, Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, hal. 7-8

sesama muslim. Ada yang menakut-nakuti dan mengendurkan semangat. Dan ada pula yang diombang-ambing oleh perasaan pesimis. Sehingga setiap kali melihat kelemahan pada diri umat Islam dan menyaksikan bidikan musuh-musuh, ia langsung memutus harapan dari keluhuran Islam, lalu memastikan bahwa umat Islam akan hilang dan lenyap.

Padahal, mereka salah besar. Karena, kelemahan itu adalah gejala yang timbul belakangan dan ada sebabnya. Dengan berusaha menghilangkan sebab-sebab kelemahan itu, maka kejayaan Islam akan kembali seperti sedia kala.

Penyebab kelemahan umat Islam tidak lain adalah karena mereka melanggar ajaran kitab suci Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, serta mengandalkan Sunnah-Sunnah *Kauniyah* (hukum alam) yang dijadikan oleh Allah sebagai bahan baku kehidupan umat-umat. Jikalau mereka kembali kepada apa yang disiapkan oleh agama mereka untuk mereka, maka mereka pasti sampai kepada tujuan, baik secara keseluruhan maupun sebagian darinya.

Pola pikir yang hina itu (pesimis dan malas) tidak dikenal oleh Islam dan tidak direstui untuk para pemeluknya. Bahkan Islam memperingatkannya dengan sekeras-kerasnya

dan menjelaskan kepada umat manusia bahwa kesuksesan masih bisa diharapkan. Karena di balik kesulitan terdapat kemudahan.

Berbanding terbalik dengan mereka yang skeptis, pesimis, dan penakut itu, ada golongan yang menjanjikan harapan-harapan besar, mengemukakan klaim-klaim yang panjang lebar, dan mengatakan hal-hal yang tidak mereka kerjakan. Mereka terlihat membicarakan kejayaan dan keluhuran Islam. Mereka menyatakan bahwa kelak umat Islam akan menang. Dan mereka mengajarkan bahwa kembali kepada ajaran dan petunjuk Islam adalah satu-satunya jalan untuk menggapai keluhuran dan kemuliaan umat Islam.

Akan tetapi, mereka tidak memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi agamanya, baik tenaga maupun harta. Dan mereka juga tidak melakukan aktifitas apapun yang bisa dipandang serius demi merealisasikan klaim dan ucapan mereka.[115]

Di muka telah diterangkan mengenai kontribusi para pembela kebenaran dan pembela kejujuran. Mereka gemar berjihad di jalan Allah, mengalahkan musuh-musuh Allah, menghantam mereka dengan pedang dan

[115] Lihat *Wujub At-Ta'awun baina Al-Muslimin*, hal. 11; dan *Al-Jihad fi Sabilillah*, Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, hal. 7-8

tombak, dan menghajar mereka dengan tulisan dan lisan.

Sementara golongan-golongan lainnya lebih suka memilih jalan yang mudah dalam masalah ini.

Sebut saja kaum Khawarij, misalnya. Mereka bermanis muka terhadap kaum paganis (penyembah berhala) dan lebih suka mengarahkan anak panahnya kepada orang beriman.

Sedangkan kaum Rafidlah (Syi'ah) memilih menghancurkan pedang mereka dan menggantinya dengan pedang *khosyab* (kayu). Mereka berasumsi bahwa jihad tidak bisa dilaksanakan kecuali bersama imam yang *ma'shum.* Oleh karena itu, mereka dijuluki kaum *Khosyabiyah.*[116]

Andai mereka berhenti sampai di situ dan menganut prinsip tersebut secara konsisten. Mereka justru menikam umat Islam dari belakang dan bersekongkol dengan setiap atheis dan kafir. Setiap orang yang memusuhi umat Islam, pasti mereka dukung. Setiap kali mereka mendapatkan kesempatan untuk menyerang umat Islam, pasti tidak mereka sia-siakan. Dan setiap kali mereka melihat celah dari umat Islam, pasti mereka gunakan untuk melakukan serangan.

[116] Lihat *As-Sunnah*, Al-Khallal, hal. 497

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Oleh karena itu, kaum Rafidlah dahulu menjadi faktor terbesar yang menyebabkan masuknya bangsa Turki yang kafir ke dalam wilayah Islam.

Sedangkan skandal Perdana Menteri Ibnul Alqomi dan lain-lain (seperti An-Nushair Ath-Thusi) bersama orang-orang kafir dan konspirasi mereka terhadap umat Islam, hal tersebut sudah menjadi rahasia umum.

Begitu juga dengan apa yang mereka lakukan di Syam ketika mereka bersekongkol dengan orang-orang musyrik untuk menyerang umat Islam, dan mereka memberikan dukungan yang diketahui oleh semua orang.

Juga ketika pasukan Islam kocar-kacir sewaktu kedatangan Ghazan. Mereka (kaum Syi’ah) juga bersekongkol dengan orang-orang kafir, Nashrani, dan musuh-musuh Islam lainnya. Mereka bahkan menjual anak-anak Islam seperti layaknya budak belian. Mereka pernah memerangi umat Islam secara terbuka, dan sebagian dari mereka membawa bendera salib. Mereka lah faktor utama yang menyebabkan orang-orang Nashrani bisa menguasai Baitul Maqdis di masa lalu hingga kemudian berhasil diselamatkan kembali oleh Umat Islam dari tangan mereka.”[117]

---

[117] *Minhaj As-Sunnah*, 7/414

Ibnu Taimiyah juga berkata, "Tinggalkanlah hal-hal yang didengar dan diriwayatkan dari masa lalu. Lalu hendaklah setiap orang yang berakal sehat mau mencermati tragedi, malapetaka, dan kerusakan yang terjadi pada zamannya dan yang dekat dengan zamannya. Niscaya ia akan menemukan bahwa sebagian besar kejadian itu bermula dari kaum Rafidlah (Syi'ah). Anda juga akan mendapati bahwa mereka adalah manusia-manusia yang paling besar fitnah dan kejahatannya. Mereka tidak pernah menyia-nyiakan setiap peluang yang memungkinkannya untuk menebar fitnah dan kejahatan, serta menjatuhkan kerusakan di tengah-tengah umat."[118]

33. Peduli Terhadap Umat Islam

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling peduli terhadap umat Islam. Mereka selalu berusaha membela umat Islam, menunaikan hak-hak mereka, menghindarkan mereka dari marabahaya, menghilangkan kezhaliman yang menimpa mereka, dan berbagi suka maupun duka bersama mereka. Hal itu semua bertitik tolak dari firman Allah *Ta'ala*,

"Laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, sebagian dari mereka menjadi

[118] *Minhaj As-Sunnah*, 6/372

penolong bagi sebagian yang lain." (QS. At-Taubah: 71)

Sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan orang-orang beriman di dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka anggota tubuh lainnya akan memberikan solidaritas kepadanya dengan begadang dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Orang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan bangunan, yang satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Beliau menyampaikan hal itu sambil menyilangkan jari-jemarinya.

34. Memiliki Komitmen yang Kuat untuk Menyatukan Umat Islam di atas Kebenaran

Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki komitmen yang total untuk mempersatukan umat Islam,

mengakurkan mereka, menyatukan kata-kata mereka di atas kebenaran, serta melenyapkan faktor-faktor penyebab perseteruan dan perpecahan di antara mereka. Sebab, mereka tahu bahwa persatuan adalah rahmat dan perpecahan adalah adzab. Mereka juga tahu bahwa Allah memerintahkan persaudaraan dan melarang perselisihan, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan taqwa yang sebenar-benarnya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim. Dan berpeganglah kamu semua pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS. Ali Imran: 102-103)

Berbeda dengan orang-orang yang suka memecah belah umat Islam dan menyemai benih-benih perpecahan di dalam barisan mereka. Mereka berusaha memecah-belah umat Islam ketika terjadi masalah, sekecil apapun, dan menjadikan mereka berkelompok-kelompok, kemudian mengadu domba mereka dan memprovokasi satu sama lain.

35. Akhlak yang Baik

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya, paling santun,

paling toleran, paling rendah hati, dan paling gemar mengajak kepada akhlak mulia dan perbuatan baik. Sebab, mereka yakin bahwa manusia yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. Mereka selalu menganjurkan agar anda menyambung hubungan dengan orang yang memutus hubungan dengan anda, memberi orang yang menghalangi anda, dan memaafkan orang yang berbuat zhalim kepada anda. Mereka juga selalu menyuruh untuk berbakti kepada ibu-bapak, bersilaturrahim, bersikap baik dengan tetangga, berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin dan *ibnu sabil* (yang sedang dalam perjalanan), serta berbelas kasih kepada pembantu.

Mereka juga melarang sikap tinggi hati, sombong, melampaui batas, dan bertindak sewenang-wenang kepada sesama makhluk, baik dengan hak maupun tidak. Mereka selalu memerintahkan hal-hal yang mulia dan melarang hal-hal yang hina.[119]

36. Cakrawala yang Luas

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling luas cakrawala berfikirnya, paling jauh pandangannya, paling lapang dada

[119] Lihat Bagian Penutup *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, Syaikul Islam Ibnu Taimiyah

terhadap perbedaan pendapat, dan paling mudah menerima alasan.[120]

Mereka tidak segan mendengarkan kebenaran. Dadanya tidak sesak menerimanya. Mereka pun tidak enggan menjadikannya sebagai rujukan dan tuntunan.

Kemudian, mereka tidak pernah mengharuskan semua orang untuk mengikuti hasil ijtihad mereka, tidak menganggap sesat setiap orang yang berbeda pendapat dengan mereka, dan tidak picik dalam menyikapi masalah-masalah ijtihadiyah yang relatif.

Mereka juga memiliki komitmen yang kuat terhadap kemaslahatan-kemaslahatan yang besar, walaupun untuk tujuan itu mereka harus melakukan sedikit *mafsadat* (kerusakan, kerugian).

Mereka selalu berusaha mengoreksi kesalahan, supaya umat tidak tersesat. Dan mereka juga selalu berusaha agar umat ini tidak terpecah belah karena masalah yang sepele.

Di antara wujud luasnya cakrawala mereka adalah bahwa mereka jauh dari sikap fanatik yang tercela, taqlid buta, dan sentimen golongan yang sempit.

---

[120] Lihat *Rof'u Al-Malam 'An A'immah Al-A'lam,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah; dan *Ar-Radd 'Ala Al-Mukhalif Min Ushul Al-Islam,* Syaikh DR. Bakar Abu Zaid, hal. 60

37. Menjaga Etika dalam Berbeda Pendapat

Ahli Sunnah wal Jama'ah terkadang melakukan tukar pikiran dan terkadang berbeda pendapat mengenai masalah-masalah ijtihadiyah. Namun, mereka tetap menjaga semangat persaudaraan, persahabatan, dan cinta kasih di antara mereka.

Terkadang mereka perlu membantah orang lain, namun tetap dalam batas-batas etika dan kepatutan, serta jauh dari sikap menjatuhkan dan mempermalukan. Karena Allah *Ta'ala* melarang kita berdebat dengan Ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali kepada mereka yang zhalim. Apatah lagi dengan sesama muslim?! Bahkan dengan muslim yang spesial?![121]

38. Tinggi Cita-Cita

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling tinggi cita-citanya, paling kuat komitmennya untuk mengejar keluhuran dan mencari kesempurnaan, serta paling jauh dari hal-hal yang rendah, hina dan nista.

Di antara wujud tingginya cita-cita mereka adalah komitmen mereka untuk menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada orang banyak.

---

[121] Lihat *Adab Al-Khilaf*, Sykeh DR. Shalih bin Humaid

Tidak ada indikator yang lebih jelas menunjukkan dibanding apa yang dilakukan oleh para ulama Hadis. Mereka bekerja siang malam dan menyeberangi gurun pasir yang sunyi untuk mendapatkannya. Mereka melakukannya dengan semangat yang tidak pernah kendur, tekad yang tidak pernah berbelok, jiwa yang pantang menyerah, dan cita-cita yang tinggi, tidak puas dengan posisi yang rendah dan tidak rela menerima bagian yang sedikit. Sehingga Allah memelihara agama ini melalui kerja keras mereka. Mereka lah yang membersihkannya dari kepalsuan orang-orang ekstrem dan penjiplakan orang-orang sesat. Dengan demikian, syariat yang cemerlang ini bisa terus segar, ditransfer dari generasi ke generasi, dan diambil dari sumbernya yang tawar dengan mata airnya yang jernih.

Mereka adalah orang-orang yang paling mulia jiwanya, paling keras dalam menolak arogansi, paling besar rasa cemburunya terhadap umat, dan paling jauh dari ketamakan. Mereka tidak mau digerakkan oleh hawa nafsu dan tidak mau ditundukkan oleh keinginan-keinginan. Mereka tidak mau berjalan kecuali sejalan dengan apa yang didiktekan kepada mereka oleh keimanan dan kebenaran yang mereka bawa dan mereka dakwahkan kepada umat manusia.

Mereka sangat cemburu terhadap umat ini dalam aspek agamanya. Mereka menolak bila mereka disentuh oleh hantaman arogansi, salah satu haknya dirampas, atau sejengkal tanahnya dirampok.

39. Stabil di Kala Suka dan Duka

Semua orang –baik maupun jahat, mukmin maupun kafir, individu maupun kelompok- pasti berubah-ubah; antara miskin dan kaya, mudah dan sulit, sehat dan sakit, cinta dan benci, suka dan duka, dan sebagainya. Selalu berubah-ubah di dalam tahap-tahap kehidupan manusia.

Tidak diragukan lagi, hal-hal tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa manusia. Kelapangan bisa mengundang kejahatan dan kesombongan. Kesulitan bisa membuat frustasi dan putus asa. Kekayaan –misalnya- bisa mengubah perangai dan merusak jalan hidup. Kemiskinan bisa mengantarkan kepada kehinaan dan menyebabkan keminderan (*inferior*). Kekuasaan bisa mengubah akhlak dan pola pergaulan, baik karena buruknya tabiat maupun karena sempitnya dada. Dan pemecatan (turun jabatan) pun bisa merusak perangai dan menyempitkan dada (*post power syndrom*), baik karena beratnya kekecewaan maupun karena kurangnya kesabaran. Demikian seterusnya…

Kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah selalu stabil di kala suka dan duka. Karena mereka memiliki aqidah yang benar, iman dan keyakinan yang kuat, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi.

Mereka tidak menjadi sombong karena kenikmatan, tidak frustasi karena musibah, tidak menjadi jahat dan sombong karena kaya, dan tidak menjadi hina maupun minder karena miskin. Mereka tidak takabur bila berkuasa, dan tidak *shock* bila kehilangan jabatan.

Mereka menghadapi setiap keadaan dengan perasaan senang dan optimis. Sehingga mereka bisa menerimanya dengan suka cita, bersyukur kepada Allah, menggunakannya untuk sesuatu yang bermanfaat bagi urusan agama dan dunia. Dengan perasaan suka cita terhadap segala hal dan mengharapkan kebaikan dan keberkahannya, pada akhirnya mereka bisa mendapatkan hal-hal besar yang membuat kegembiraan mereka menjadi berlipat ganda.

Mereka selalu menghadapi kesulitan, kerugian, kesedihan dan kecemasan dengan kerelaan hati dan keberanian yang sempurna. Mereka akan melawan apa yang bisa dilawan, meringankan apa yang bisa diringankan, dan bersabar terhadap apa yang harus mereka terima.

Dengan begitu, dampak-dampak kesulitan (seperti pengalaman, kekuatan, harapan, kesabaran, dan mengharap pahala Allah) bisa menghasilkan hal-hal besar yang bisa melenyapkan segala kesulitan, lalu menggantinya dengan berbagai kesenangan dan harapan yang baik.[122]

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang rajin mengerjakan shalat." (QS. Al-Ma'arij: 19-22)

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya baik baginya. Dan hal itu tidak dimiliki oleh siapapun selain orang mukmin. Jikalau mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, sehingga menjadi baik baginya. Dan jikalau ditimpa kesulitan, ia bersabar, sehingga menjadi baik baginya." (HR. Muslim)

---

[122] Lihat *Tanzih Ad-Diin wa Hamalatihi,* hal. 450; *Al-Adillah wa Al-Qowathi' wa Al-Barahin,* hal. 343; *Al-Wasa'il Al-Mufidah li Al-Hayah As-Sa'idah,* Ibnu Sa'di, hal. 483, bagian dari kumpulan karya-karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di

Ka'ab bin Zuhair di dalam qasidahnya yang terkenal, *Al-Burdah,* berbicara tentang sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*,

Mereka tidak terlalu gembira
Bila tombak mereka mengenai musuh
Dan mereka pun tidak bersedih
Bila mereka kalah oleh musuh.[123]

Ka'ab memuji sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, bahwa mereka tidak bersuka cita bila mereka berhasil mengalahkan musuh. itulah kebiasaan mereka. Dan mereka juga tidak bersedih hati ketika mereka dikalahkan musuh, karena mereka sudah terbiasa sabar dan tegar.

Umar bin Abdul Aziz pernah menyatakan, "Kesenangan dan kesulitan telah menjadi kendaraan yang selalu siaga di depan pintu rumahku. Aku tidak peduli kendaraan mana yang kukendarai."[124]

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa setelah Umar bin Abdul Aziz selesai mengubur putranya, Abdul Malik, dan kembali ke rumah, tiba-tiba ia berjumpa dengan sejumlah orang yang sedang latihan memanah. Begitu melihat

---

[123] *Diwan Ka'ab bin Zuhair,* hal. 116 dari qasidah yang dikenal dengan *"Baanat Su'adu"*

[124] *Al-Kitab Al-Jami' li Sirati Umar bin Abdul Aziz Al-Khalifah Al-Kho'if Al-Khosyi',* Umar bin Muhammad Al-Khodlir yang dikenal dengan nama Al-Mala', *tahqiq*: DR. Muhammad Shiddiqi Al-Borneo, 2/436

Umar, mereka langsung berhenti. Lalu Umar berkata, "Memanahlah!" Dan Umar pun berhenti.

Kemudian salah seorang dari mereka melepaskan anak panahnya, tetapi meleset terlalu jauh dari sasaran. Umar berkata kepadanya, "Kamu meleset terlalu lauh. Pendekkanlah!" Lantas ia berkata kepada yang lain, "Memanahlah!" Kemudian orang itu memanah, tetapi terlalu pendek (tidak sampai ke sasaran). Umar berkata kepadanya, "Kamu terlalu pendek. Sampaikanlah ke sasaran!"

Lantas Maslamah bertanya kepada Umar, "Ya Amirul Mukminin, apakah anda menumpahkan hati anda pada apa yang anda perhatikan dengan serius? Padahal, anda sekarang ini baru saja mengibaskan tangan anda dari debu kuburan putra anda dan anda belum sampai ke rumah."

Lalu Umar berkata kepadanya, "Hai Maslamah, sesungguhnya kerisauan itu hanya ada sebelum terjadinya musibah. Jika musibah sudah terjadi, maka hiburlah dirimu dari apa yang menimpamu."[125]

Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah dikirimi surat bela sungkawa atas kematian putranya, Abdul Malik. Lalu Umar berkata kepada

[125] *Al-Kitab Al-Jami'*, 2/437

sekretarisnya, "Tulislah dan cermatkanlah pena itu, *Amma ba'du*, sesungguhnya ini adalah sesuatu yang dahulu sudah kami persiapkan jiwa kami untuk menerimanya. Maka ketika hal itu menimpa kami, kami pun tidak membencinya. Wassalam."[126]

Itulah sifat Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan itulah karakter mereka dalam menghadapi romantika kehidupan.

Bagaimana tidak, sedangkan suri teladan mereka dalam hal itu adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*?! Beliau adalah model yang bisa ditiru dan suri teladan yang bisa dicontoh dalam hal kestabilan di kala suka dan duka.

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Jikalau aku datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan merenungkan perjalanan hidupnya bersama kaumnya, berikut kesabarannya di jalan Allah dan ketabahannya yang tidak tertahankan oleh Nabi sebelumnya. Juga romantika kehidupan yang dialaminya, mulai dari keadaan damai, takut, kaya, miskin, aman, tinggal di tanah airnya, meninggalkannya karena Allah, terbunuhnya orang-orang tercinta dan para pendukungnya di hadapannya, gangguan dari orang-orang kafir dengan berbagai macam gangguan

[126] *Al-Kitab Al-Jami'*, 2/437-438

(berupa ucapan, tindakan, sihir, kebohongan, fitnah, dan tuduhan palsu). Meskipun demikian, beliau tetap sabar dalam menjalankan perintah Allah dan berdakwah. Belum pernah ada Nabi yang menerima perlakuan buruk seperti yang beliau terima. Tidak ada seorang pun yang memiliki ketahanan di jalan Allah seperti ketahanan beliau. Dan tidak ada Nabi yang diberi sesuatu seperti yang diberikan kepada beliau. Kemudian Allah melambungkan nama beliau dan namanya disebut bersama nama-Nya. Dia menjadikan beliau sebagai pemimpin seluruh umat manusia dan sebagai orang yang paling dekat dengan-Nya, paling mulia kedudukannya di sisi-Nya, dan paling didengar syafaatnya oleh Allah. Jadilah ujian dan cobaan itu sebagai hakikat kemuliaannya, sebagai alasan bagi Allah untuk menambah kemuliaan dan keutamaannya, dan sebagai justifikasi untuk menempatkannya di tempat yang paling tinggi."[127]

Itulah sikap beliau di kala suka dan duka. Meskipun demikian, beliau adalah model dalam hal kestabilan setiap kali perubahan keadaan. Beliau melaksanakan dakwah dengan sebaik-baiknya. Beliau melalui jalan itu tanpa kenal putus asa, tanpa rasa jemu, dan tanpa terpengaruh oleh kerisauan hati.

---

[127] *Miftah Daar As-Sa'adah*, 1/301

Akhirnya, agama Allah tampil ke permukaan berkat tekad yang kuat ini. Jikalau api bisa padam, maka tekad itu tak pernah padam. Dan jikalau manusia bisa tidur, maka tekad itu tak pernah tidur.

Gaya hidup beliau ketika beribadah di gua Hira' sama seperti gaya hidupnya ketika benderanya berkibar di atas negara-negera Arab dan di atas wilayah kekuasaan Kaisar Romawi di daerah Tabuk.[128]

Sedangkan orang menjadikan dunia sebagai tujuannya, bekerja untuknya dan selalu mencarinya, tidak ada tujuan lain selain dunia, dan tidak ada keyakinan pada selain dunia. Mereka akan menghadapi perkembangan-perkembangan kehidupan sebagaimana binatang menghadapinya. Di kala suka mereka sombong dan tidak mau bersyukur, dan di kala duka mereka *shock* dan putus asa. Akibatnya, mereka mengalami kepedihan lahir dan batin.[129]

40. Saling Membantu dan Saling Melengkapi

Mereka tahu bahwa agama Allah adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisah. Dan mereka juga sadar bahwa tidak seorang pun, betapapun tingginya ilmu dan kekuatannya,

---

[128] Lihat *Al-'Adhomah*, hal. 25-26

[129] Lihat *Al-Adillah wa Al-Qowathi' wa Al-Barahin*, hal. 343

mampu melaksanakan agama ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, mereka berusaha menegakkan agama ini, menyebarluaskannya kepada seluruh makhluk, dan mengamalkannya secara keseluruhan. Mereka sadar bahwa hal itu tidak bisa dilakukan tanpa kerja sama, bahu-membahu, dan meminta bantuan kepada orang lain. Sehingga ada kelompok yang melaksanakan tugas jihad di jalan Allah; ada yang melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar;* ada yang menyebarluaskan ilmu, memasyarakatkannya, dan mendidik masyarakat dengan ilmu tersebut, ada yang berkonsentrasi mendidik generasi muda dan memperhatikan problematikanya; ada yang fokus pada respon terhadap orang-orang kafir, Ahli bid'ah, dan penurut hawa nafsu; ada yang sibuk dengan urusan akhlak dan perilaku; ada yang peduli terhadap kondisi umat Islam; ada yang brillian dan mampu melakukan banyak hal. Dan seterusnya.

Meskipun demikian, satu sama lain tidak boleh saling mengingkari, sepanjang masing-masing bekerja menurut kapasitas dan kemampuannya. Karena masing-masing berada di jalan yang benar, sesuai dengan petunjuk dan Sunnah.

41. Pendidikan yang Komprehensif dan Berimbang

Mereka mendidik para pengikutnya dengan ilmu dan amal. Mereka memulainya dari yang terpenting lalu yang penting, dan tidak mengalahkan salah satunya (ilmu dan amal) atau yang lain prioritasnya dan tidak *over lapping.* Mereka tidak mendidiknya dengan ilmu saja tanpa amal, atau amal saja tanpa ilmu. Mereka juga tidak mendidiknya dengan fanatisme dan sentimen golongan, ataupun dengan sikap mudah mencair dan larut. Mereka pun tidak mendidiknya dengan sikap angkuh dan merendahkan orang lain. Namun, mereka juga tidak mendidiknya dengan sikap rendah dan penurut.

42. Memperbarui Umat dalam Urusan Agamanya

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang bekerja untuk menghidup-hidupkan agama, menghilangkan rasa keasingannya, dan memperbaharui ajaran-ajarannya yang sudah punah.

Dan jika kita mengamati para mujaddid (pembaharu) di dalam sejarah Islam, maka kita akan menemukan bahwa mereka berasal dari kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Seperti: Umar bin Abdul Aziz, imam empat,

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab, serta Ahli ilmu dan Ahli iman lainnya;[130].[131]

43. Gemar Melakukan Amar *Ma'ruf* Nahi Munkar

Mereka melakukan amar ma'ruf nahi munkar *sesuai dengan tiga tingkatan yang ada: dengan tangan, lalu dengan lisan, kemudian dengan hati, menurut kemampuan dan kemaslahatan. Untuk tujuan itu, mereka menempuh jalan yang paling dekat yakni, dengan cara yang halus, ringan, dan mudah. Mereka melakukan pendekatan dengan cara menasihati makhluk agar kembali kepada Allah. Mereka bermaksud memberikan manfaat kepada makhluk, mengantarkannya pada setiap kebaikan, dan melindunginya dari segala keburukan. Tujuannya tidak lain adalah menjaga kebaikan umat ini dan berusaha menjauhkan mereka dari adzab.*

44. Gemar Berdakwah

Mereka mengajak orang memeluk Islam melalui hikmah (kebijaksanaan), nasihat yang baik, dan dialog dengan cara yang paling baik.

---

[130] Tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz

[131] Lihat *Sifat Al-Ghuraba'*, hal. 182-188

Mereka melakukan hal itu dengan berbagai cara yang dianjurkan dan diperbolehkan, sehingga manusia bisa mengenal Tuhannya dan mengabdi kepada-Nya dengan sebenar-benarnya.

Tidak ada yang lebih kuat komitmennya untuk memberikan petunjuk kepada makhluk selain Ahli Sunnah wal Jama'ah. Dan tidak ada seorang pun yang lebih sayang kepada manusia selain Ahli Sunnah wal Jama'ah.

45. Suri Teladan yang Baik

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah suri teladan yang baik. Di antara mereka terdapat orang-orang yang sangat kuat imannya, para syuhada', dan para *mujahid* (pejuang). Di antara mereka, juga ada orang-orang yang menjadi simbol petunjuk dan pelita-pelita di tengah gelapnya malam. Mereka memiliki kelebihan-kelebihan yang layak disebarluaskan dan keutamaan-keutamaan yang patut ditampilkan. Di antara mereka pun ada imam-imam agama yang disepakati bahwa mereka berada di jalan yang benar.

Dari sanalah manusia bisa menemukan suri teladan yang baik di dalam diri mereka meliputi segala bidang kehidupan. Seorang mujahid (pejuang) bisa menemukan figur yang layak diteladani di antara mereka.

Seorang pecinta ilmu bisa menemukan figur yang menempuh jalur itu di dalam perjalanan hidup mereka. Demikian seterusnya…

46. Orang-Orang Asing

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang asing yang suka memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia, dan senantiasa memegang teguh kebaikan ketika manusia larut dalam kerusakan.

47. *Firqah Najiyah* (Golongan yang Selamat)

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah golongan yang selamat dari bid'ah dan kesesatan di dunia, serta selamat dari adzab Allah pada hari Kiamat.

48. Golongan yang Mendapatkan Pertolongan

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah golongan yang mendapatkan pertolongan Allah, karena Allah bersama mereka, sebagai pendukung dan penolong mereka.

49. Tetap Eksis hingga Hari Kiamat

Ahli Sunnah wal Jama'ah akan tetap eksis hingga hari Kiamat. Mereka akan selalu dikenal, menonjol, dan unggul. Mereka akan selalu konsisten dalam mempertahankan kebenaran dan agama yang mereka anut. Mereka lah orang-orang yang akan menang dan berkuasa. Karena Allah telah menjadikan hujjah mereka menonjol dan kalimat (slogan) mereka sebagai yang tertinggi.[132]

50. Dihormati oleh Umat

Allah Ta'ala *menjadikan Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagai golongan yang bisa diterima di muka bumi. Umat mempercayai mereka, mendengarkan mereka, dan mengikuti ucapan-ucapan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang paling dekat kepada kebenaran dan paling berhati-hati dalam mencari kebenaran.*

51. Kepergiannya Disesali oleh Manusia

Hal itu terjadi karena Ahli Sunnah wal Jama'ah begitu sayang kepada manusia, suka berbuat baik, dan senantiasa menebarkan kebaikan. Manusia merasa sangat kehilangan bila Ahli Sunnah wal Jama'ah meninggal dunia, dan

[132] Lihat *Sifat Al-Ghuraba'*, Syaikh Salman Audah, hal. 188-189

amat sangat sedih bila harus berpisah dengannya.

Tidak ada bukti yang lebih kuat untuk menunjukkan hal tersebut selain jenazah imam-imam Ahli Sunnah wal Jama'ah yang dilayat oleh lautan manusia. Hal itu tidak lain menunjukkan bahwa mereka memiliki tempat istimewa di dalam hati manusia, dan manusia bersimpati kepada mereka.

Seperti yang terjadi pada jenazah imam Ahli Sunnah, Ahmad bin Hambal dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.[133]

52. Paling Teguh Memegang Ucapan, Keyakinan, dan Seruan[134]

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang semangatnya tidak pernah surut, tekadnya tidak pernah kendur, tidak mau menjual pokok, tidak akan membiarkan kebodohan berkembang dan kejahatan dominan, serta tidak akan menyerah pada realitas yang pahit dan menyakitkan. Namun sebaliknya, mereka akan berusaha dengan segenap kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki untuk menyebarluaskan dakwah, melenyapkan kebodohan, dan

---

[133] Lihat *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hambal,* Ibnul Jauzi, hal. 413-418; dan *Naqdlu Al-Manthiq*, Ibnu Taimiyah, hal. 8-9

[134] Lihat *Naqdlu Al-Manthiq,* hal. 42-43

mengubah keadaan ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna, dengan cara-cara yang dianjurkan dan diperbolehkan menurut *syara'*. Mereka melakukan hal itu dengan harapan mendapatkan pahala dan imbalan dari Allah. Mereka senantiasa sabar menghadapi segala macam gangguan dan kesulitan, tanpa menghiraukan orang-orang yang menteror dan melecehkan mereka.

Tidak ada bukti yang lebih jelas untuk menunjukkan hal itu dibanding sikap (penolakan) yang ditunjukkan oleh tokoh Ahli Sunnah wal Jama'ah, Imam Ahmad bin Hambal, terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Akibatnya, ia mendapatkan perlakuan buruk, dicambuk, dan dipenjara supaya mau mengubah pendapatnya dan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Namun beliau tetap pada pendirian dan bersabar, sehingga melalui dirinya Allah menolong Sunnah dan memberangus bid'ah.

Begitu pula halnya dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang mengajak kembali kepada Sunnah dan Islam yang benar, mendebat pendukung kebatilan secara lisan, dan menghantamnya dengan tombak. Hal itu dilakukannya dengan cita-cita yang membara dan tekad yang menyala-nyala, sehingga melalui dirinya Allah menolong Sunnah, menghancurkan bid'ah, memperbaharui

agama, dan menjadikannya sebagai duri di dalam tenggorokan Ahli bid'ah dan atheis.

Demikian juga halnya dengan pembaharu abad ke-12 Hijriyah, Syaikhul Islam Imam Muhammad bin Abdul Wahab. Sang Imam ini muncul di tengah-tengah masyarakat yang penuh sesak dengan syirik, bid'ah, dan berbagai macam kesesatan lainnya. Lalu ia bangkit karena Allah, mengajak kembali ke jalan Allah, menyingsingkan lengan baju untuk bekerja keras, mengerahkan segenap kekuatan dan energi untuk kepentingan tersebut. Akhirnya, melalui dirinya, Allah memberikan hidayah kepada hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta. Dan dengan dirinya pula Allah memperjelas jalan yang harus dilalui dan menegakkan hujjah atas manusia.

53. Menganut Konsep Nasihat untuk Allah, Kitab Suci-Nya, Rasul-Nya, Para Pemimpin Umat Islam dan Orang-Orang Awamnya

Hal itu berangkat dari sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat." Mereka (para sahabat) bertanya, "Untuk siapa, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Untuk Allah,*

kitab suci-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam dan orang-orang awamnya.” (HR. Muslim)

Mereka (Ahli Sunnah wal Jama’ah) memberi nasihat untuk Allah dengan cara iman kepada-Nya, menunaikan hak-hak-Nya, dan mengabdi kepada-Nya secara lahir dan batin.

Mereka memberi nasihat untuk kitab Allah dengan cara memberikan antusiasme kepadanya dalam bentuk membaca, menghafal, merenungkan, mempelajari lafazh-lafazh dan makna-maknanya, mengamalkannya, lalu mendakwahkannya.

Mereka memberi nasihat untuk Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* dengan cara mencintai, mengagungkan, menghormati, meneladani, menuruti petunjuknya, mengikuti Sunnahnya, membelanya, memperjuangkan agamanya, dan memprioritaskan sabdanya daripada ucapan manusia lainnya.

Mereka memberi nasihat kepada para pemimpin umat Islam –mulai dari pemimpin tertinggi hingga pejabat-pejabat di bawahnya yang memiliki wewenang khusus maupun umum- dengan cara mengakui kepemimpinan mereka, mendengar dan mematuhi mereka secara *ma’ruf* (wajar), mengerahkan segenap kemampuan untuk memberikan saran dan peringatan kepada mereka demi kemaslahatan mereka dan kemaslahatan seluruh umat. Juga

dengan memberikan nasihat dan peringatan mengenai bahaya yang mengancam mereka dan seluruh umat.

Dan mereka memberi nasihat untuk seluruh umat Islam dengan cara mencintai mereka dan mencintai kebaikan untuk mereka, serta berusaha untuk mendatangkan keuntungan bagi mereka. Juga dengan cara membenci keburukan dan kesulitan untuk mereka, berusaha melenyapkannya beserta faktor-faktor penyebabnya dari diri mereka.

Mereka juga memberi nasihat untuk umat dengan cara mengajar mereka yang bodoh, mengingatkan mereka yang lalai, menasihati mereka dalam urusan agama dan dunia, serta bekerja sama dengan mereka untuk kebajikan dan taqwa.[135]

54. Tidak Membebani Orang yang Lemah untuk Menguasai Ilmu Seperti yang Dibebankan kepada Orang-Orang yang Mampu

Ahli Sunnah wal Jama'ah mengimani seluruh kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara global. Akan tetapi, mereka membedakan antara orang yang lemah dan orang yang

[135] Lihat *Syarh As-Sunnah,* Al-Barbahari, hal. 37; *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam,* Ibnu Rajab Al-Hambali, 1/215-225; *Ar-Riyadl An-Nadlirah,* hal. 39-43; dan *Bahjah Qulub Al-Abror,* Ibnu Sa'di, syarah Hadis kedua

mampu dalam hal kewajiban menguasainya secara rinci dan global.

55. Tidak Menguji Manusia dengan Sesuatu yang Tidak Berasal dari Allah dan Rasul-Nya

Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak mau menguji manusia dengan hal-hal yang *musytabihat* (belum jelas), masalah-masalah yang rumit, maupun lafazh-lafazh *mujmal* yang memiliki beberapa kemungkinan makna. Yang mereka jadikan sebagai tolok ukur hanyalah hal-hal yang jelas dan tegas serta tidak mengandung teka-teki dan misteri.

56. Berusaha Mencari Kesempurnaan Tetapi Tidak Menuntut Sesuatu yang Mustahil

Ahli Sunnah wal Jama'ah selalu berusaha mendapatkan sesuatu yang paling sempurna, mencari yang paling ideal dalam segala hal, berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan manfaat dan menyempurnakannya, serta meniadakan kerusakan dan meminimalkannya.

Namun, pada saat yang sama, mereka tidak menuntut sesuatu yang mustahil (*impossible*) dan tidak berusaha menggapai sesuatu di luar kemampuan dan kekuatan mereka.

Salah satu contoh yang bisa menjelaskan hal itu adalah bahwa Ahli Sunnah berpendapat bahwa yang paling berhak menjadi imam di dalam shalat adalah orang yang paling mahir membaca Al-Qur'an, kemudian orang yang berada di bawahnya, dan seterusnya.

Kemudian apabila di suatu tempat tidak ada orang lain selain kumpulan orang-orang fasiq, maka yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling minim kefasiqannya, dan seterusnya.

Begitu juga halnya dengan kemunkaran. Mereka berusaha keras untuk melenyapkannya secara total dan memberantasnya hingga ke akar-akarnya. Dan jika ternyata mereka tidak bisa memberantasnya secara keseluruhan, maka mereka akan memberantasnya sebatas kemampuan mereka dan berusaha keras untuk mengatasi sisanya. Begitulah seterusnya.

Sedangkan golongan yang lain, terkadang tuntutan mereka untuk menggapai kesempurnaan membuat mereka menuntut sesuatu yang mustahil. Seperti ketika kaum Khawarij melepaskan ikatan bai'at kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*, karena –menurut mereka- ia telah berhukum kepada manusia dalam masalah kitab Allah. Mereka menyatakan,

“Kami tidak mau kecuali orang seperti Umar bin Khaththab *Radhiyallahu ‘anhu*.”

Akan tetapi, dari mana mendapatkan orang seperti Umar? Ini adalah tuntutan yang tidak pada tempatnya. Padahal Ali adalah figur terbaik pada zamannya.

Akhirnya, mereka meninggalkan Ali dan melepaskan bai’at kepadanya. Andai saja ketika melakukan hal itu mereka kemudian berbai’at kepada salah seorang sahabat Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*, seperti Ibnu Umar, Sa’id bin Zaid, atau sahabat-sahabat lainnya yang masih hidup ketika itu. Sikap ekstrem mereka justru mengantarkan mereka pada kondisi meremehkan. Mereka justru mengganti yang baik dengan yang lebih jelek. Mereka membai’at Syait bin Rab’iy, mu’adzinnya Sajjah sewaktu mendeklarasikan diri sebagai nabi sepeninggal Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*. Namun akhirnya Allah memberikan rahmat-Nya, sehingga ia melarikan diri dari mereka dan menyadari kesesatan mereka. Akhirnya, mereka tidak punya pilihan lain selain Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi, seorang Badui yang suka kencing di atas kedua tumitnya. Ia bukan generasi awal Islam, bukan sahabat Nabi *Shallallahu ‘alaihi*

wa Salam, bukan Ahli fiqih, dan bukan orang yang dipersaksikan baik oleh Allah *Ta'ala*.[136]

Sayangnya, kondisi semacam ini kerapkali terjadi. Anda bisa menemukan sebagian orang yang secara ekstrem menuntut kesempurnaan, tetapi ia tidak berusaha untuk mendapatkannya. Atau anda menemukannya membuat gambaran di dalam benaknya dan tenggelam di dalam idealisme. Kalau semua yang diinginkan tercapai, dan jika tidak, maka ia akan duduk manis tanpa ada usaha, upaya, maupun pendekatan.

57. Tidak Berteman dan Tidak Bermusuhan Kecuali atas Dasar Agama

Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak suka membela kepentingan pribadi atau marah untuk kepentingan pribadi. Mereka tidak mau berteman karena sentimen Jahiliyah, fanatisme madzhab, atau bendera golongan. Mereka hanya berteman atas dasar agama. Sebab pertemanan (*wala'*) mereka adalah karena Allah, dan permusuhan (*bara'*) mereka

[136] *Al-Fashal fi Al-Milal wa An-Nihal*, Ibnu Hazm, 4/238, *tahqiq*: DR. Muhammad Nashr, DR. Abdurrahman Umairah

pun karena Allah. Sikap mereka konsisten dan tidak berubah-ubah.[137]

58. Satu Sama Lain Saling Mencintai dan Saling Menyayangi

Ahli Sunnah wal Jama'ah saling mengasihi dan saling mencintai. Satu sama lain saling menyayangi, saling melindungi, dan saling mendoakan.

Hal itu tidak lain karena aqidah mereka yang baik dan amal mereka yang shalih. Allah *Ta'ala* telah memberitahukan bahwa Dia memberikan rasa kasih sayang bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Allah *Ta'ala* juga memberitahukan bahwa orang-orang beriman satu sama lain, saling menyayangi dan saling mendoakan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan di dalam diri mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam: 96)

Dan berfirman,

---

[137] Lihat *Al-Wala' wa Al-Bara' fi Al-Islam,* DR. Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, hal. 263-378; dan *Al-Muwalah wa Al-Mu'adah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah,* Syaikh Mihmas Al-Jal'ud

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Berbeda dengan kalangan non Ahli Sunnah –seperti umat-umat kafir dan aliran-aliran sesat- yang oleh Allah ditimbulkan rasa permusuhan dan kebencian di antara mereka, dan setiap datang generasi yang baru, maka mereka akan mengutuk generasi sebelumnya.

Umat Nashrani yang melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka telah ditimbulkan oleh Allah rasa permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Maka setiap kali gereja-gereja mereka mengadakan rapat untuk bersepakat atau mufakat, justru gap (kesenjangan) di antara mereka semakin lebar dan perbedaan semakin luas.

Begitu juga dengan orang-orang komunis yang atheis. Setiap kali ada pemimpin baru, maka ia akan mengutuk pemimpin sebelumnya, melecehkan mimpinya, mencaci-makinya dan menjelek-jelekkannya.

Demikian pula halnya keadaan kelompok-kelompok sesat, mereka tidak bisa bersatu dan bersepakat

59. Satu Sama Lain Tidak Saling Mengkafirkan

Ahli Sunnah wal Jama'ah bersih dari tindakan semacam itu. Mereka membantah orang yang menentang pendapat mereka dan menjelaskan hal yang sebenarnya kepada masyarakat. Mereka menyalahkan, tetapi tidak mengkafirkan, tidak membid'ahkan, dan tidak memfasiqkan kecuali orang yang berhak menerimanya.

Berbeda dengan golongan-golongan lain, seperti Khawarij yang di tengah-tengah mereka banyak terjadi perselisihan, penyesatan, dan pengkafiran. Oleh karena itu, anda menemukan mereka saling mengkafirkan satu sama lain ketika terjadi konflik di antara mereka mengenai fatwa yang detil dan kecil (*furu'*).[138]

[138] *Al-Fashal fi Al-Milal wa An-Nihal*, Ibnu Hazm, 4/237

60. Secara Umum Bersih, dari Noda-Noda Bid'ah, Syirik, dan Dosa Besar

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling selamat dari bid'ah dan bersih dari syirik. Sedangkan maksiat dan dosa besar, terkadang sebagian Ahli Sunnah terjerumus ke dalamnya. Dan sebagian mereka juga melakukan kecurangan, kezhaliman, dan kebodohan. Hanya saja, hal-hal semacam itu di kalangan Ahli Sunnah terbilang kecil dibanding yang lainnya.

Apa pun bentuk kezhaliman, kecurangan, kebodohan, dan pelanggaran-pelanggaran hukum lainnya di lingkungan Ahli Sunnah wal Jama'ah, hal itu lebih kecil dibanding yang ada di dalam golongan-golongan lainnya. Sementara ilmu pengetahuan, keadilan, kebaikan, keberanian, ibadah, dan jihad yang dimiliki oleh Ahli Sunnah lebih baik dan lebih sempurna dibanding yang dimiliki oleh Ahli bid'ah.[139]

Di samping itu, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh sebagian oknum Ahli Sunnah terbilang keluar dari kaidah dan menyimpang dari prinsip Ahli Sunnah.

Kemudian, para pelaku pelanggaran hukum tersebut tidak bisa dianggap sebagai suri teladan dan tidak bisa dibiarkan melakukan

---

[139] Lihat *Naqdlu Al-Manthiq*, Ibnu Taimiyah, hal. 7-8

praktik bid'ah, dosa besar, atau pelanggaran hukum lainnya.

Berbeda dengan golongan-golongan lain, seperti Rafidlah (Syi'ah). Mereka berpendapat bahwa memuliakan kuburan dan memasang kubah di atasnya adalah bagian dari agama. Mereka juga berpendapat bahwa kemunafikan dan kebohongan yang mereka sebut *"taqiyah"* adalah 90% dari agama, dan bahwa orang yang tidak memiliki *"taqiyah"* berarti tidak memiliki agama.[140]

Begitu juga dengan kaum Nushairiyah (salah satu sekte Syi'ah) yang mengkultuskan khamr (arak) dan menganggapnya sebagai bagian dari syariat agama mereka.[141]

61. Hati dan Lidah Mereka Bersih dari Penghinaan Terhadap Sahabat-Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*

Hati Ahli Sunnah wal Jama'ah dipenuhi dengan perasaan cinta kepada sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Lidah*

---

[140] Lihat *Al-Khuthuth Al-'Aridloh,* Muhibbuddin Al-Khothib, ta'liq: Syaikh Muhammad Malullah, hal. 23; *Asy-Syi'ah wa As-Sunnah,* Ihsan Ilahi Dhohir, hal. 153-154; dan *Al-Harakat Al-Bathiniyah,* DR. Muhammad Al-Khothib, hal. 53

[141] Lihat *Al-Bakurah As-Sulaimaniyah fi Kasyfi Asrori Ad-Diyanah Al-Alawiyah An-Nushairiyah,* Sulaiman Al-Udzuni, hal. 75; *Al-Harakat Al-Bathiniyah,* hal. 369; dan *An-Nushairiyah,* DR. Suhair Al-Fiil, hal. 108

mereka senantiasa menyanjung mereka. Ahli Sunnah berpendapat bahwa para sahabat adalah generasi terbaik, karena Allah dan Rasul-Nya telah melegitimasi kebaikan mereka.

Mereka berpendapat bahwa membicarakan konflik yang terjadi di kalangan sahabat bukanlah prinsip. Prinsip yang diyakini oleh Ahli Sunnah justru menahan diri dari konflik tersebut. Dan mereka berpendapat bahwa apabila ada kepentingan mendesak untuk menyebut konflik yang terjadi di kalangan sahabat, maka harus dilakukan penelitian dan *check and recheck* untuk mengetahui kebenaran riwayat yang berbicara seputar fitnah (konflik) yang terjadi di kalangan sahabat. Hal itu karena riwayat-riwayat tersebut telah disusupi kebohongan dan manipulasi.

Apabila riwayat itu dinilai shahih oleh mereka menurut ukuran *jarh* dan *ta'dil,* dan secara dzahir menunjukkan sahabat, maka Ahli Sunnah berusaha memahaminya dengan kemungkinan pemahaman yang terbaik, dan mencari solusi atau alasan yang paling bagus untuk mereka.

Mereka berpendapat bahwa konflik yang terjadi di kalangan sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* itu merupakan hasil ijtihad mereka. Konflik itu terjadi karena masalah

yang mereka hadapi adalah *musytabihah* (samar, tidak jelas hukumnya), sehingga hasil ijtihad mereka pun jauh berbeda. Mereka tidak lepas dari tipologi orang yang berijtihad dan benar, sehingga berhak mendapatkan dua pahala, atau tipologi orang yang berijtihad dan salah sehingga mendapatkan satu pahala, atau tipologi ketiga yang tidak bisa melihat kebenaran dengan jelas sehingga memilih menghindar dari konflik.

Mereka berpendapat bahwa para sahabat itu sangat menyesal atas akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Dan para sahabat itu juga merasa sangat sedih dengan hal itu, karena mereka sama sekali tidak menyangka bahwa akibat konflik itu akan sampai demikian besar.

Ahli Sunnah juga berpendapat bahwa para sahabat adalah manusia terbaik, termasuk ketika dalam kondisi perang, huru-hara, dan konflik. Kendati terjadi sesuatu di antara mereka, namun satu sama lain tidak mengkafirkan dan tidak membid'ahkan. Bahkan mereka saling menyanjung, saling mencarikan alasan, saling menyayangi, dan saling belajar.

Meskipun demikian, Ahli Sunnah tidak meyakini bahwa masing-masing individu sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* itu *ma'shum* (terpelihara) dari dosa besar dan

dosa kecil. Menurut mereka, para sahabat itu secara global bisa saja berbuat dosa, tetapi kelebihan dan keutamaan yang mereka miliki sangat berpotensi untuk membuat dosa-dosa itu diampuni oleh Allah.

Dan protes yang ditujukan kepada sebagian dari mereka itu hanyalah bagian kecil yang masuk ke dalam lautan kebaikan mereka. Ini untuk dosa-dosa yang benar-benar dosa. Lalu bagaimana halnya dengan masalah-masalah ijtihadiyah yang jika mereka benar, maka mereka mendapatkan dua pahala dan jika salah, maka mereka mendapatkan satu pahala?![142]

62. Bebas dari Kebingungan, Kepanikan, Keserampangan, dan Paradoks (Pertentangan)

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling ridha, paling yakin, paling tenang, paling percaya, dan paling jauh dari kebingungan, kepanikan, serampangan, dan paradoks.

Bahkan orang awam mereka bisa memiliki keyakinan yang dingin, aqidah yang baik dan jauh dari kebingungan, sementara hal itu tidak dirasakan pada diri ulama golongan-golongan

---

[142] Lihat *I'tiqad Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah fi Ash-Shahabah*, Syaikh Muhammad bin Abdullah Al-Wuhaibi, hal. 77-94

yang lain, maupun kalangan cerdik pandai dari Ahli kalam dan lain-lain yang mengalami kepanikan dalam memantapkan aqidahnya, sehingga mereka pun bingung dan membingungkan, lelah dan melelahkan.[143]

Hal itu tidak akan terjadi pada diri mereka andaikata mereka tidak mencari petunjuk dari sumber yang tidak semestinya.

Salah satu bukti kebingungan mereka adalah statemen para cendekiawan Ahli kalam yang sudah sampai pada titik jenuh tanpa mendapatkan manfaat apa-apa dan tidak memperoleh hasil apa-apa. Berikut ini adalah Ar-Razi –salah satu dedengkot Ahli kalam- yang sedang meratapi dan menangisi dirinya seraya berucap:

Akhir dari sepak terjak akal adalah kebuntuan
Dan ujung dari usaha alam adalah kesesatan.
Jiwa kami tidak akur dengan tubuh kami
Dan tujuan pendek kami adalah nestapa dan malapetaka.

Sepanjang hayat kami melakukan penelitian
Tapi yang kami dapat hanyalah
Kumpulan katanya dan kata mereka.
Betapa banyak kami melihat manusia dan negara

[143] Lihat *Naqdlu Al-Manthiq,* hal. 26, 41

Lelu dengan cepatnya mereka semua hilang dan lenyap.

Dan betapa banyak gunung yang diatasnya ada manusia
Lalu mereka semua hilang, tapi gunung tetaplah gunung.

Dan ia juga menyatakan:

Ilmu hanyalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih
Selain itu hanya mengigau dalam kebodohannya.
Apa daya manusia dari tanah itu terhadap ilmu
Sesungguhnya ia diciptakan oleh Tuhan
Supaya tahu bahwa dirinya tidak berilmu.

Di antara mereka yang mengaku terjerumus ke dalam kebingungan dan masalah-masalah yang absurd dan paradoks adalah Ibnu Abil Hadid Al-Muktazili, salah satu pembesar Muktazilah. Setelah berkiprah sangat intens dalam ilmu kalam, ia menyatakan:

Wahai kesalahan pola pikir
Di dalam lingkaranmu lah aku kebingungan
Dan umurku habis percuma.
Akal-akal itu berkelana di belantaramu
Tetapi tak ada hasil selain kelelahan.
Akhirnya... Allah mengutuk kenikmatan itu
Mereka mengklaim bahwa engkaulah orangnya
Yang dikenal dengan daya nalarnya.

Mereka semua berbohong…
Karena apa yang mereka klaim itu
Di luar kemampuan nalar manusia.

Dan ia juga berkata:

Ternyata apa yang banyak kupikirkan itu
Adalah penyebab bencana besar yang menimpaku.
Aku terjebak dalam kesesatan tanpa rambu-rambu
Dan aku tenggelam di lautan tanpa perahu.

Di antara mereka juga ada Asy-Syahrastani yang berkata:

Sungguh, aku telah berkeliling ke seluruh lembaga
Dan aku telah membolak-balik mata di tempat itu
Yang kulihat hanyalah orang bingung yang bertopang dagu
Atau orang menyesal yang mengetuk-ngetuk gigi.

Kemudian ditanggapi oleh Muhammad bin Isma'il Al-Amir dengan mengatakan:

Mungkin engkau belum berkunjung ke lembaga Rasulullah
Dan para ulama yang bertemu langsung dengannya.
Tak akan bingung orang yang mengikuti petunjuk Muhammad

Dan tidak akan mengetuk-ngetuk gigi tanda penyesalan.

Dan salah satu dari mereka pernah menyatakan:

Kulewati batas orang banyak ke puncak tertinggi
Aku berkelana dan membiarkan mereka di tempatnya
Kuselami lautan yang tak terkira dalamnya
Kubawa diriku menyusuri luasnya gurun sahara
Kuarungi samudera pikiran yang sangat luas
Lalu akupun berketetapan hati untuk memilih
Agama orang-orang tua sebagai yang terbaik.

Di antara orang-orang yang menyelami ilmu kalam dan menyesalinya adalah Al-Juwaini, Al-Ghazali, Al-Khasrusyahi dan lain-lain.[144].

Dari kalangan ulama belakangan yang pernah menyelami ilmu kalam dan tidak mendapatkan manfaat apa-apa bahwa terjebak di dalam kebingungan dan kebimbangan adalah Imam Asy-Syaukani. Dia pernah berbiacara tentang dirinya sendiri:

---

[144] Lihat: *Majmu' Al-Fatawa,* 4/72-75, *Naqdlu Al-Manthiq,* 25-26, *Dar'u Ta'arudli Al-Aqli wa An-Naqli,* Ibnu Taimiyah, 1/159-162, *Kitab Ash-Shafdiyah,* 1/292-295, *Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah,* hal.208-210, *Tarjih Asalib Al-Qur'an 'Ala Asalib Al-Yunan,* Ibnul Wazir, hal.44-45, 112-113, *Al-Kawasyif Al-Jaliyah,* hal.511-514, dan *Al-Asma' wa Ash-Shifaat,* DR. Umar Al-Asyqar, hal.210-222

"Inilah saya yang akan memberitahu anda tentang diri saya dan menjelaskan kepada anda mengenai apa yang saya alami di masa lalu. Sewaktu masih menjadi pelajar dan dalam usia yang sangat belia saya pernah menggeluti ilmu ini, yang terkadang disebut Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushuluddin. Aku telah mempelajari buku-buku yang ditulis oleh berbagai macam golongan dari mereka dengan harapan akan mendapatkan manfaat dan memperoleh hasil yang memuaskan. Tetapi saya tidak mendapatkan apa-apa selain kekecewaan dan kebingungan. Dan hal itu menjadi salah satu faktor yang membuat saya mencintai madzhab Salaf. Sementara sebelumnya saya sudah pernah menganut madzhab Salaf ini. Akan tetapi saya ingin meningkatkan pengetahuan dan gairah saya terhadapnya. Dan tentang hal itu saya mengatakan dalam konteks madzhab-madzhab tersebut:

Ujung dari apa yang kudapat dari penelitianku
Dan dari analisaku setelah melalui perenungan panjang
Adalah berhenti di antara dua jalan dalam kebingunan
Tak ada pengetahuan bagi orang yang belum berjumpa
selain kebingungan
sementara aku telah menyelaminya sedalam-dalamnya

dan diriku tak pernah puas bila tak menyelam dalam-dalam.

Itulah kondisi orang-orang yang terjebak di dalam aliran-aliran Islam yang sesat.

Sedangkan orang-orang kafir –dari kalangan atheis dan lain-lain- yang menjauhi jalan yang lurus, jangan tanyakan nestapa dan kesengsaraan hidup mereka. Mereka hidup di dalam level kesengsaraan dan penderitaan yang paling rendah. Mereka telah kehilangan rasa aman, banyak terjangkit penyakit kejiwaan dan syaraf, diserang berbagai penyakit akibat penyimpangan seksual, diliputi kecemasan, marak terjadi kasus bunuh diri dan keinginan untuk mengakhiri hidup meluas.

Derita yang mereka keluhkan itu diungkapkan oleh banyak filsuf dari kalangan atheis.

Ini dia filsuf Jerman yang sangat terkenal, Frederikc Nietze -setelah ia melepaskan pikirannya dari aqidah iman kepada Allah, hikmah di balik cobaan dan bahwa di belakang kehidupan dunia ini ada kehidupan lain, yaitu tempat kelanggengan, balasan dan perhitungan amal- ia berbicara sangat fasih mengenai isi hatinya berikut penderitaan dan kesengsaraan yang ia keluhkan. Ia mengatakan: "Sungguh, aku tahu benar mengapa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang tertawa. Sebab, manusia merasakan keluhan yang sangat berat

sehingga membuatnya terpaksa menciptakan tawa."[145].

Dan ini adalah filsuf Inggris terkenal, Herbet Spencer yang teori-teori pendidikannya dipelajari di banyak tempat di seluruh dunia, bahkan di negara-negara Islam. Menjelang kematiannya ia melakukan refleksi dan review terhadap perjalanan hidupnya ke belakang. Ternyata ia memandangnya sebagai hari-hari yang seluruhnya habis untuk mengejar popularitas di bidang sastera, tanpa pernah menikmati sedikitpun dari kehidupan itu sendiri. Lalu ia menertawakan dan mengolok-olok dirinya sendiri. Dan ia berkhayal seandainya ia menghabiskan hari-hari yang sudah berlalu itu dalam kehidupan yang bersahaja dan bahagia. Lalu ketika meninggal dunia ia yakin bahwa dirinya tidak melakukan apa-apa di dalam hidupnya selain sia-sia.[146].

Berikutnya ada seorang filsuf pesimistis yang atheis, Arthur Shobenhour sewaktu ia menarik diri dari persepsi tentang masalah iman kepada Allah dan hari Akhir, dan menolak konsep hikmah di balik bencana, ia memandang kehidupan ini dengan pandangan yang dipenuhi dengan perasaan pesimistis. Ia

---

[145] *Kawasyif Zuyuf fi Al-Madzahib Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah,* Abdurrahman Al-Maidani, hal.560

[146] *Kawasyif Zuyuf fi Al-Madzahib Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah,* Abdurrahman Al-Maidani, hal.560-561

melihat bahwa kenikmatan hidup itu semuanya adalah sia-sia dan tujuan manusia akan bergerak ke arah putus asa. Salah satu statemennya tentang hal itu adalah: "Jika kita mencermati kehidupan yang hiruk-pikuk ini, niscaya kita akan melihat semua manusia sibuk dengan tuntutan daripada kebutuhan dan kesengsaraan. Dan mereka mengerahkan seluruh kekuatan mereka agar bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhan dunia yang tidak ada habisnya dan agar bisa menghapus kesedihan-kesedihannya yang sangat banyak." (*Kawasyif Zuyuf fi Al-Madzahib Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah,* Abdurrahman Al-Maidani, hal.561).

Dan selanjutnya ada seorang filsuf Prancis yang atheis, eksistensialis dan Yahudi, Jean Paul Sarter ketika ia mengingkari Allah dan hari Akhir, maka ia memandang kehidupan ini dengan sudut pandang eksistensialis-materialis. Sehingga ia tidak melihat seluruh jagat raya ini selain dari lingkaran kegelisahan, kelelahan, kemuakan dan penderitaan.

Dalam konteks tersebut ia menulis sejumlah novel dan naskah drama yang memuat pendapat-pendapatnya dalam perspektif filsafat eksistensialisme yang memuntahkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Dan di situ ia menampilkan kehidupan sebagai sesuatu yang rendah, hina, menakutkan, penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan.

Dan menjelang kematiannya ia sempat ditanya oleh orang yang ada di sisinya: "Hai bung, kemanakah madzhab anda akan membawa anda?" Ia menjawab dalam kesedihan yang dalam dan penuh penyesalan: "Menuju kekalahan yang sempurna."[147].

Bandingkan kondisi mereka dengan kondisi Saikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika digiring ke penjara, lalu mengucapkan kata-katanya yang sangat terkenal: "Apa yang dilakukan musuh-musuhku terhadapku? Aku, Surgaku dan tamanku ada di dalam dadaku. Kemanapun aku pergi ia selalu bersamaku dan tidak pernah meninggalkanku. Aku, penjaraku adalah *khalwat* (kontemplasi), pembunuhanku adalah mati syahid dan pengusiranku dari negeriku adalah rekreasi.[148].

Ibnu Taimiyah juga pernah menyatakan: "Sesungguhnya di dunia ini ada sebuah Surga yang barangsiapa belum pernah memasukinya, maka ia tidak akan masuk Surga Akhirat."[149].

---

[147] *Kawasyif Zuyuf fi Al-Madzahib Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah,* Abdurrahman Al-Maidani, hal.359, 562, dan lihat: *Al-Madzahib Al-Mu'ashirah wa Mauqif AlIslam Minha,* DR. Abdurrahman Umairah, hal. 221-225, dan *Al-Wujudiyah,* penulis, hal.15-16

[148] Tambahan *Thabaqat Al-HaNabilah,* Ibnu Rajab Al-Hambali, 2/402, dan lihat: *Al-Wabil Ash-Shoyyib,* Ibnul Qayyim, hal.69

[149] *Al-Wabil Ash-Shoyyib,* Ibnul Qayyim, hal.69, dan *Asy-Syahadah Az-Zakiyah fi Tsana' Al-A'immah 'Ala Ibni Taimiyah,* Mar'iy Al-Karomi Al-Hambali, hal.34

63. Menjadi tempat kembalinya orang-orang sesat dan Ahli bid'ah.

Apabila salah seorang dari mereka bertaubat dan melepaskan kesesatannya atau meninggalkan bid'ahnya dan kembali kepada kebenaran, maka yang bersangkutan dibilang: "Ia kembali kepada Sunnah dan kembali kepada manhaj Ahli Sunnah."

Andaikata Ahli Sunnah tidak berpegang pada kebenaran, tentunya mereka atau madzhab mereka tidak menjadi tempat kembali.

64. Menolak takwil yang tercela.

Yaitu takwil yang substansinya adalah memalingkan lafazh dari makna dzahirnya yang *rajih* (kuat) kepada kemungkinan makna yang *marjuh* (lemah).

Takwil jenis inilah yang dicela oleh generasi Salaf dan diperingatkan agar dijauhi. Oleh karena itu kalangan Ahli Sunnah menolaknya dan tidak mau menerimanya, karena mereka tahu akan bahayanya. Takwil semacam itu adalah musuh risalah (ajaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*). Gara-gara takwil itulah Utsman bin Affan dibunuh. Dan gara-

gara itu pula muncul golongan Muktazilah, Rafidlah dan Khawarij.[150].

65. Keyakinan yang mantap bahwa tidak ada seorangpun yang boleh keluar dari syariat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Ahli Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa seorang hamba (baca:manusia) tidak bisa lepas dari pengabdian kepada Raab alam semesta, dan sama sekali tidak boleh menganut agama di luar agama Islam atau mengikuti syariat di luar syariat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam.

Mereka berendapat bahwa ia harus mengabdi kepada Tuhannya sampai mati. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan." (QS. Al-Hijr:99).

Yang dimaksud dengan "keyakinan" di sini adalah kematian.

Ini berbeda dengan orang-orang yang berhukum kepada selain syariat Islam, atau

[150] Lihat: *Ash-Showa'iq Al-Munazzalah 'Ala Ath-Tho'ifah Al-Jahmiyah wa Al-Mu'aththilah,* Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *tahqiq*: DR. Ahmad Athiyah Az-Zahrani dan DR. Ali bin Nashir Al-Fuqaihi, 1/77-93, *At-Ta'wil – Khuthuratuhi – Atsaruhu,* DR. Umar Al-Asyqar, dan *Mawaqif Ahli Sunnah Min Al-Manahij Al-Mukhalifah Lahum,* Utsman Ali Hasan, hal.25-31

orang-orang yang berpendapat bahwa syariat Islam telah dinasakh dengan syariat lain, seperti klaim kaum Babiyah, Baha'iyah dan Qodiyaniyah.[151].

Dan juga berbeda dengan kaum sufi yang berpendapat bahwa apabila seorang hamba berhasil naik ke maqom penyaksian hakikat alam, maka tabir akan lenyap dari dirinya, ia akan datang kepadanya keyakinan, dan dibebaskan dari beban-beban syariat, sehingga ia tidak perlu lagi shalat, puasa dan sebagainya. Semoga Allah melindungi kita dari perilaku zindiq.

66. Berhati-hati terhadap informasi dan tidak gegabah dalam memberikan vonis.

Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat:6).

---

[151] Lihat: *Al-Babiyah 'Ardl wa Naqd,* Ihsan Ilahi Dhohir, dan *Al-Babiyah,* penulis, 23-24). (Lihat: *Haqiqat Al-Babiyah wa Al-Baha'iyah,* DR. Muhsin Abdul Hamid), (Lihat: *Al-Qodiyaniyah,* Ihsan Ilahi Dhohir, hal.34-48, 94-123, dan *Al-Qodiyaniyah*, penulis, hal.20-23

Berbeda dengan orang-orang yang suka tergesa-gesa dalam memberikan vonis dan gegabah dalam menyematkan tuduhan terhadap orang-orang yang tidak bersalah. Lalu memfasiqkan, membid'ahkan dan mengkafirkan berdasarkan tuduhan dan dugaan tanpa ada sedikitpun bukti atau argumen yang kuat. (Lihat: *Tashnif An-Naas baina Adh-Dhan wa Al-Yaqin,* Syaikh DR. Bakar Abu Zaid).

67. Segan berfatwa.

Ahli Sunnah wal Jama'ah mengikuti jejak para sahabat yang tolak-menolak untuk berfatwa, karena mereka tahu akan bahaya berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Jadi Ahli Sunnah wal Jama'ah segan mengeluarkan fatwa karena memilih aman dan takut dianggap berbicara atas nama Allah tanpa ilmu.

68. Selalu berusaha membersihkan jiwa.

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling getol dalam berusaha membersihkan jiwa mereka dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah tanpa disertai sikap ekstrem ke atas atau ke bawah. Jadi mereka sangat *concern* terhadap keshalihan lahir dan batin, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah ibadah-ibadah

fardlu (wajib). Mereka tekun mengerjakan shalat wajib, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Raadhan dan menunaikan ibadah haji ke tanah suci bagi orang yang mampu.

Ahli Sunnah wal Jama'ah juga senantiasa bergegas dan berlomba-lomba mengerjakan amal shalih, banyak berdzikir, shalat sunnah, bersedekah dan ibadah-ibadah lainnya.[152].

69. Setiap saat selalu mencari ridha Allah dengan mengerjakan amal yang relevan.

Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah, ibadah yang paling utama pada waktu jihad adalah berjihad. Meskipun hal itu membuat mereka meninggalkan dzikir dan wirid. Sedangkan pada saat kebutuhan akan amar ma'ruf dan nahi munkar mendesak, maka ibadah yang paling utama adalah melaksanakan kewajiban itu. Dan pada saat kedatangan tamu, maka ibadah yang paling utama adalah memuliakan dan melayani tamu. Dan seterusnya…

Berbeda dengan orang-orang yang tidak bisa keluar dari ibadah tertentu akrab dengannya.

[152] Lihat: *Tazkiyat An-Nafs*, Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR.Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, dan *Ma'alim fi As-Suluk wa Tazkiyat An-Nufus*, DR. Abdul Aziz Al-Abdul Lathif

Sedangkan Ahli Sunnah wal Jama'ah akan selalu berpindah-pindah di antara tingkatan-tingkatan ibadah, level-levelnya dan maqom-maqomnya.

70. Mendapatkan hakikat-hakikat ilmu dan amal dalam waktu yang singkat sekian kali lipat lebih banyak dibanding dengan apa yang didapatkan oleh golongan lain dalam beberapa abad dan beberapa generasi.[153].

Ini adalah sesuatu yang nyata dan konkrit. Karena iman yang benar dan mantap akan menguatkan intelegensia, mempertajam bakat, meningkatkan ilmu dan iman, mendatangkan keberkahan di dalam amal, meskipun sedikit dan keberkahan di dalam waktu, meskipun pendek.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu." (QS. Al-Baqarah:282).

"Dan kepada orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah akan menambah petunjuk mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." (QS. Muhammad:17).

---

[153] Lihat: *Naqdlu Al-Manthiq*, Ibnu Taimiyah, hal.8, *Iqtidla' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, 1/64, dan *Hidayat Al-Hayaro*, hal234-248

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan. Dan kalau demikian adanya, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (QS. An-Nisaa':66-68).

71. Mendapatkan berita gembira ketika meninggal dunia.

Hal itu diperoleh Ahli Sunnah wal Jama'ah karena keimanan mereka kepada Allah dan istiqomah mereka dalam melaksanakan perintah-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka istiqomah, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih". Dan berilah mereka kabar gembira dengan Surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu". (QS. Fushshilat:30).

72. Getaran hati dan air mata.

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang hatinya hidup, matanya selalu berderai karena takut kepada Allah, mudah tersentuh dengan Al-Qur'an dan luluh hati saat mendengarkan nasihat. Hal itu karena di dalam hati mereka ada perasaan takut dan hormat kepada Allah.

Berbeda dengan kalangan lain yang tebal rasa dan keras hati. Dan berbeda dengan orang-orang yang suka pura-pura menangis, seperti kaum Rafidlah (Syi'ah) yang membiasakan anak-anaknya untuk menangis saat berkabung. Sehingga ketika mereka dewasa, mereka sudah terbiasa menangis kapan saja mereka mau. Jadi, tangisan mereka adalah sesuatu yang *optional* (pilihan) dan kesedihan mereka adalah kesedihan yang dibuat-buat. (Lihat: *Buthlan Aqo'id Asy-Syi'ah,* At-Tunisawi, hal.111).

73. Wajah yang putih dan berseri-seri di dunia dan Akhirat.

Wajah yang putih dan berseri-seri selalu dimiliki oleh Ahli Sunnah dan Ahli ibadah. Sedangkan wajah yang hitam dan muram selalu dimiliki oleh Ahli bid'ah dan Ahli maksiat. Dan tepat sekali bila Imam Syafi'I menyatakan:

Karakter seorang pemuda memiliki sebuah tanda
Yang berkibar-kibar di atas keningnya.

Jadi wajah yang putih dan berseri-seri itu dimiliki oleh Ahli Sunnah di dunia dan Akhirat. Selama di dunia, wajah mereka putih, bersinar dan semakin berseri-seri karena adanya aqidah yang baik, hati yang suci dan amal yang shalih. Sebab, hal itu memiliki pengaruh yang kuat di dalam diri manusia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Setiap kali kebajikan dan ketaqwaan meningkat, maka menguatlah keelokan dan keindahan. Dan setiap kali dosa dan pelanggaran meningkat, maka menguatkan keburukan dan kejelekan. Bahkan hal itu bisa menghapus keelokan atau keburukan rupa seseorang. Betapa banyak orang yang tidak memiliki keelokan rupa, tetapi amal yang shalih membuatnya begitu elok dan berseri-seri hingga tampah pada raut mukanya. Hal itu terlihat sangat jelas ketika seseorang bersikeras untuk berbuat buruk di akhir hayatnya, menjelang kematiannya. Sementara kita menemukan bahwa Ahli Sunnah dan Ahli ibadah semakin tua semakin bertambah keelokan dan keceriaannya. Bahkan ada di antara mereka yang tampah lebih cantik atau lebih tampan dibanding masa mudanya.

Dan kita menemukan wajah Ahli bid'ah dan Ahli maksiat semakin tua semakin parah keburukan dan kejelekannya. Bahkan ada orang yang tidak kuasa memandangnya, padahal di masa mudanya ia silau oleh keelokan rupanya.

Hal itu terlihat jelas oleh siapa saja pada diri orang yang bid'ah dan kesesatannya sangat parah, seperti kaum Rafidlah (Syi'ah), orang zhalim dan biadab, baik dari bangsa Turki maupun lainnya. Seorang penganut Rafidlah (Syi'ah) semakin tua umurnya semakin buruk wajahnya dan semakin parah kejelekannya. Bahkan bisa disamakan dengan babi, dan boleh jadi berubah wujud menjadi babi, sebagaimana banyak dikabarkan dari mereka." (*Al-Istiqomah,* Ibnu Taimiyah, 1/365-366, dan lihat: *Ash-Shorim Al-Maslul,* Ibnu Taimiyah, hal. 587).

Sedangkan di Akhirat wajah Ahli Sunnah wal Jama'ah tampak putih berseri ketika mereka menghadap kepada Tuhan. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Pada hari yang di mana ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram." (QS. Ali Imran:106).

Ibnu Abbas berkata: *"Wajah Ahli Sunnah wal Jama'ah putih berseri dan wajah Ahli bid'ah dan furqah (perpecahan) hitam muram."* (*Majmu' Al-Fatawa,* 3/278).

74. Kebaikannya dilipatgandakan dan derajatnya dinaikkan.

Salah satu faktor yang menyebabkan dilipatgandakannya kebaikan dan dinaikkannya derajat –bahkan merupakan landasan dan dasarnya- adalah aqidah yang benar dan iman yang kuat.

Sementara Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling benar aqidahnya dan paling kuat imannya. Oleh karena itu amal perbuatan mereka dilipatgandakan sebanyak-banyaknya dan derajat mereka dinaikkan setinggi-tingginya sehingga tidak tertandingi oleh siapapun. Kecuali oleh orang yang memiliki aqidah dan iman yang sama dengan mereka.

Oleh karena itu kaum Salaf mengatakan: "Ahli Sunnah wal Jama'ah apabila dibuat duduk oleh pekerjaan mereka, maka keyakinan mereka akan membangkitkan mereka. Sedangkan Ahli bid'ah apabila pekerjaan mereka banyak, maka keyakinan mereka akan membuat mereka duduk.

Pelajaran yang bisa diambil dari situ ialah bahwa Ahli Sunnah adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan Ahli bid'ah adalah orang-orang yang tersesat. Dan bisa diketahui dengan jelas perebedaan antara orang yang berjalan di atas jalan yang lurus dengan orang

yang menyimpang dari jalan tersebut menuju ke jalur Neraka jahim.[154].

Itulah kelebihan Ahli Sunnah wal Jama'ah dan itulah karakteristik mereka yang membedakan mereka dengan golongan-golongan lainnya. Itu semua adalah perilaku-perilaku yang diterapkan oleh generasi Salaf kita yang shalih, sehingga mereka mendapatkan banyak kebaikan dan memperoleh banyak keberkahan.

Namun hal itu tidak berarti bahwa Ahli Sunnah wal Jama'ah terpelihara dari kesalahan (*ma'shum*). Yang *ma'shum* adalah manhaj dan Jama'ah mereka.

Sedangkan personel-personel mereka bisa jadi melakukan kezhaliman, penyimpangan, pelanggaran dan berbuat maksiat, namun terbilang kecil dibandingkan dengan golongan-golongan yang lain, dan orang yang melakukan hal itupun tidak dibiarkan begitu saja, sebagaimana dijelaskan di muka.

Barangsiapa yang melakukan suatu pelanggaran hukum, maka ia menjauh dari petunjuk Ahli Sunnah wal Jama'ah sesuai dengan kadar pelanggaran tersebut dan kehilangan kebaikan sesuai dengan kejauhannya dari Sunnah.

---

[154] *Al-Fatawa As-Sa'diyah*, Ibnu Sa'di, hal.36

Alangkah pantasnya kita –umat Islam- menganut manhaj Ahli Sunnah dan menyiapkan jiwa kita untuk menerimanya. Dan alangkah layaknya bila kita –Ahli Sunnah- melaksanakan Sunnah dengan sebenar-benarnya dan meneladani generasi Salaf kita yang shalih dalam segala urusan kita. Agar kita mendapatkan ridha Tuhan kita. Juga agar kita bisa memberikan gambaran yang cemerlang tentang Islam yang benar dan jernih, sehingga umat manusia bersimpati kepadanya dan berkomitmen untuk masuk ke dalamnya. Dan agar kita tidak menjadi fitnah bagi golongan lain (orang-orang kafir dan Ahli bid'ah). Karena apabila mereka melihat bahwa sebagian Ahli Sunnah begitu jauh dari manhajnya, maka mereka akan berkata: "Jika orang-orang mukmin yang khusus seperti itu kondisinya, maka kami tidak pantas dikecam dan dicela." Akibatnya, rambu-rambu kebenaran akan musnah dan cahaya-cahaya petunjuk akan padam.

PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang dengan karunia-Nya segala kebaikan bisa terlaksana. Selanjutnya:

Di bagian penutup kajian ini terangkum pokok-pokok pikiran terpenting yang ada di dalamnya:

1. Istilah "aqidah" di dalam terminologi umum berarti apa yang diyakini oleh manusia dan pegangi oleh hatinya, benar maupun salah.

2. Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, qadar (baca:takdir) yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berupa pokok-pokok agama, dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafush shalih (ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah *Ta'ala* dalam hal keputusan hukum, perintah, *syara'*, maupun takdir, serta ketundukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dengan cara mematuhinya dan mengikutinya.

3. Nama lain dari Ilmu Aqidah yang dipakai dikalangan Ahli Sunnah antara lain: tauhid, iman, Sunnah, syari'ah dan aqidah.

4. Nama lain dari Ilmu Aqidah yang dipakai dikalangan non Ahli Sunnah antara lain: ilmu

kalam, filsafat, tasawuf, ilahiyat, dan metafisika.

5. Ahli Sunnah waj Jama'ah adalah orang-orang yang menjalani sesuatu seperti yang dijalani oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan sahabat-sahabatnya.

6. Ahli Sunnah waj Jama'ah disebut demikian karena mereka berafiliasi kepada Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan bersepakat untuk menerimanya secara lahir dan batin; dalam ucapan, perbuatan maupun keyakinan.

7. Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki sejumlah nama lain. Di antaranya sebagai berikut: Ahli Sunnah (tanpa Jama'ah), Ahli Jama'ah, Jama'ah, Salafush shalih, Ahli Hadis, Ahli Atsar, *Firqah Najiyah* (Golongan Yang Selamat), *To'ifah Manshuroh* (Golongan Yang Mendapatkan Pertolongan), *Ahli Ittiba'.*

8. Aqidah Islam -aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah- memiliki sejumlah keistimewaan. Di antaranya: Sumber pengambilannya murni, sesuai dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat, jelas dan terang, bebas dari, paradoks dan inkonsistensi, kokoh, stabil dan kekal, umum, universal dan berlaku untuk segala zaman, tempat, dan umat, memberikan ketenangan jiwa dan pikiran kepada para pemeluknya, mengangkat derajat para penganutnya, menjadi penyebab hadirnya kemenangan dan kemapanan, tidak

bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang benar, mengakomodasi kepentingan ruh, hati dan tubuh, mengakui peran akal dan membatasi bidang garapnya, mengakui perasaan manusiawi dan mengarahkannya ke arah yang benar.

9. Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari golongan lain. Di antaranya: Mengikuti apa yang ada dan tidak membuat bid'ah, masuk ke dalam agama secara total, adil, moderat, menghormati Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menghormati generasi Salafush shalih.

10. Di antaranya: Mengkomromikan antara nash-nash yang ada, mengembalikan nash yang *mutasyabih* kepada nash yang muhkam, menggabungkan antara ilmu dan ibadah, antara takut, cinta dan harapan, antara kekerasan dan kelunakan, dan antara akal (rasio) dan perasaan (emosi).

11. Di antaranya: Amanah ilmiah, tidak suka berdebat dalam masalah agama, suka bermusyawarah, suka berinfaq di jalan Allah, gemar berjihad, berdakwah dan melakukan amar *ma'ruf* dan nahi munkar.

12. Di antaranya: berakhlak baik, bercita-cita tinggi, stabil di kala suka dan duka, peduli terhadap umat Islam, menganut konsep nasihat untuk Allah, kitab suci-Nya, Rasul-

Nya, para pemimpin umat Islam dan orang-orang awamnya.

13. Di antaranya: Tidak berbeda pendapat mengenai pokok-pokok agama, tidak mengkafirkan satu sama lain, secara umum bebas dari noda-noda dosa besar, bid'ah dan syirik, dan bebas dari kebingungan dan kepanikan.
14. Di antaranya: Segan berfatwa, mendapatkan hakikat-hakikat ilmu dan amal dalam waktu yang singkat sekian kali lipat lebih banyak dibanding dengan apa yang didapatkan oleh golongan lain dalam beberapa abad dan beberapa generasi.
15. Di antaranya: Cucuran air mata, getaran hati, putihnya wajah di dunia dan Akhirat, dan adanya berita gembira sewaktu meninggal dunia.

Itulah ringkasan daripada hal-hal terpenting yang ada di dalam kajian ini. Dan ini adalah gambaran umum mengenai isi dan kandungannya.

Akhirnya, kita berterima kasih kepada Allah bahwa kita dijadikan-Nya sebagai bagian dari Ahli Sunnah. Dan kita bermohon kepada-Nya agar menyempurnakan nikmat dan karunia-Nya kepada kita, menganugerahi kita komitmen terhadap Sunnah, dan beramal berdasarkan Sunnah, dan mencabut nyawa kita dalam keadaan berpegang

pada Sunnah, tanpa pernah menggantinya dan menciptakan sesuatu yang baru (bid'ah).

Dan doa penutup kita adalah segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada para Rasul. *Wallahu a'lam.*

Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhbar Al-Ahad fi Al-Hadits An-Nabawi, karya Syaikh DR. Abdullah bin Jibrin, Daar Thoybah, cetakan I, 1408H/1987M.

Al-Ikhtilaf fi Al-Lafdzi wa Ar-Radd 'Ala Al-Jahmiyah wa Al-Musyabbihah, karya Ibnu Qutaibah, diberi pengantar, komentar dan ditakhrij Hadis-Hadisnya oleh Syaikh Umar bin Mahmud Abu Umar, Daar Ar-Rayah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', cetakan I, 1412H/1991M.

Adab Al-Khilaf, karya DR. Sholeh bin Humaid, Maktabah Adl-Dliyaa', cetakan I, 1411H/1991M.

Adab Ad-Dunya wa Ad-Diin, karya Al-Mawardi, *tahqiq*: DR. Muhammad Ash-Shobbah, Daar Maktabah Al-Hayat, Beirut, 1987M.

adab Ath-Tholab Wa Muntaha Al-Arab, karya Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *tahqiq*: Muhammad Utsman Al-Khosyat, Maktabah Al-Qur'an.

Al-Adillah wa Asy-Syawahid 'Ala Wujub Ak-Akhdzi Bi Khabar Al-Wahid Fi Al-Ahkam wa Al-

Aqo'id, karya Syaikh Sulaim Al-Hilali, cetakan I, 1407H/1986M.

Al-Adillah Wa Al-Qawathi' Wa Al-Barahin Fi Ibthali Ushul Al-Mulhidin, karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, termasuk di dalam kumpulan lengkap karya-karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, Markaz Sholeh bin Sholeh Ats-Tsaqafi, Unaizah, 1411H/1990M.

Al-Istiqomah, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Muhammad Rosyad Salim, Maktabah As-Sunnah, Kairo, cetakan II, 1409M.

Al-Asma' Wa Ash-Shifat Fi Mu'taqod Ahlis Sunnah wal Jama'ah, karya Umar Al-Asyqar, Daar An-Nafa'is, cetakan I, 1413H/1993M.

Ushul Madzhab Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsnay 'Asyariyah, 'Ardl Wa Naqd, karya DR. Nashir bin Abdillah Al-Qifari, cetakan I, 1414H.

I'tiqad Ahlis Sunnah Fi Ash-Shahabah, karya Syaikh Muhammad bin Abdillah Al-Wuhaibi, AlMuntada Al-Islami, London, cetakan I.

Al-I'tiqad 'Ala Madzhab As-Salaf – Ahlis Sunnah wal Jama'ah, karya Al-Baihaqi, As-Salam Al-Alamiyah Li Ath-Thob'I Wa An-Naysr Wa At-Tauzi'.

A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah Li I'tiqad Ath-Tho'ifah Al-Manshuroh, karya Syaikh Hafidh Al-Hukmi, Hadis-Hadisnya ditakhrij dan diberi komentar oleh Musthofa Abu An-Nashr Asy-Syibli, cetakan I, 1401, Maktabah As-Sawadi, Jeddah.

Iqtidla' Ash-Shirath Al-Mustaqim Li Mukhalafati Ashabi Al-Jahim, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Nashir Al-Aqli, Maktabah Ar-Rusyd, cetakan I, 1411H/1991M.

Al-Imamah Al-Udhma Inda Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, DR. Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, Daar Toybah, cetakan II, 1409H.

Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Ma'alim Al-Inthilaqah Al-Kubro, karya Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, Daar Taybah, cetakan IV, 1409, Daar Al-Wathan Li An-Nasyr, cetakan I, 1413H.

Al-Iman Bi Al-Qadla Wal Al-Qadar, karya Muhammad bin Ibrahim, Daar Al-Wathan, cetakan II, 1416H.

Al-Babiyah 'Ardl Wa Naqd, karya Ihsan Ilahi Dhohir, Idarat Turjuman As-Sunnah, Pakistan, Lahore, cetakan III, 1401H/1981M.

Al-Babiyah, karya Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Daar Al-Qosim, cetakan I, 1416H.

Al-Bakurah As-Sulaimaniyah Fi Kasyfi Asror Ad-Diyanah Al-Alawiyah – An-Nushairiyah, karya Sulaiman Al-Udzuni, Daar Ash-Shohwah, Kairo, cetakan I, 1410H/1990M.

Al-Bidayah Wa An-Nihayah, karya Ibnu Katsir, *tahqiq*: Ahmad Futaih, Daar Zamzam, Riyadl, 1414H/1994M.

Al-Bida' Wa An-Nahyu 'Anha, karya Ibnu Wadldloh Al-Qurthubi, *tahqiq*: Muhammad Ahmad Dahhan, dipublikasikan oleh Pimpinan Direktorat Riset Ilmiah dan Fatwa.

Badzlu Al-Majhud Fi Itsbat Musyabahati Ar-Rafidlah Li Al-Yahud, karya Abdullah Al-Jumaili, Maktabah Al-Ghuraba' Al-Atsariyah, Madinah Munawwaroh, cetakan II, 1414H/1994M.

Buthlan Aqo'id Asy-Syi'ah, karya Muhammad Abdussattar At-Tunisawi, Al-Maktabah Al-Imdadiyah, Mekkah Mukarromah, 1408H.

Al-Baha'iyah, karya Abdullah Al-Hamawi, Maktabah As-Sarwat, cetakan I, 1413H/1993M.

Al-Baha'iyah, karya Muhibbuddin Al-Khothib, Al-Maktab Al-Islami, cetakan I, 1403H/1983M.

Al-Baha'iyah, karya Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Daar Al-Qosim, cetakan I, 1417H.

Al-Baha'iyah, Naqd Wa TAhlil karya Ihsan Ilahi Dhohir, Idarat Turjuman As-Sunnah, Lahore, Pakistan, cetakan III, 1404H/1983M.

At-Ta'wil Khuthuratuhu Wa Atsaruhu, karya DR. Umar Al-Asyqar, Daar An-Nafa'is, Oman, Yordania, cetakan I, 1412H/1992M.

Ta'wil Muktalif Al-Hadits, karya Ibnu Qutaibah, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Lebanon, cetakan II, 1405H.

Tabdid Adh-Dholam Wa Tanbih An-Niyam Ila Khathar At-Tasyayyu' 'Ala Al-Muslimin Wa Al-Islam, karya Syaikh Ibrahim Al-Jabhan, cetakan III, 1408H/1988M.

Tabshir Ulil Albab Bi Bid'ati Taqsim Ad-Diin Ila Qisyr Wa Lubab, karya DR. Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqaddam, Daar Toybah, cetakan X, 1414H/1993M.

At-Tijaniyah, Dirasah Li Ahammi Aqo'id At-Tijaniyah 'Ala Dlou' Al-Kitab Wa As-Sunnah,

karya Syaikh Ali bin Muhammad Ad-Dakhilullah, Daar Toybah.

At-Tuhaf Fi Madzhab As-Salaf, karya Asy-Syaukani, dicetak bersama kumpulan *Rosa'il Al-Muniriyah.*

Tahrif An-Nushush Min Ma'akhidz Ahli Al-Ahwa' Fi Al-Istidlal, karya Syaikh DR. Bakar bin Abdillah Abu Zaid, Daar Al-Ashimah, Riyadl, cetakan I, 1412H.

At-Tadmuriyah, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Muhammad bin Audah As-Sa'awi, cetakan I, 1405H.

Tarjih Asalib Al-Qur'an 'Ala Asalib Al-Yunan, karya Ibnul Wazir, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, Lebanon, cetakan I, 1404H/1984M.

Tazkiyat An-Nafs, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, Daar Al-Muslim, cetakan I, 1415H/1994M.

Tashnif An-Naas Baina Adh-Dhan Wa Al-Yaqin, karya Syaikh DR. Bakar Abu Zaid, Daar Al-Ashimah, cetakan I, 1414H.

At-Takfir – Judzuruhu – Asbabuhu – Mubarriratuhu, karya DR. Nu'man As-Samura'iy, Al-Manaroh Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzi'.

At-Tanbihat Al-Lathifah 'Ala Ma Ihtawat 'Alaihi Al-Aqidah Al-Wasithiyah Min Al-Mabahits Al-Manfiyah, karya Al-Allamah Abdurrahman Ibnu Sa'di, bersama dengan komentar dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz, takhrij: Syaikh Ali bin Hasan bin Abdul Hamid, Daar Ibnul Qayyim, cetakan I, 1409H.

Tanzih Ad-Diin Wa Hamalatuhu Wa Rijaluhu Mima Iftarahu Al-Qumaishi Fi Aghlalihi, karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, termasuk di dalam kumpulan lengkap karya-karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, Markaz Sholeh bin Sholeh Ats-Tsaqafi, Unaizah, 1411H/1990M.

Taudlih Al-Maqasid Wa Tashih Al-Qawa'id Fi Syarh Qashidah Ibnul Qayyim Al-Kafiyah Asy-Syafiyah, karya Ahmad bin Isa, *tahqiq*: Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami, cetakan I, 1406H.

Tsabat Al-Aqidah Al-Islamiyah Amama At-Tahaddiyat, karya Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman, Ad-Daar As-Salafiyah.

Ats-Tsamarat Al-Jiyad Fi Masa'il Fiqh Al-Jihad, karya Abu Ibrahim Al-Mishri, Daar Filasthin Al-Muslimah, cetakan I, 1412H/1991M.

Jami' Al- Ulum Wa Al-Hikam, karya Ibnu Rajab Al-Hambali, *tahqiq*: Syu'aib Al-Arna'uth dan

Ibrahim Bajis, Muassasah Ar-Risalah, cetakan III, 1412H./1991M.

Al-Jawab Ash-Shahih Li Man Baddala Diin Al-Masih, karya Ibnu Taimiyah, Mathba'ah Al-Madani, Kairo, 1383H.

Al-Jihad Fi Sabilillah Aw Wajib Al-Muslimin, karya Syaikh Ibnu Sa'di, dipublikasikan dan didistribusikan oleh Ri'asah Idarat Al-Buhuts Al-Ilmiah Wal-Ifta' Wad-Da'wah Wal-Irsyad, Kerajaan Arab Saudi.

Al-Hujjah Fi Bayan Al-Mahajjah Wa Syarh Aqidah Ahlis Sunnah, karya Al-Hafidh Qawam As-Sunnah, Abul Qosim Ismail bin Muhammad bin Fadlal At-Taimi Al-Ashbahani, taqiq wa dirasah: DR. Muhammad bin Rabi' Al-Madkhali dan Muhammad bin Mahmud Abu Rahim, Daar Ar-Rayah, cetakan I, 1411H.

Al-Harakat Al-Bathiniyah Fi Al-Alam Al-Islami, Aqo'iduha Wa Hukmu Al-Islam Fiha, karya DR. Muhammad bin Ahmad Al-Khothib, Maktabah Al-Aqsho, Oman, Yordania, Daar Alam Al-Kutub, Riyadl, cetakan II, 1406H./1986M.

Al-Hurriyah Fi Al-Islam, karya Muhammad Al-Khodlir Husain, Daar Al-I'tishom.

Hushununa Muhaddadah Min Dakhiliha, karya DR. Muhammad Muhammad Husain, Muassasah Ar-Risalah, cetakan X, 1406H/1986M.

Haqiqat Al-Babiyah Wa Al-Baha'iyah, DR. Muhsin Abdul Hamid, Daar Ash-Shohwah Li An-Nasyr, cetakan V, 1405H/1985M.

Hukmu Al-Intima' Ila Al-Firaq Wa Al-Ahzab Wa Al-Jama'at Al-Islamiyah, karya DR. Bakar Abu Zaid, Daar Ibnul Jauzi, cetakan II, 1410H.

Hukmu Mukhalafat Ahlis Sunnah Fi Taqrir Masa'il Al-I'tiqad, karya Syaikh Utsman Ali Hasan, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1413H.

Khasha'ish Ahlis Sunnah, karya Syaikh Ahmad Farid, Muassasah Al-Qurthubah.

Al-Khuthuth Al-'Aridloh, karya Syaikh Muhibbuddin Al-Khothib, pengantar dan komentar oleh Syaikh Muhammad Malullah, cetakan III, 1409H.

Al-Khumaini Wa Tafdlil Al-A'immah 'Ala Al-Anbiya', Wa Al-Khumaini Wa Tafdlil Khurafat As-Sirdab 'Ala An-Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, karya Muhammad Malullah, Maktabah Ibnu Taimiyah.

Dar'u Ta'arudl Al-Aqli Wa An-Naqli, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Muhammad Rosyad

Salim, cetakan I, 1401H/1981M, Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University.

Ad-Durrah Al-Bahiyyah, syarh Al-Qashidah At-Ta'iyah Fi Halli Al-Musykilah Al-Qadariyah Li Ibnu Taimiyah, karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadl, 1406H.

Ad-Durrah Al-Mukhtasharah Fi Mahasin Ad-Diin Al-Islami, karya Ibnu Sa'di, dipublikasikan oleh Syaikh Abdussalam bin Barjas Al-Abdul Karim, Daar Al-Ashimah, cetakan II, 1415H.

Ad-Dala'il Al-Qur'aniyah Fi Anna Al-Ulum An-Nafi'ah Dakhilah Fi Ad-Diin Al-Islami, karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, Muassasah Ar-Risalah, Maktabah Ar-Rusyd, cetakan II, 1403H/1983M.

Da'wah At-Tauhid, Ushuluha – Al-Adwar Allati Marrat Biha Masyahir Du'atiha, DR. Muhammad Khalil Harras, Maktabah Ash-Shahabah.

Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami' Al-Masyakil, karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, Maktabah Daar Al-Aqsho, Kuwait, cetakan I, 1406H/1986M.

Diwan Ibnu Hani' Al-Andalusi, Daar Shadir, Beirut, 1414H/1994M.

Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I, editor: Muhammad Afif Az-Za'bi, Daar Al-Mathbu'at Al-Haditsah, cetakan V, dan cetakan lain, *tahqiq*: DR. Muhammad Abdul Mun'im Khofaji, Alam Al-Kutub, cetakan I,1410H.

Diwan Ka'ab bin Zuhair, karya As-Sukkari, syarh wa dirasah: DR. Mufid Qumaihah, Daar Asy-Syawaf Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr, Riyadl, cetakan I, 1410H.

Diwan Labid bin Abi Rabi'ah Al-Amiri, Daar Shadir, Beirut.

Dzammu Al-Firaq Wa Al-Ikhtilaf Fi Al-Kitab Wa As-Sunnah, karya Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman, Maktabah Layyinah.

Dzail Thabaqat Al-HaNabilah, karya Ibnu Rajab Al-Hambali, Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah, *tahqiq*: Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi, 1372H.

Ar-Rafidlah Wa Tafdlil Ziyarati Qabri Al-Husain 'Ala Hajji Baitillah Al-Haram, karya DR. Abdul Mun'im As-Samura'iy, Maktabah Ibnu Taimiyah, cetakan I, 1412H/1991M.

Ar-Radd 'Ala Al-Mukhalif Min Ushul Al-Islam, karya Syaikh DR. Bakar Abu Zaid, Daar Al-Hijrah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi'.

Ar-Radd Al-Kafi 'Ala Mughalathat Doktor Ali Abdul Wahid Wafi Fi Kitabihi Baina Asy-Syi'ah Wa Ahlis Sunnah, karya Syaikh Ihsan Ilahi Dhohir, Idarat Turjuman As-Sunnah, Pakistan.

Rasa'il Al-Ishlah, karya Al-Allamah Muhammad Al-Khodlir Husain, Daar Al-Ishlah, Dammam.

Rasa'il Fi Al-Aqidah, karya Syaikh Muhammad bin Sholeh bin Utsaimin, Daar Toybah, cetakan II, 1406H.

Rof'u Al-Malam 'An Al-A'immah Al-A'lam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Daar Al-Kutub Ali-Ilmiah, Beirut, Lebanon, cetakan I, 1403H/1983M.

Ar-Riyadl An-Nadlirah Wal Al-Hada'iq Az-Zahirah, Fi Al-Aqo'id Wa Al-Funun Al-Mutanawwi'ah Al-Fakhirah, karya Syaikh Ibnu Sa'di, Muassasah Qurthubah, editor: Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim.

Zaad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khair Al-Ibad, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *tahqiq*: Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth dan Syaikh Abdul Qadir Al-Arna'uth, Muassasah Ar-Risalah, Maktabah Al-Manaroh Al-Islamiyah, cetakan XVI, 1408H/1988M.

As-Sunnah, karya Abu Bakar bin Muhammad Al-Khallal, dirasah wa *tahqiq*: DR. Athiyah Az-Zahrani, Daar Ar-Rayah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', cetakan I, 1410H/1989M.

As-Sunnah, karya Abdullah bin Ahmad bin Hambal, *tahqiq*: DR. Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, Romadi Li An-Nasyr, Al-Mu'taman Li At-Tauzi', cetakan II, 1414H/1994M.

Sunan Abi Daud, Daar Da'wah, Daar Sahnun, cetakan II.

As-Sunan Al-Ilahiyah, karya DR. Abdul Karim Zaidan, Muassasah Ar-Risalah, cetakan I, 1413H.

Sirah Umar bin Abdul Aziz, karya Ibnu Abdil Hakam, editor: Ahmad Ubaid, Alam Al-Kutub, cetakan VI, 1404H.

Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, karya Al-Lika'iy, *tahqiq*: DR. Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan Al-Ghomidi, Daar Toybah.

Syarah Ibnu Malik, karya putra pengarangnya, *tahqiq*: DR. Abdul Hamid As-Sayid Muhammad Abdul Hamid, Daar Al-Jiil, Beirut.

Syarh At-Tashrih 'Ala At-Taudlih Al-Azhari, Daar Al-Fikr, Beirut.

Syarh As-Sunnah, karya Al-Barbahari, *tahqiq*: DR. Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, Daar Ibnul Qayyim, cetakan I, 1408H.

Syarh Al-Aqidah Ath-Thohawiyah, tahqiq dan muraja'ah oleh sejumlah ulama dan Hadis-Hadisnya ditakhrij oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan VIII, 1404H.

Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah, karya Syaikh Muhammad Kholil Harras, Hadis-Hadisny ditakhrij oleh Syaikh Alwi As-Saqqaf, cetakan I, 1411H, Daar Al-Hijrah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', Riyadl, Tsuqbah.

Syarh Al-Qashidah An-Nuniyah Al-Musammah: Al-Kafiyah Asy-Syafiyah Fi Al-Intishar Li Al-Firqah An-Najiyah, karya Imam Ibnul Qayyim, disyarah oleh DR. Muhammad Kholil Harras, Al-Faruq Al-Haditsah Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr.

Syarh Kitab At-Tauhid Min Shahih Al-Bukhari, karya Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman, Maktabah Layyinah, cetakan I, 1409H.

Asy-Syari'ah, karya Al-Ajiri, *tahqiq*: Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, cetakan I, 1403H.

Asy-Syi'ir Ash-Shufi Ila Mathla' Al-Qarni At-Tasi' Li Al-Hijrah, karya DR.Muhammad bin Sa'ad bin Husain, cetakan I, 1411H/1991M.

Asy-Syafa'ah, karya Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Qadi'iy, dipublikasikan dan didistribusikan oleh Daar Al-Arqom, Kuwait, cetakan II, 1403H/1983M.

Asy-Syahadah Az-Zakiyah Fi Tsana' Al-A'immah 'Ala Ibnu Taimiyah, karya Mar'iy bin Yusuf Al-Karomi Al-Hambali, *tahqiq*:DR. Najm Abdurrahman Khalaf, Daar Al-Furqan, Daar Ar-Risalah, cetakan I, 1404H/1983M.

Syaik Al-Islam Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Jihaduhu – Da'watuhu – Aqidatuhu, karya Syaikh Ahmad Al-Qaththan dan Syaikh Muhammad Az-Zain, muraja'ah oleh: Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Maktabah As-Sundus, cetakan II, 1409H.

Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsna 'Asyariyah Fi Mizan Al-Islam, karya Rabi' bin Muhammad As-Su'udi, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, Maktabah Al-Ilmu, Jeddah, cetakan I, 1414H.

Asy-Syi'ah Wa Ath-Thashih, Ash-Shira' Baina Asy-Syi'ah Wa At-Tasyayyu', karya DR. Musa Al-Musawi, Az-Zahra' Li Al-I'lam Al-Arabi, cetakan I, 1409H/1989M.

Asy-Syi'ah Wa As-Sunnah, karya Syaikh Ihsan Ilahi Dhohir, Idarat Turjuman As-Sunnah, Lahore, Pakistan, cetakan V, 1397H/1977M.

Asy-Syuyu'iyah Fi Mawazin Al-Islam, karya Labib As-Sa'id.

As-Shorim Al-Maslul 'Ala Syatim Ar-Rasul, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut.

Shahih Al-Bukhari, karya Imam Bukhari, Daar Sahnun, Daar Ad-Da'wah, cetakan II.

Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir Wa Ziyadatuhu, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, editor: Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami, cetakan II, 1406H.

Shahih Muslim, karya Imam Muslim, Daar Ad-Da'wah, Daar Sahnun, tarqim oleh Abdul Baqi.

Shifat Al-Ghuraba', Al-Firqah An-Najiyah, Ath-Tho'ifah Al-Manshuroh, Shifat Ukhro, karya

Syaikh Salman bin Fahd Al-Audah, Daar Ibnul Jauzi, cetakan I, 1411H/1990M.

As-Showa'iq Al-Munazzalah 'Ala Ath-tho'ifah Al-Jahmiyah, Wa Al-Mu'aththilah, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *tahqiq*: DR. Ahmad bin Athiyah Az-Zahrani dan DR. Ali bin Nashir Al-Fuqaihi.

Ash-Shufiyah Fi Nadhar Al-Islam, Dirasah Wa TAhlil, karya Sumaih Athif Az-Zein, Daar Al-Kitab Al-Lubnani, Beirut, cetakan II, 1405H.

Dlawabith At-Takfir Inda Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, karya Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Qarni, Muassasah Ar-Risalah, cetakan I, 1413H/1992M.

Dhahirah At-Takfir – Tarikhuha – Khatharuha – Asbabuha – 'Ilajuha, karya Al-Amin Al-Hajj Muhammad Ahmad, Maktabah Daar Al-Mathbu'at Al-Haditsah, Jeddah, cetakan I, 1412H/1991M.

Aqidah Al-Imamah Inda Asy-Syi'ah Al-Itsnay 'Asyariyah, Dirasah Fi Dlou' Al-Kitab Wa As-Sunnah, karya DR. Ali As-Salus, Daar Al-I'tishom, 1413H/1992M.

Al-Ubudiyah, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Maktab Al-Islami, cetakan XXXII, 1392H.

Al-Adhomah, karya Syaikh Muhammad Al-Khodlir Husain, Al-Mathba'ah As-Salafiyah, Mesir, 1346H.

Al-Aqidah Baina Al-Aqli Wa Al-'Athifah, karya DR. Ahmad bin Abdurrahman Asy-Syarif, Daar Al-Ilmi Li Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr, cetakan I, 1403H/1983M.

Aqidah Khatmi An-Nubuwwah Bi An-Nubuwwah Al-Muhammadiyah, karya DR. Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan Al-Ghomidi, Daar Toybah, cetakan I, 1405H/1985M.

Al-Aqidah Al-Wasithiyah, karya Ibnu Taimiyah, syarah: Syaikh DR. Sholeh Al-Fauzan, cetakan V, 1411H, Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University.

Al-Ilmaniyah, karya DR. Safar Al-Hawali, Ad-Daar As-Salafiyah, 1408H.

Al-Ilmaniyah, karya Syaikh Muhammad bin Syakir Asy-Syarif, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1411H.

Fathu Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari, karya Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Maktabah Ibnu Taimiyah, cetakan I, 1407H.

Fathu Rabbi Al-Bariyah Bi Talkhish Al-Hamawiyah, Li Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, karya

Syaikh Muhammad Ibnu Utsaimin, Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University.

Al-Furqan Baina Auliya' Ar-Rahman Wa Auliya' Asy-Syaithan, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami, cetakan IV, 1408H.

Al-Fashal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa' Wa An-Nihal, karya Ibnu Hazm, *tahqiq*: DR. Muhammad Ibrahim Nashr dan DR. Abdurrahman Umairah, Maktabah Ukadh Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', cetakan I, 1402H.

Al-Fikr Ash-Shufi Fi Dlou' Al-Kitab Wa As-Sunnah, karya Syaikh Abdurrahman bin Abdul Khaliq, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kuwait, cetakan III, 1406H/1986M.

Fi Dhilli Asy-Syari'ah Al-Islamiyah Yatahaqqaqu Al-Amnu Wa Al-Hayah Al-Karimah Li Al-Muslimin, karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Daar Imam Ad-Da'wah, cetakan I, 1412H.

Al-Qamus Al-Muhith, karya Al-Fairuz Abadi, Muassasah Ar-Risalah, cetakan II, 1407H.

Al-Qadiyaniyah, Dirasah Wa TAhlil, karya Syaikh Ihsan Ilahi Dhohir, Idarat Turjuman As-Sunnah, Lahore, Pakistan, cetakan XVI, 1404H/1983M.

Al-Qadiyaniyah, Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Daar Al-Qosim, cetakan I, 1417H.

Al-Qadla Wa Al-Qadar Fi Dlou' Al-Kitab Wa As-Sunnah Wa Madzhib An-Naas Fihi, karya Syaikh DR. Abdurrahman Al-Mahmud, Daar A-Nasyr Ad-Dauli, cetakan I, 1414H/1994M.

Qawa'id Al-Istidlal 'Ala Masa'il Al-I'tiqad, karya Syaikh Utsman Ali Hasan, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1413H.

Qawa'id Fi At-Ta'amul Ma'a Al-Ulama, karya Syaikh Abdurrahman bin Ma'la Al-Liwaihiq, Daar Al-Wariq, cetakan I, 1415H/1994M.

Al-Qiyamah Al-Kubro, karya DR. Umar Al-Asyqar, Maktabah Al-Falah, cetakan I, 1407H/1986M.

Al-Kitab Al-Jami' Li Sirati Umar ibn Abdul Aziz Al-Khalifah Al-Kha'if, Al-Khasyi', karya Aabu Hafash Uamr bin Muhammad Al-Khodlir, yang terkenal dengan "Al-Mala'", *tahqiq*: DR. Muhammad Shidqi Al-Bourneo, Muassasah Ar-Risalah, cetakan I, 1416H/1996M.

Al-Kitab Ash-Shofdiyah, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Muhammad Rosyad Salim, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, 1406H.

Kasyfu Asror Al-Bathiniyah Wa Akhbar Al-Qaramithah Wa Kaifiyyat Madzhabihim Wa Bayan I'tiqadihim, karya Syaikh Muhammad bin Malik bin Abil Fadla'il Al-Hamadi Al-Yamani, dirasah wa *tahqiq*: Muhammad Utsman Al-Khosyat, Maktabah As-Sa'iy, Riyadl.

Al-Kawasyif Al-Jaliyah "an Ma'ani Al-Wasithiyah, karya Syaikh Abdul Aziz As-Sulaiman.

Kawasyif Zuyuf Al-Madzahib Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah, karya Syaikh Abdurrahman Hasan Habankah Al-Maidani, Daar Al-Qalam, Damaskus, cetakan II, 1412H/1992M.

Al-Kaid Al-Ahmar, karya Abdurrahman Hasan Habankah Al-Maidani, Daar Al-Qalam, Damaskus, cetakan II, 1405H/1985M.

Lisan Al-Arab, karya Ibnu Mandhur Al-Ifriqiy, Daar Al-Fikr.

Mabahits Fi Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, karya DR. Nashir Al-Aqli, Daar Wathan, cetakan I.

Mujmal Ushul Ahlis Sunnah Wal Jama'h Fi Al-Aqidah, karya DR. Nashir Al-Aqli, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1411H.

Majalah Al-Bayan, Al-Muntada Al-Islami, London.

Majalah Al-Mujahid Al-Afghaniyah, diterbitkan oleh komunitas dakwah kepada Al-Qur'an.

Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, editor: Syaikh Abdurrahman bin Qosim dan putranya, Muhammad.

Majmu' Fatawa Wa Rasa'il Fadlilatu As-Syaikh Muhammad Ibnu Utsaimin, editor: Syaikh Fahd As-Sulaiman, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1412H.

Majmu' Muhimmat Al-Mutun Fu Muktalaf Al-Funun Wa Al-Ulum, cetakan IV, 1369H/1949M.

Muhadlarat Fi An-Nashraniyah, Muhammad Abu Zahrah, Daar Al-Fikr Al-Arabi, cetakan III.

Mahabbah Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wa Salam Baina Al-Ittiba' Wa Al-Ibtida', karya Abdurro'uf Utsman, Maktabah Adl-Dliya', cetakan I, 1412H/1991M.

Al-Mukhtar Fi Ushul As-Sunnah, karya Abul Hasan Ahmad bin Al-Banna Al-Hambali, *tahqiq*: DR. Abdurrozzaq Al-Abbad, Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam, Madinah Munawwaroh, cetakan I, 1413H.

Madarij As-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in, karya Ibnul Qayyim,

tahqiq: Al-Mu'tashim Billah Al-Baghdadi, Daar An-Nafa'is, Riyadl, cetakan I, 1410H.

Al-Madzahib Al-Mu'ashirah Wa Mauqif Al-Islam Minha, karya DR. Abdurrahman Umairah, Daar Al-Liwa', cetakan V, 1404H/1984M.

Madzahib Fikriyah Mu'ashirah, Ustadz Muhammad Quthub, Daar Asy-Syuruq, cetakan II, 1408H.

Mas'alah At-Taqrib Baina Ahlis Sunnah Wa Asy-Syi'ah, karya DR. Nashir Al-Qifari, Daar Thoybah, cetakan I, 1412H.

Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal, Daar Ad-Da'wah, Daar Sahnun, cetakan II.

Ma'alim Fi As-Suluk Wa Tazkiyat An-Nufus, DR. Abdul Aziz Abdul Lathif, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1414H.

Al-Mu'tazilah Wa Ushuluhum Al-Khomsah Wa Mauqif Ahlis Sunnah Minha, karya DR. Awad Al-Mu'tiq, Daar Al-Ashimah.

Mu'jam Maqayis Al-Lughah, karya Ahmad bin Faris, *tahqiq*: Abdussalam Harun, Daar Al-Jiil, cetakan I, 1411H.

Miftah Daar As-Sa'adah, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, Lebanon.

Mafhum Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Inda Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, karya DR. Nashir Al-Aqli, Daar Al-Wathan, cetakan I.

Muqaddimat Fi Al-I'tiqad, karya DR. Nashir Al-Qifari, Daar Al-Wathan, cetakan I.

Muqaddimat Fi Al-Ahwa' Wa Al-Iftiraq Wa Al-Bida' – Al-Halaqoh Al-Ula, karya DR. Nashir Al-Aqli, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1414H.

Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hambal, karya Ibnul Jauzi, Daar Al-Afaq Al-Jadidah, cetakan III, 1412H/1982M.

Manzilah As-Sunnah Fi Al-Islam Wa Bayan Annahu Laa Yustaghna 'Anha Bi Al-Qur'an, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Ad-Daar As-Salafiyah, Kuwait, cetakan III, 1400H/1980M.

Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: DR. Muhammad Rosyad Salim, cetakan I, 1406H.

Manhaj Al-Asya'iroh Fi Al-Aqidah, karya Safar Al-Hawali, Ad-Daar As-Salafiyah, Kuwait, cetakan I, 1407H.

Al-Mahdi Haqiqah Laa Khurafah, karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ismail, Maktabah At-Tarbiyah Al-Islamiyah Li Ihya' At-Turats, cetakan I, 1411h/1990M.

Mauqif Ahlis Sunnah Min Manahij Al-Mukhalifah Lahum, karya Syaikh Utsman Ali Hasan, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1413H.

Al-Muwalah Wa Al-Mu'adah Fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah, Syaikh Mihmas bin Badillah Al-Jal'ud, Daar Al-Hijrah, cetakan II, 1410H/1989M.

An-Nubuwat, karya Ibnu Taimiyah, *tahqiq*: Muhammad Abdurrahman Iwadl, Daar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut, cetakan I, 1405H.

An-Nushairiyah, karya DR. Suhair Al-Fiil, Daar Al-Manar, cetakan I, 1410H/1990M.

Naqd Ushul Asy-Syuyu'iyah, karya Syaikh Sholeh bin Sa'ad Al-Luhaidan, Maktabah As-Sunnah Al-Muhammadiyah.

Nawaqidl Al-Iman Al-Qauliyah Wa Al-Amaliyah, karya DR. Abdul Aziz bin Muhammad Al-Abdul Lathif, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1414H.

Hidayah Al-Hayaro Fi Ajwibat Al-Yahud Wa An-Nashoro, karya Ibnul Qayyim, Daar Ar-

Rayyan, taqdim wa *tahqiq*: DR. Ahmad Hijazi As-Saqo, Daar Al-Mathba'ah As-Salafiyah.

Hadzihi Hiya Ash-Shufiyah, karya Syaikh Abdurrahman Al-Wakil, Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, cetakan IV, 1984M.

Al-Wabil Ash-Shoyyib Min Al-Kalim Ath-Thoyyib, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, Dirasah wa *tahqiq*: Muhammad Abdurrahman Iwadl, Daar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut, cetakan I, 1405H/1985M.

Wujub At-Ta'awun Baina Al-Muslimin, karya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, uassasah Ar-Risalah, Maktabah Ar-Rusyd, cetakan II, 1403H/1983M.

Wujub Luzum Al-Jama'ah Wa Tarki At-Tafarruq, karya DR. Jamal bin Ahmad bin Basyir Badi, Daar Al-Wathan, cetakan I, 1412H.

Al-Wujudiyah, karya Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Daar Al-Qosim, cetakan I, 1417H.

Al-Wujuh Wa An-Nadho'ir Fi Al-Qur'an Al-Karim – Dirasah Wa Muwazanah, karya DR. Sulaiman Al-Qar'awi, Maktabah Ar-Rusyd, cetakan I, 1410H/1990M.

Al-Wasa'il Al-Mufidah Li Al-Hayah As-Sa'idah, karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, termasuk di dalam kumpulan lengkap karya-karya Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'di, Markaz Sholeh bin Sholeh Ats-Tsaqafi, Unaizah, 1411H/1990M.

Wafayat Al-A'yan Wa Anba' Abna' Az-Zaman, karya Ibnu Khallikan, *tahqiq*: DR. Ihsan Abbas, Daar Shodir.

Al-Wala' Wa Al-Bara' Fi Al-Islam, karya DR. Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani, Daar Thoybah, cetakan III, 1409H.

DAFTAR ISI

Kedua: Definisi Jama'ah.

Ketiga: Definisi Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan Mengapa Disebut demikian?

Keempat: Nama Lain Ahli Sunnah wal Jama'ah.

PASAL KEDUA: KEISTIMEWAAN AQIDAH ISLAM (AQIDAH AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH)

1. Sumber pengambilannya murni.
2. Berdiri di atas pondasi penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.
3. Sesuai dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat.
4. Sanadnya bersambung kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, para tabi'in dan imam-imam agama, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun keyakinan (I'tiqad).
5. Jelas, mudah dan terang.
6. Bebas dari kerancuan, paradoks dan kekaburan.
7. Aqidah Islam terkadang berisi sesuatu yang membuat pusing, tetapi tidak berisi sesuatu yang mustahil.
8. Umum, universal dan berlaku untuk segala zaman, tempat, umat dan keadaan.
9. Kokoh, stabil dan kekal.
10. Mengangkat derajat para penganutnya.
11. Menjadi penyebab hadirnya pertolongan, kemenangan dan kemapanan.
12. Selamat dan sentosa.

13. Aqidah Islam adalah aqidah persaudaraan dan persatuan.
14. Istimewa.
15. Melindungi para pemeluknya dari tindakan serampangan, kekacauan dan kehancuran.
16. Memberikan ketenangan jiwa dan pikiran kepada para pemeluknya.
17. Selamat tujuan dan tindakan.
18. Berpengaruh terhadap perilaku, akhlak (moralitas) dan mu'amalah (interaksi sosial).
19. Mendorong para pemeluknya untuk bersikap tegas dan serius dalam segala hal.
20. Mengantarkan kepada pembentukan umat yang kuat.
21. Membangkitkan rasa hormat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah di dalam jiwa orang mukmin.
22. Menyambungkan orang mukmin dengan generasi Salafnya yang shalih.
23. Menjamin kehidupan yang mulia bagi para pemeluknya.
24. Membuat hati penuh dengan tawakkal kepada Allah.
25. Mengantarkan kepada kejayaan dan kemuliaan.
26. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang benar.
27. Mengakomodasi kepentingan ruh, hati dan tubuh.
28. Mengakui peran akal dan membatasi bidang garapnya.

29. Mengakui perasaan manusiawi dan mengarahkannya ke arah yang benar.
30. Secara umum aqidah Islam mampu mengatasi semua problematika.

BAB KEDUA: KARAKTERISTIK AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH

1. Hanya mengambil ajaran dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Tunduk kepada nash-nash *syara'* dan memahaminya menurut manhaj Salaf.
3. Mengikuti apa yang ada dan tidak membuat bid'ah.
4. Perhatian kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
5. Tidak membedakan antara Al-Qur'an dan As-Sunnah kecuali dengan apa yang telah ditentukan oleh *syara'*.
6. Berhujjah dengan As-Sunnah yang shahih, tanpa membedakan antara yang mutawatir dan ahad.
7. Tidak memiliki imam besar yang seluruh ucapannya diikuti dan apa yang bertentangan dengannya ditinggalkan kecuali Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.
8. Paling tahu tentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.
9. Masuk ke dalam agama secara total.
10. Menerima perintah-perintah Islam dengan komitmen yang kuat.
11. Menghormati generasi Salafush shalih.

12. Menggabungkan antara nash-nash yang ada dalam satu masalah dan mengembalikan nash yang *mutasyabih* kepada nash yang *muhkam.*
13. Menggabungkan antara ilmu dan ibadah.
14. Menggabungkan antara tawakkal kepada Allah dan melakukan usaha.
15. Menggabungkan antara kekayaan dunia dan zuhud terhadapnya.
16. Menggabungkan antara ketakutan, harapan dan cinta.
17. Menggabungkan antara kasih sayang, kelunakan, ketegasan dan kekerasan.
18. Menggabungkan antara akal (rasio) dan perasaan (emosi).
19. Adil.
20. Amanah Ilmiah.
21. Moderat.
    a. Moderat dalam masalah sifat-sifat Allah antara Ahli *ta'thil* dan Ahli *tamtsil.*
    b. Moderat dalam masalah janji dan ancaman Allah antara kaum Murji'ah dan kaum Wa'idiyah.
    c. Moderat dalam masalah pengkafiran.
    d. Moderat dalam masalah predikat-predikat agama dan iman.
    e. Moderat dalam masalah takdir antara kaum Qodariyah dan Jabariyah.
    f. Moderat dalam masalah kecintaan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* antara golongan yang berlebihan dan golongan yang kurang ajar.

g. Moderat dalam masalah sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* antara kaum Rafidlah (Syi'ah) dan Khawarij.
h. Moderat dalam masalah akal antara golongan yang menuhankannya dan golongan yang mengabaikannya.
i. Moderat dalam masalah berinteraksi dengan ulama.
j. Moderat dalam masalah interaksi dengan pemerintah.
k. Moderat dalam masalah *karomah* para wali.
l. Moderat dalam masalah syafaat.

22. Tidak menamakan diri kecuali dengan nama Islam dan Sunnah wal Jama'ah.
23. Konsisten dalam menyampaikan pendapat memberikan respons.
24. Tidak berbeda pendapat mengenai pokok aqidah.
25. Menghindari perseteruan dalam masalah agama dan menjauhi orang-orang yang suka berseteru.
26. Menghindari perdebatan atau pergaulan dengan Ahli bid'ah, atau mengulas syubuhatnya kecuali untuk dipatahkan.
27. Menghindari "Katanya" "Kata Orang" dan "Banyak Bertanya".
28. Tidak suka membicarakan atau membahas hal-hal yang tidak produktif dan tidak ada aksi nyata di baliknya.

29. Lebih unggul daripada golongan lain dalam segala hal.
30. Suka bermusyawarah.
31. Gemar berinfaq di jalan Allah.
32. Jihad di jalan Allah.
33. Peduli terhadap umat Islam.
34. Memiliki komitmen yang kuat untuk menyatukan umat Islam di atas kebenaran.
35. Akhlak yang baik.
36. Cakrawala yang luas.
37. Menjaga etika dalam berbeda pendapat.
38. Tinggi cita-cita.
39. Stabil di kala suka dan duka.
40. Saling membantu dan saling melengkapi.
41. Pendidikan yang komprehensip dan balance.
42. Reformis.
43. Gemar melakukan amar *ma'ruf* dan nahi munkar.
44. Gemar berdakwah.
45. Suri teladan yang baik.
46. Orang-orang aneh.
47. *Firqah Najiyah* (Golongan yang selamat).
48. Golongan yang mendapatkan pertolongan.
49. Tetap eksis sampai hari Kiamat.
50. Dihormati oleh umat.
51. Kepergiannya disesali oleh manusia.
52. Paling teguh memegang ucapan, keyakinan dan seruan.

53. Menganut konsep nasihat untuk Allah, kitab suci-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam dan orang-orang awamnya.
54. Tidak membebani orang yang lemah untuk menguasai ilmu seperti yang dibebankan kepada orang yang mampu.
55. Tidak menguji manusia dengan sesuatu yang tidak berasal dari Allah dan Rasul-Nya.
56. Berusaha mencari kesempurnaan tetapi tidak menuntut sesuatu yang mustahil.
57. Tidak berteman dan tidak bermusuhan kecuali atas dasar agama.
58. Satu sama lain saling mencinta dan saling menyayangi.
59. Satu sama lain tidak saling mengkafirkan.
60. Secara umum bersih dari noda-noda bid'ah, syirik dan dosa besar.
61. Hati dan lidah mereka bersih dari penghinaan terhadap sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.
62. Bebas dari kebingungan, kepanikan, keserampangan dan paradoks.
63. Menjadi tempat kembalinya orang-orang sesat dan Ahli bid'ah.
64. Menolak takwil yang tercela.
65. Keyakinan yang mantap bahwa tidak ada seorangpun yang boleh keluar dari syariat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.
66. Berhati-hati terhadap informasi dan tidak gegabah dalam memberikan vonis.
67. Segan berfatwa.

68. Selalu berusaha membersihkan jiwa.
69. Setiap saat selalu mencari ridha Allah dengan mengerjakan amal yang relevan.
70. Mendapatkan hakikat-hakikat ilmu dan amal dalam waktu yang singkat sekian kali lipat lebih banyak dibanding dengan apa yang didapatkan oleh golongan lain dalam beberapa abad dan beberapa generasi.
71. Mendapatkan berita gembira ketika meninggal dunia.
72. Getaran hati dan air mata.
73. Wajah yang putih dan berseri-seri di dunia dan Akhirat.
74. Kebaikannya dilipatgandakan dan derajatnya dinaikkan.